

**BIMBINGAN ISLAM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
DALAM MEMBENTUK PERILAKU ZUHUD LANSIA
DI MASJID AL-FALAH GAJAH DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Muslikatul Markhamah

2101016053

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Muslikatul Markhamah

NIM : 2101016053

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* dalam Membentuk Perilaku Zuhud Lansia di Masjid Al-Falah Gajah Demak

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 24 Maret 2025

Pembimbing,



Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M.Hum.
NIP. 197101291997032005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

**BIMBINGAN ISLAM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
DALAM MEMBENTUK PERILAKU ZUHUD LANSIA
DI MASJID AL-FALAH GAJAH DEMAK**

Disusun Oleh :

Muslikatul Markhamah

2101016053

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada Jumat, 11 April 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Hj. Widawat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji II

Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Penguji III

Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Penguji IV

Chyndy Febrindasari, S. Pd., M. A
NIP. 199002232020122003

Mengetahui,
Pembimbing

Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh
Dewan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 6 Mei 2025



Prof. Dra. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muslikatul Markhamah

NIM : 2101016053

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Membentuk Perilaku Zuhud Lansia di Masjid Al-Falah Gajah Demak** adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjananya di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum /tidak diterbitkan, sumbernya diletakkan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Maret 2025

Penulis



Muslikatul Markhamah

NIM. 2101016053

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "Bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Membentuk Perilaku Zuhud Lansia di Masjid Al-Falah Gajah Demak" dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di Hari Kiamat.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan berkat kasih sayang, ridha, dan pertolongan Allah SWT serta Rasulullah SAW. Selain itu, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta motivasi, baik secara moral maupun materi. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada:

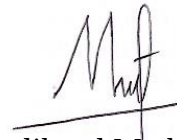
1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dorongan, dukungan, serta doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.Si. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan dukungan, petunjuk, pengalaman, dan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah S.Ag., M.Hum. sebagai pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan nasehat kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Seluruh dosen, staf, serta civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmu pengetahuan sebagai bekal bagi penulis serta mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan diamankan dengan sebaik-baiknya.
6. KH. Nur Halim, Lc., selaku Mursyid *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Kecamatan Gajah, KH. Abdulloh Hanif, Bapak Dimyati beserta seluruh pengurus yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta memberikan dukungan dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Murid *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Kecamatan Gajah yang telah berbagi banyak informasi serta menjadi sumber inspirasi dalam penelitian ini.

Penulis tidak memiliki sesuatu yang lebih berharga untuk diberikan selain ungkapan terima kasih yang tulus serta doa, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan pahala yang berlipat serta dicatat sebagai amal sholeh. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 24 Maret 2025

Penulis



Muslikatul Markhamah

NIM.. 2101016053

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan penghargaan, skripsi ini saya persembahkan kepada sosok-sosok istimewa yang selalu hadir mendampingi langkah perjuangan saya. Mereka yang tanpa lelah memberikan doa, dukungan, dan semangat yang begitu berharga. Ucapan terima kasih saya sampaikan dengan tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Khoiruddin dan Ibu Karsiti, yang dengan cinta dan ketulusan hati selalu menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi saya. Terima kasih atas doa-doa yang tiada henti, pengorbanan tanpa batas, serta cinta tanpa syarat. Semoga kesehatan dan kebahagiaan senantiasa menyertai Bapak dan Ibu. Juga kepada kedua kakak saya, Mbak Khoirul Muawanah dan Mbak Siti Mudrikah, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan dukungan yang tidak pernah pudar. Kehadiran kalian memberikan kekuatan tersendiri bagi saya untuk terus melangkah maju.
2. Diri saya sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas keteguhan hati, ketekunan, dan ketabahan yang telah saya tunjukkan selama menyelesaikan pendidikan ini. Skripsi ini menjadi bukti nyata bahwa dengan kerja keras dan doa, setiap rintangan dapat dihadapi.
3. Teman-teman BPI 2021, teman-teman KKN Mandiri MB posko 32 tahun 2024, serta sahabat terbaik saya Ifa, Shifa, Robit, dan Dinda yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan semangat tanpa henti. Terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang telah kita bangun bersama.
4. Almamater tercinta, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Terima kasih telah menjadi ruang belajar, berkembang, dan memperluas wawasan hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

MOTTO

فَلَا تَعُرَّكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

“Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu”

(QS. Fathir: 5)

ABSTRAK

Muslikatul Markhamah (2101016053). “Bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* dalam Membentuk Perilaku Zuhud Lansia di Masjid Al-Falah Gajah Demak”.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan dalam membentuk perilaku zuhud pada lansia. Lansia sebelumnya masih terikat pada kehidupan duniawi, merasa cemas terhadap materi, mudah terpengaruh oleh pujian atau hinaan, serta kurang istiqomah dalam ibadah. Dalam kondisi ini, bimbingan Islam melalui tarekat dapat berfungsi sebagai metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai zuhud, membantu lansia melepaskan keterikatan pada dunia, dan memperoleh kedamaian batin. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-Falah Gajah Demak menjadi salah satu praktik bimbingan Islam yang berfokus pada penguatan nilai-nilai luhur seperti zuhud, tawakal, dan syukur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik bimbingan Islam melalui *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-Falah Gajah Demak serta mengeksplorasi dampaknya dalam membentuk sikap zuhud pada lansia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pembimbing tarekat, lansia yang menjadi pengikut tarekat, pengurus tarekat, dan keluarga lansia, serta observasi dan dokumentasi kegiatan tarekat di Masjid Al-Falah Gajah. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode sebagai uji keabsahan data. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif lansia dalam mengamalkan nilai-nilai zuhud secara lebih mendalam.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, praktik bimbingan Islam dalam *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-Falah Gajah Demak dilaksanakan secara rutin setiap Minggu sore, Selasa Pahing, dan Rabu Pahing. Metode bimbingan terbagi menjadi dua, yaitu bimbingan berbasis dzikir dan wirid, serta bimbingan melalui kajian kitab dan mauizhah hasanah tentang materi zuhud pada kitab *Nashoihul Ibad*, dengan tahapan pembukaan, pendalaman materi dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan meliputi media lisan melalui majlis dzikir dan halaqah ilmu, serta media tulisan kitab fikih dan tasawuf. Kedua, bimbingan tersebut berhasil membentuk perilaku zuhud lansia, yang terlihat dari sikap tidak bergantung pada kepemilikan materi, tidak terganggu oleh hinaan atau pujian, serta hatinya hanya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah. Setelah mengikuti bimbingan secara rutin, mereka mengalami perubahan signifikan, yaitu menjadi lebih tenang, tidak terikat pada harta, tidak mencari pengakuan sosial, serta lebih istiqomah dalam ibadah. Sikap qana'ah, kedermawanan, dan ketenangan batin juga tumbuh seiring dengan proses bimbingan yang intensif dan terarah.

Kata Kunci: Bimbingan Islam, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Zuhud, Lansia.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II.....	18
BIMBINGAN ISLAM <i>TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH</i> DAN PERILAKU ZUHUD LANSIA	18
A. Bimbingan Islam	18

a.	Pengertian Bimbingan Islam	18
b.	Fungsi Bimbingan Islam	20
c.	Metode Bimbingan Islam	21
d.	Media Bimbingan Islam.....	23
e.	Materi Bimbingan Islam.....	25
f.	Asas-asas Bimbingan Islam.....	26
g.	Tahapan proses bimbingan Islam	28
B.	Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah.....	29
a.	Pengertian Tarekat.....	29
b.	Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Indonesia.....	30
c.	Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah.....	33
C.	Zuhud.....	34
1.	Pengertian Zuhud	34
2.	Tingkatan Zuhud	37
3.	Karakteristik Perilaku Zuhud	38
4.	Faktor Perilaku Zuhud.....	42
5.	Cara Mencapai Zuhud	42
D.	Lanjut Usia	43
a.	Pengertian Lanjut Usia	43
b.	Tipe-tipe Lanjut Usia	44
c.	Tugas perkembangan lanjut usia	45
d.	Permasalahan keagamaan yang di hadapi lansia.....	46
E.	Urgensi Bimbingan Islam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> dalam Membentuk Perilaku Zuhud Lansia	47
BAB III.....		50

BIMBINGAN ISLAM <i>TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH</i> DALAM MEMBENTUK PERILAKU ZUHUD LANSIA DI MASJID AL-FALAH GAJAH DEMAK	50
A. Gambaran Umum <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> di Masjid Al-Falah Gajah Demak.....	50
a. Profil <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> di Masjid Al-Falah Gajah Demak	50
b. Sejarah <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> di Masjid Al-Falah Gajah Demak	50
c. Susunan Kepengurusan	52
d. Rangkaian Kegiatan	52
e. Tata Cara Masuk <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>	53
f. Amalan dan Kegiatan <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>	54
B. Praktik Bimbingan Islam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> di Masjid Al-Falah Gajah Demak	56
1. Pelaksanaan Bimbingan Islam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> di Masjid Al-Falah Gajah Demak	56
2. Murid <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>	57
3. Fungsi Bimbingan Islam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>	61
4. Metode dan Pendekatan Bimbingan.....	63
5. Materi bimbingan dalam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>	69
6. Media dalam Bimbingan	71
7. Tahapan Bimbingan Islam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>	71
C. Dampak Bimbingan Islam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> Terhadap Pembentukan Perilaku Zuhud pada Lansia.....	75
1. Penerapan Perilaku Zuhud pada Lansia dalam Amaliyah <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>	75

2. Perwujudan Zuhud dalam Kehidupan Lansia.....	78
BAB IV	95
ANALISIS BIMBINGAN ISLAM <i>TAREKAT QADIRIYAH</i> WA <i>NAQSYABANDIYAH</i> DALAM MEMBENTUK PERILAKU ZUHUD LANSIA DI MASJID AL-FALAH GAJAH DEMAK.....	95
A. Analisis Praktik Bimbingan Islam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> di Masjid Al-Falah Gajah Demak	95
1) Pelaksanaan Bimbingan Islam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> 95	
2) Murid <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>	96
3) Fungsi Bimbingan Islam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>	98
4) Metode dan Pendekatan Bimbingan	99
5) Materi Bimbingan dalam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> .	101
6) Media dalam Bimbingan.....	102
7) Tahapan dalam Bimbingan	103
B. Analisis Dampak Bimbingan Islam <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> Terhadap Pembentukan Perilaku Zuhud Lansia.....	104
1) Penerapan Perilaku Zuhud Pada Lansia dalam Amaliyah <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>	104
2) Perwujudan Zuhud Dalam Kehidupan Lansia	106
BAB V	132
PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran	133
C. Penutup	134
DAFTAR PUSTAKA	135

LAMPIRAN	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	149

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rondown Kajian.....	52
Tabel 3. 2 Roundown Khataman.....	52
Tabel 4. 1 Perilaku Zuhud Sebelum Mengikuti Tarekat	122
Tabel 4. 2 Perilaku Zuhud Setelah Mengikuti Tarekat	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Pedoman Wawancara	141
Lampiran 2 Dokumentasi	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang diwahyukan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, meliputi segala aspek kehidupan manusia (J. Putri & Ferianto, 2023, p. 45). Mulai dari akidah yang membangun fondasi keyakinan kokoh, ibadah yang merupakan bentuk pengabdian yang mendalam kepada Allah, hingga muamalah yang mengatur tata cara pergaulan sosial dan ekonomi. Keimanan yang teguh menjadi dorongan utama bagi umat Islam untuk menetapkan standar perilaku yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, dengan kesadaran bahwa mereka senantiasa diawasi oleh Allah. Namun, dalam zaman modern ini, banyak orang yang terjebak dalam kesibukan dunia sehingga sering melupakan persiapan untuk kehidupan di akhirat.

Permasalahan zaman modern tersebut menegaskan bahwa Islam bukan sekadar ajaran agama, melainkan suatu sistem kehidupan yang menyeluruh, memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan dengan tujuan yang jelas, baik dalam dunia maupun untuk memenuhi cita-cita spiritual di akhirat. Kondisi terjebak dalam urusan dunia dan melupakan akhirat dipengaruhi perubahan zaman yang membuat manusia terlena pada kenikmatan dunia. Di era globalisasi, umat Islam lalai dalam ibadah, sehingga kelalaian ini membawa dosa dan ketakutan akan kehilangan kenikmatan dunia. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual semakin krusial, terutama bagi lansia yang sering menghadapi tantangan emosional dan psikologis di masa tua.

Usia lanjut sering kali dianggap sebagai kelompok rentan yang menjadi beban bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Namun kenyataannya, tidak semua lansia mengalami atau merasa seperti itu (Setyowati & Sumardjijati, 2021). Menurut WHO, saat ini terdapat 500 juta lansia di dunia dengan rata-rata usia 60 tahun, yang diperkirakan meningkat menjadi 1,2 miliar pada tahun 2025. Data Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan jumlah lansia mencapai 19.936.895 orang (8,48%), dan meningkat menjadi 23.992.553 orang (9,77%)

pada tahun 2015 (Firmawati & Domili, 2021, p. 2). Di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2021 prosentase lansia mencapai 12,64% (4,65 juta jiwa), kemudian meningkat pada tahun 2022 dengan prosentase 13,07% (4, 86 juta jiwa) (Statistik, 2023, p. 18).

Melihat kenyataan bahwa angka harapan hidup penduduk Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun tersebut, muncul hipotesis bahwa jumlah lansia di Indonesia akan mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya. Kondisi ini dapat memunculkan berbagai masalah bagi lansia, seperti kebutuhan akan ketenangan dan makna hidup. Dalam menghadapi situasi ini, bimbingan Islam dapat menjadi solusi yang tepat. Melalui pendekatan spiritual ini, lansia didorong untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan mendapatkan ketenangan yang lebih dalam.

Bimbingan Islam merupakan bagian integral dari pendekatan spiritual dalam kehidupan umat Islam. Tujuannya bukan hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membantu individu meningkatkan kualitas spiritual dan menghadapi tantangan hidup. Dalam masyarakat modern yang kompleks, bimbingan ini membantu umat menemukan kedamaian batin dan memahami prinsip moral agama. Bimbingan islam relevan dalam mengatasi berbagai masalah sosial, psikologis, dan moral yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari (Mufid, 2020, p. 7). Dalam hal ini bimbingan islam ada banyak bentuk kegiatannya, salah satunya yaitu melalui tarekat.

Tarekat sebagai bagian dari praktik bimbingan Islam, menekankan perjalanan spiritual yang melibatkan *maqamat* (tahapan spiritual) dan *ahwal* (keadaan spiritual) untuk mencapai *ma'rifat* atau pengenalan mendalam kepada Tuhan (Supriatna, 2022, p. 28). Para jamaah yang mengikuti tarekat merasakan manfaat luar biasa, seperti peningkatan sikap tawakal yakni menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, disertai dengan husnudzon (berbaik sangka), rasa syukur, dan penerimaan terhadap segala ketentuan-Nya. alam tasawuf, tawakal adalah keadaan di mana jiwa senantiasa tenang dan damai, membawa ketenteraman batin bagi mereka yang yakin bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah (Fathonah et al., 2023, p. 68).

Di Indonesia berbagai tarekat tumbuh dan berkembang, salah satunya adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini menanamkan nilai-nilai luhur seperti tawakal, kesabaran, mengutamakan kebaikan, sikap baik dalam kehidupan sosial, dan penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku. Dalam pengajaran tarekat, landasan utamanya adalah sikap zuhud, yaitu melepaskan diri dari ketertarikan terhadap hal-hal duniawi. Sikap zuhud ini menjadi dasar dari seluruh unsur dalam ajaran tarekat, di mana baik mursyid (pembimbing tarekat) maupun murid (jamaah tarekat) menjalani kehidupan yang jujur, sederhana, dan penuh pengorbanan.

Zuhud sebagai nilai spiritual dalam Islam dapat menjadi sarana bagi lansia untuk mencapai ketenangan batin dan penerimaan diri yang lebih mendalam. Namun, tidak semua lansia dapat menghayati dan menerapkan sikap zuhud dengan optimal karena adanya godaan duniawi dan tekanan lingkungan sosial. Dalam situasi seperti ini, bimbingan Islam melalui praktik tarekat dapat menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai zuhud, membantu lansia melepaskan keterikatan terhadap urusan duniawi, dan mencapai kedamaian batin. Bimbingan pada tarekat dapat berperan penting dalam mendukung lansia untuk menemukan ketenangan serta ketentraman dalam menjalani masa senja.

Dari hasil wawancara murid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di dapatkan hasil bahwa terdapat beberapa murid tarekat yang belum konsisten dalam berperilaku zuhud, mereka kurang bisa mengendalikan hawa nafsu, masih sering hidup boros, jarang menginfakkan hartanya untuk orang yang membutuhkan, bekerja sampai lupa waktu sholat. Seperti yang dialami oleh Bapak Suradi, di awal-awal masih merasa kurang bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah. Beliau sering merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. (Wawancara dengan Bapak Suradi pada tanggal 21 Februari 2025, pukul 08.00 WIB). Disisi lain, terdapat murid tarekat yang telah mencapai perilaku zuhud namun mempunyai kendala kurang istiqomah dalam menjalankannya, masih sering iri dengan barang yang dimiliki tetangga (Wawancara dengan Ibu Maskanah pada tanggal 13 Februari 2025, pukul 10.00 WIB). Dari adanya beberapa permasalahan yang dihadapi murid tarekat dalam

mencapai perilaku zuhud, maka diperlukan adanya bimbingan islam dari seorang pembimbing tarekat.

Pengamalan nilai zuhud dalam tarekat membantu lansia melepaskan dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Bimbingan pada tarekat diharapkan dapat meningkatkan ketenangan jiwa, kebahagiaan, dan memberikan bekal spiritual bagi lansia, khususnya dalam menghadapi kehidupan akhirat. Dengan pendekatan ini, lansia dipersiapkan menghadapi akhir kehidupan, atau meninggal dalam keadaan Husnul Khotimah. Tarekat menjadi bentuk bimbingan yang relevan untuk membantu mengatasi permasalahan lansia.

Masjid Al-Falah Gajah Demak berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan yang mengelola bimbingan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Gajah, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Di masjid ini, salah satu layanan yang diberikan adalah bimbingan Islam melalui tarekat. Sekitar 200 orang jamaah dari berbagai daerah di Kecamatan Gajah, termasuk Desa Rejosari, Gedangalas, Jatisono, Soko, Bangoan, dan Gajah, aktif mengikuti tarekat ini. Jamaah yang berpartisipasi umumnya berusia 50 tahun ke atas dan tetap antusias mengikuti kegiatan ini selama kesehatan memungkinkan.

Hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah dengan pembimbing tarekat, lansia pengikut tarekat, dan keluarga lansia menunjukkan bahwa praktik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah membantu membentuk perilaku zuhud pada lansia. Pembimbing tarekat menjelaskan bahwa tarekat ini mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan menjauhi kemewahan agar para pengikutnya dapat lebih fokus dalam ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah (Wawancara dengan Bapak Dimyathi pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB). Lansia yang mengikuti tarekat ini cenderung memilih hidup sederhana, tidak terikat pada dunia, dan menolak kemewahan. Mereka juga berbagi rezeki dengan yang membutuhkan, mengikuti teladan Rasulullah SAW, dan menerima rezeki dengan rasa syukur serta sikap qana'ah terhadap apa yang diberikan Allah (Wawancara dengan Bapak Rozikan pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 10.00 WIB).

Keluarga lansia juga menyaksikan perubahan positif dalam keseharian mereka, seperti lebih sabar, ridha, dan tenang dalam menghadapi tantangan hidup (Wawancara dengan Mas Murodif pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.45 WIB). Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan tarekat berperan penting dalam membentuk perilaku zuhud pada lansia, serta membawa kedamaian dalam hidup mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik keagamaan ini berdampak pada kehidupan lansia. Untuk itu penelitian ini mengangkat judul tentang “BIMBINGAN ISLAM *TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH* DALAM MEMBENTUK PERILAKU ZUHUD LANSIA DI MASJID AL-FALAH GAJAH DEMAK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana praktik bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-Falah Gajah?
2. Bagaimana dampak bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terhadap pembentukan perilaku zuhud pada lansia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis praktik bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-Falah Gajah Demak
2. Menganalisis dampak bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dalam membentuk perilaku zuhud lansia

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang praktik spiritual dan bimbingan Islam pada lansia, khususnya dalam konteks *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Hasil penelitian juga diharapkan

mendukung pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Islam, terutama dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), khususnya dalam pengembangan nilai-nilai zuhud pada lansia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi lembaga keagamaan di Gajah dan sekitarnya dalam merancang program bimbingan Islam yang efektif untuk lansia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan membantu pembimbing tarekat dalam memahami pendekatan yang tepat untuk membentuk perilaku zuhud pada lansia.

E. Tinjauan Pustaka

Dasar dari tinjauan pustaka adalah untuk membandingkan penelitian yang sudah ada, baik menyoroti kelebihan maupun kelemahannya. Penelitian ini akan mengulas temuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang akan dibahas:

1. Penelitian Sari Bulan (2023), berjudul "*Implementasi Sikap Zuhud: Studi Perilaku Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kasang Kota Karang, Kecamatan Kumpeh Ulu*" menyoroti makna dan implementasi zuhud yang beragam. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa konsep zuhud bagi pengikut Naqsyabandiyah di Desa Kasang Kota Karang merujuk pada pandangan Al-Ghazali, yaitu menghindari perhatian berlebihan pada dunia, mencukupkan makan dan minum untuk beribadah, serta tidak memprioritaskan harta. Implementasi zuhud diwujudkan dalam mencari nafkah tanpa melupakan kewajiban sebagai hamba, tidak merasa memiliki atas pemberian, dan menjadikan dunia sebagai sarana menuju akhirat melalui sedekah (Bulan, 2023, p. 6). Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian yang akan dijalankan yaitu beda tempat penelitian dan tarekatnya, dalam skripsi pertama membahas tentang implementasi sikap zuhud pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan penelitian yang akan dijalankan adalah praktik bimbingan islam Tarekat Qadiriyyah wa

Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku zuhud pada lansia meliputi pelaksanaan dan dampaknya. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang zuhud pada tarekat dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif

2. Penelitian Ma'rufah Jazila (2022), berjudul "*Kebermaknaan Hidup Lansia Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus pada Pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren As-Surur Ds. Sobontoro, Kec. Karas, Kab. Magetan)*" mengkaji kebermaknaan hidup lansia yang mengamalkan thoriqoh. Latar belakangnya adalah kehilangan kenikmatan hidup pada usia lanjut yang dapat memicu kegelisahan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sobontoro dengan pendekatan kualitatif studi kasus, melibatkan sembilan lansia, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis dengan teori Victor Frankl. Hasil penelitian menunjukkan kebermaknaan hidup sebagai keselarasan dunia-akhirat melalui proses derita, penerimaan diri, penemuan makna hidup, dan realisasi makna (Jazila, 2022, p. 9). Perbedaan penelitian pada skripsi yang kedua ini yaitu beda variabel, tarekat, tempat penelitiannya, dalam skripsi yang kedua membahas tentang kebermaknaan hidup lansia pengamal thoriqoh Naqsyabandiyah-Kholidiyah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu bimbingan islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku zuhud lansia. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti sasarannya lansia pengamal tarekat dan menggunakan metode penelitian kualitatif.
3. Penelitian Asrobul Anam (2021) berjudul "*Peran Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Salik di Desa Jinkang*" menyoroti persepsi tarekat sebagai tidak responsif terhadap zaman. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah dalam meningkatkan kesadaran ibadah, aqidah, dan akhlak. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan perilaku keagamaan setelah bimbingan mursyid (Anam, 2022, p. 16). Perbedaan

penelitian pada skripsi yang ketiga ini yaitu variabel, sasaran penelitian, tarekat, dan tempat penelitian, dalam skripsi yang ketiga ini membahas peran tarekat Tarekat Naqsabandiyah al-khalidiyah peningkatan perilaku keagamaan Salik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku zuhud lansia. Persamaan penelitian skripsi yang ketiga dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang bimbingan keagamaan pada tarekat.

4. Penelitian Firma Liama Harahap (2023) berjudul "*Metode Bimbingan Agama Tarekat Naqsyabandiyah dalam Menanamkan Sifat Zuhud pada Salik di Rumah Suluk Kampung Babussalam Kecamatan Padang Tualang*" menyoroti metode bimbingan agama Tarekat Naqsyabandiyah untuk menanamkan zuhud. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara dengan narasumber di Rumah Suluk Kampung Babussalam, dengan bimbingan individu dan kelompok untuk menanamkan tauhid dan ajaran tarekat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir dan materi tausiah menguatkan keimanan (Harahap, 2023, p. 3). Perbedaan penelitian dari skripsi keempat ini yaitu tarekat, tempat penelitian, sasaran penelitian (salik), penelitian yang akan dilaksanakan sasarannya fokus pada lansia, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan akan membahas praktik bimbingan islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada lansia meliputi pelaksanaan, metode yang digunakan, proses bimbingan, serta dampaknya. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti zuhud dan bimbingan keagamaan pada tarekat.
5. Penelitian Nilam Sari (2023), berjudul "*Bimbingan Agama Islam oleh Ustadzah dalam Menumbuhkan Ketenangan Jiwa Lansia Wanita di Majelis Taklim Az-Zahra Desa Sekar Biru Kecamatan Parittiga*" mengungkapkan perlunya bimbingan Islam bagi lansia wanita. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan data dari ketua majelis, ustadzah, dan lansia wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an, shalawat, dan pendekatan ustadzah meningkatkan

ketenangan jiwa (Sari, 2023, p. 69). Perbedaan penelitian pada skripsi yang ke lima ini yaitu variabel dan tempat penelitiannya, dalam skripsi ke lima ini membahas ketenangan jiwa pada lansia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pembentukan perilaku zuhud lansia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti bimbingan keagamaan untuk lansia.

6. Penelitian Yuni Maghfiroh (2020) berjudul "*Model Bimbingan Keagamaan pada Usia Lanjut di Desa Gangin Jetaksari Grobogan (Studi Kasus Kegiatan Jamaah Tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyah)*" menyoroti model bimbingan agama yang efektif bagi lansia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode snowball sampling, penelitian ini menemukan bahwa model mauidhoh hasanah meliputi bimbingan, pendidikan, dan pengajaran yang membentuk akhlak dan ketenangan hati jamaah (Maghfiroh, 2020, p. 5). Perbedaan penelitian pada skripsi keenam ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel yang digunakan, tarekat dan tempat penelitian, dalam penelitian skripsi keenam ini membahas model bimbingan keagamaan pada usia lanjut pada Tarekat, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam membentuk perilaku zuhud lansia. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti bimbingan keagamaan pada tarekat dan sasarannya yang digunakan yaitu lansia.
7. Penelitian Intan Azkiya Soraya (2023) membahas "*Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Tawasulan dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Jama'ah Tarekat Asy-Syahadatain: Studi di Yayasan Nurul Huda Munjul.*" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Sebelum mengikuti bimbingan rohani, jama'ah Tarekat Asy-Syahadatain mengalami ketidaktenangan jiwa, kurang sabar, serta kurang bersyukur. Bimbingan rohani terdiri dari tahapan persiapan dengan wudhu dan membaca nadzom, pelaksanaan membaca tawasulan, dan evaluasi diri serta pembimbing. Melalui tawasulan, jama'ah mengalami

transformasi spiritual dengan meningkatkan kesabaran, rasa syukur terhadap nikmat Allah, dan kedekatan batin dengan Allah. Bimbingan ini juga membantu mengurangi kegelisahan dan meningkatkan optimisme sehari-hari (Soraya, 2023, p. 108). Perbedaan penelitian skripsi ke tujuh ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel, tarekat yang digunakan, dan tempat penelitian, dalam skripsi yang ketujuh ini membahas tentang kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa jamaah Tarekat Asy-Syahadatain, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu praktik bimbingan islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku zuhud lansia. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama membahas bimbingan keagamaan pada tarekat.

Berdasarkan analisis sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan signifikan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan ini meliputi variabel, sasaran penelitian, metode, serta lokasi pelaksanaan. Misalnya, penelitian Sari Bulan dan beberapa lainnya membahas sikap zuhud serta praktik agama pada tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran bimbingan Islam dalam membentuk perilaku zuhud di kalangan lansia khususnya pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, meliputi pelaksanaan praktik dan dampaknya.

Meskipun tema utama yang diangkat adalah aspek zuhud dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan keunikan melalui pendekatan kontekstual yang berbeda, yaitu menempatkan lansia sebagai sasaran utama dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak. Misalnya, penelitian Firma Liama Harahap menyoroti metode bimbingan agama di tarekat Naqsyabandiyah yang berfokus pada pembiasaan dzikir untuk menanamkan zuhud, namun belum mencakup pelaksanaan bimbingan khusus bagi lansia beserta dampaknya. Penelitian Ma'rufah Jazila dan Yuni Maghfiroh juga meneliti aspek religiusitas pada lansia, tetapi dengan fokus pada kebermaknaan hidup dan model bimbingan umum, bukan secara spesifik dalam membentuk sikap zuhud melalui bimbingan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki keunikan dari segi variabel, metode, dan lokasi, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk temuan yang dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus menghindari plagiarisme. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti tentang “BIMBINGAN ISLAM *TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH* DALAM MEMBENTUK PERILAKU ZUHUD LANSIA DI MASJID AL-FALAH GAJAH DEMAK.”

F. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan serta memahami makna mendalam dari suatu fenomena yang dianggap penting (Nihayah et al., 2024, p. 66). Pendekatan ini menggunakan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan telaah dokumen. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu teori atau konsep disusun berdasarkan temuan yang diperoleh dari data di lapangan, bukan ditentukan sebelumnya (Hanif Hasan, 2025, p. 3).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologis. Menurut Creswell, pendekatan fenomenologis merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup sekelompok individu terhadap suatu konsep atau fenomena tertentu, mencakup pemahaman terhadap bagaimana mereka memaknai diri dan pandangan hidupnya (Bado, 2021, p. 171). Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman lansia dalam mengamalkan nilai-nilai zuhud secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah dalam membentuk perilaku zuhud pada lansia.

2) Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Berdasarkan jenis data maka terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer merupakan sumber pertama dari mana data primer di peroleh, baik dari individu maupun perseorangan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pembimbing tarekat (mursyid), lansia pengikut tarekat, pengurus/pengelola tarekat, keluarga lansia pengikut tarekat. Kriteria lansia yang diteliti yaitu keikutsertaan dalam tarekat, usia, pengalaman praktik tarekat, kesediaan berpartisipasi (komunikasi yang baik), kondisi fisik dan mental. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Margono, teknik ini digunakan untuk memilih subjek yang memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan sebelumnya (Hadi et al., 2019, p. 52).
- b. Sumber data sekunder, sebagai sumber data pendukung atau tambahan dalam penelitian adalah berbagai internet, berita, jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mempunyai tujuan mengungkap dari sebuah fakta tentang variabel yang diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan:

- a. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden untuk menggali informasi secara efisien dan dengan sedikit bias (Hakim, 2013, p. 167). Pedoman penting dalam wawancara meliputi persiapan, penggunaan teknik dan pendekatan yang tepat, serta

evaluasi hasil untuk memastikan keakuratan data. Informan yang diwawancarai bisa meliputi pembimbing tarekat, lansia pengamal tarekat, petugas pengelola tarekat dan keluarga lansia pengamal tarekat.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan sistematis untuk mengamati gejala fisik dan mental. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti aktif terlibat dalam kegiatan yang mengamati dan mencatat perilaku yang terjadi (Mania, 2008, p. 221). Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Masjid Al-Falah Gajah Demak sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Spiegelberg, dalam pendekatan fenomenologi, penting untuk memperhatikan aspek etika penelitian, seperti memberikan informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian, memastikan partisipasi bersifat sukarela, memperoleh izin untuk merekam wawancara, serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan (Bado, 2021, p. 206).

c. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup fakta-fakta yang tercatat dalam bentuk surat, catatan harian, foto, arsip, jurnal kegiatan, dan lainnya, yang dapat mengungkap peristiwa masa lalu. Peneliti perlu memiliki sensitivitas teoritis untuk memberi makna yang mendalam pada dokumen-dokumen tersebut (Rahardjo, 2011, p. 3). Data dari dokumentasi ini meliputi foto kegiatan, catatan pengurus, maupun administrasi di Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyadiyyah Masjid Al-Falah Gajah Demak.

4) Keabsahan Data

Dalam penelitian, banyak tergantung pada perspektif peneliti karena adanya unsur bias yang melekat pada diri peneliti. Penelitian kualitatif menggunakan berbagai teknik untuk memeriksa persepsi peneliti dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak salah. Untuk mempermudah pemahaman tentang teknik membangun kepercayaan terhadap data dalam penelitian kualitatif, sering kali dibandingkan atau

dikaitkan dengan pendekatan membangun data dalam penelitian kuantitatif. Dalam konteks ini, untuk memastikan kesesuaian dengan realitas lapangan, hasil analisis dan interpretasi data memerlukan teknik pemeriksaan tertentu. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah triangulasi, di mana data diperiksa dari berbagai sumber yang berbeda dengan interval waktu yang berbeda pula. Triangulasi dapat melibatkan triangulasi sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu pengumpulan data.

a) Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Cara yang dapat digunakan adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

b) Triangulasi metode/teknik

Menurut Patton (1987) yang dikutip dalam jurnal M. Syahrani Jailani, terdapat dua strategi, yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data (mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda).

- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh data penelitian lebih komprehensif dengan cara memperoleh data dari sumber primer dan sekunder, serta triangulasi teknik menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jadi peneliti dapat memaksimalkan data yang diperoleh lapangan melalui teknik triangulasi (Hadi et al., 2021, p. 66).

5) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles & Huberman yang dikutip oleh Sugiyono yang mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu (Abdul, 2020, p. 14):

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses analisis yang mencakup pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah agar dapat menarik kesimpulan yang valid (Miles & Huberman, 2007). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui wawancara dengan pembimbing tarekat, lansia pengamal tarekat, petugas pengelola tarekat, dan keluarga lansia pengamal tarekat untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang relevan.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah proses untuk mengorganisir informasi agar memudahkan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007). Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dengan pembimbing tarekat, pengamal tarekat lanjut usia, dan petugas pengelola tarekat akan disusun untuk menemukan pola-pola signifikan dan memastikan kesimpulan yang valid.

c. *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah bagian penting dari analisis yang dimulai sejak pengumpulan data untuk mencari makna, pola, dan hubungan.

Kesimpulan akhir diambil setelah data direduksi dan disajikan untuk memastikan kevalidan dan kebenaran hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mendukung desain masalah penelitian dan mendukung gagasan yang baik, sehingga prosesnya disusun sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teori, membahas tentang konsep dan teori yang mendukung penelitian mengenai bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam membentuk perilaku zuhud pada lansia. Bahasan mencakup konsep bimbingan Islam, termasuk pengertian, fungsi, metode, asas, dan tahapan proses bimbingan Islam; kajian Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang meliputi pengertian, sejarah, dan ajaran tarekat; konsep zuhud yang meliputi pengertian, tingkatan zuhud, karakteristik perilaku zuhud, cara mencapai zuhud dan faktor-faktor perilaku zuhud; lansia, mencakup pengertian, tipe-tipe lansia, tugas perkembangan lansia dan permasalahan keagamaan lansia; serta urgensinya.
- BAB III : Gambaran umum dan hasil penelitian, berisi tentang penyajian data penelitian, yang meliputi gambaran umum Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak, praktik bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak, dan dampak bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap pembentukan perilaku zuhud pada lansia.

- BAB IV : Analisis data, menguraikan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, serta melakukan pembahasan terkait dengan temuan dan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut. Pembahasan dalam bab ini mencakup analisis praktik bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak serta dampak bimbingan tersebut terhadap pembentukan perilaku zuhud pada lansia.
- BAB V : Penutup, berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, serta saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

BIMBINGAN ISLAM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DAN PERILAKU ZUHUD LANSIA

A. Bimbingan Islam

a. Pengertian Bimbingan Islam

Kata “bimbingan” diadaptasi dari kata “*Guidance*,” yang berasal dari akar kata “*to guide*,” yang mengandung berbagai makna, seperti memberi arahan, membimbing, atau menuntun seseorang menuju jalan yang benar (Styana et al., 2017, p. 48). Dengan demikian, konsep bimbingan melambangkan sebuah upaya yang serius dan inklusif untuk memberikan bantuan melalui bimbingan, dorongan, dan pertimbangan. Tujuan utama bimbingan ini adalah agar individu yang menerima Arahan dapat mengelola dan mencapai harapannya (Tarmizi, 2018, p. 15).

Bruce Shertzer dan Shally C. Stone mengartikan bimbingan sebagai suatu proses yang membantu individu agar mereka dapat memahami diri mereka sendiri serta lingkungan di sekitarnya (Riyadi et al., 2019, p. 87). Arthur J. Jones, mengartikan bimbingan sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk membantu mereka dalam menentukan pilihan, melakukan penyesuaian, dan menyelesaikan masalah. Menurut Frank W. Miller, bimbingan adalah proses bantuan yang memungkinkan individu memahami dirinya sendiri dan memperoleh pengarahan diri yang diperlukan untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Prayitno & Erman Amti menggambarkan bimbingan sebagai proses dukungan dari seorang ahli kepada individu baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Tujuannya adalah agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Dengan demikian, bimbingan dapat dipahami sebagai bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas diri

mereka sendiri, mengembangkan potensi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Markhamah, 2024, p. 7).

Dalam Islam, pengertian bimbingan berasal dari kata “*irsyad*,” yang berarti petunjuk, kebenaran ajaran, dan tutunan dari Allah. Irsyad atau bimbingan dalam Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, berkesinambungan, dan sistematis kepada individu atau kelompok kecil agar mereka dapat mengembangkan potensi atau fitrah keagamaan yang mereka miliki. Dukungan ini bisa diberikan oleh seorang konselor atau guru pembimbing melalui berbagai bentuk, seperti konseling Islam, dakwah, atau pendidikan. Berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Rasulullah, Allah SWT memberikan petunjuk kepada setiap individu yang mencari arah hidup. Dengan demikian, irsyad atau bimbingan dalam Islam adalah proses dukungan berkesinambungan dan terstruktur untuk membantu individu atau kelompok kecil dalam mengembangkan potensi keagamaan mereka (Irwan, 2017, p. 7)..

Istilah “Islam” berasal dari bahasa Arab: *Aslama*, *Yuslimu*, *Islaman*, yang berarti ketaatan, ketundukan, penyerahan diri, dan keselamatan. Secara terminologi, Islam adalah agama yang mengajarkan agar seseorang berserah diri sepenuhnya kepada Allah dengan ketundukan terhadap-Nya (Hermawan, 2021, p. 23). Sikap pasrah atau menyerahkan diri di sini berarti menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Islam dianggap sebagai wahyu yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Agama ini dapat diibaratkan sebagai jalan yang lurus dan menanjak, memberikan kesempatan bagi manusia untuk menempuhnya hingga mencapai tujuan akhir, yakni derajat yang tinggi dan mulia (Kasiono et al., 2023, p. 534).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Kahfi ayat 17 tentang bimbingan Islam, yaitu:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ
تَقْرُبُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ ۚ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ
الْمُهْتَدِ ۚ وَمَنْ يُضِلِّمْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Artinya : “Dan kau akan melihat matahari saat muncul, condong dari gua mereka ke arah kanan, dan saat matahari terbenam menjauhi mereka ke arah kiri, sementara mereka berada di dalam ruangan yang luas di dalam gua tersebut. Hal ini merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Siapa pun yang diberi arahan oleh Allah, dialah yang benar-benar mendapat petunjuk; dan siapa pun yang disesatkan-Nya, maka tidak akan ada seorang pemimpin pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya”.

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memiliki kuasa penuh dalam memberikan petunjuk kepada manusia, mengarahkan mereka menuju jalan yang benar, atau membiarkan mereka berada dalam kesesatan. Istilah “*al-Irsyad*” dan “*al-Huda*” dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai kendali mutlak dalam memberi petunjuk atau membiarkan seseorang tersesat (Napitupulu, 2017, p. 51).

Dengan demikian, bimbingan Islam adalah pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis bagi individu yang menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat kini maupun masa mendatang. Bantuan ini fokus pada perbaikan aspek mental dan spiritual dengan pendekatan berbasis agama, yang memanfaatkan kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi spiritual dalam diri individu tersebut.

b. Fungsi Bimbingan Islam

Menurut Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, fungsi dari bimbingan dan konseling islam yaitu (Kibtyah, 2015, p. 66):

1. Fungsi preventif : Membantu individu untuk mencegah atau menghindari timbulnya masalah dalam kehidupannya.
2. Fungsi kuratif atau korektif : Membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi atau dialami saat ini.

3. Fungsi preservatif : Membantu individu untuk mempertahankan kondisi yang telah membaik, agar tidak kembali ke kondisi yang buruk atau bermasalah.
4. Fungsi pengembangan (developmental) : Membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan kondisi yang telah baik, sehingga tetap terjaga atau bahkan menjadi lebih baik, guna mencegah timbulnya masalah di masa depan.

c. Metode Bimbingan Islam

Metode bimbingan Islam adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Kata "*ud'uu*" berarti mengajak kepada jalan yang benar, yakni jalan Tuhan (*Ila Sabili Rabbika*). "*Hikmah*" bermakna sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, dan kemudahan. Sedangkan "*mau'izhatul hasanah*" berarti nasehat atau pengajaran yang baik, dan "*wajaadilhum*" merujuk pada cara berbantah dengan cara yang baik dan bijaksana. Dari ayat tersebut, dapat diambil tiga metode bimbingan yang relevan dalam bimbingan dan konseling Islam:

1. Metode kebijaksanaan atau *al-hikmah* : merupakan pendekatan yang penuh kebijaksanaan. pembimbing harus mampu memahami sasaran secara mendalam, baik dari aspek jiwa maupun fisik, menggunakan kecerdasan yang dikaruniakan Allah SWT meliputi kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan sasaran tidak hanya menemukan solusi bagi masalahnya, tetapi juga menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan tuntutan syariat.

2. Metode pemberian nasihat atau *mau'izhah hasanah* : merupakan pendekatan dalam bimbingan yang mencakup pemberian nasihat, pengajaran, serta peringatan yang disampaikan dengan lembut, dengan tujuan menyentuh hati klien dan menjaga kehormatan mereka. Beberapa bentuk metode penerapan dalam bimbingan islam antara lain: (a) pemberian nasihat, (b) bimbingan dan pengajaran, (c) penyampaian kisah-kisah, (d) pemberian wasiat, dan (e) memberikan kabar gembira serta peringatan..
3. Metode diskusi atau *mujadalah ahsan*: pendekatan yang melibatkan pertukaran pendapat antara dua pihak secara harmonis. Tujuan utama dari metode ini adalah agar kedua belah pihak dapat saling menyampaikan pendapat tanpa adanya permusuhan, dengan saling menghargai dan menghormati pandangan masing-masing. Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan kesepakatan bersama (Sukandar & Rifmasari, 2022, p. 93).

Menurut Faqih, metode bimbingan Islam jika dilihat dari segi komunikasi diklasifikasikan menjadi dua kategori (Mintarsih, 2017, p. 287):

- 1) Metode Komunikasi Langsung

Metode ini dilakukan dengan interaksi secara langsung antara pembimbing dan individu yang dibimbing. Metode komunikasi langsung dirinci sebagai berikut:

1. Metode Individual : Dalam hal ini, pembimbing berinteraksi secara langsung dengan individu yang dibimbing melalui beberapa teknik antara lain: (1) Percakapan pribadi, yaitu komunikasi tatap muka antara pembimbing dan penerima bimbingan. (2) Kunjungan ke rumah (home visit), di mana pembimbing mendatangi tempat tinggal individu yang dibimbing untuk berdialog sekaligus mengamati kondisi rumah serta lingkungannya. (3) Kunjungan dan observasi kerja, yang memungkinkan pembimbing berkomunikasi secara langsung sambil memperhatikan aktivitas serta situasi lingkungan kerja individu yang bersangkutan.

2. Metode Kelompok : Pembimbing berinteraksi secara langsung dengan individu yang dibimbing dalam sebuah kelompok. Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam metode ini antara lain: (1) Diskusi kelompok, di mana pembimbing dan anggota kelompok bersama-sama membahas suatu permasalahan untuk mencari solusi. (2) Karyawisata, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan pengalaman langsung di luar lingkungan biasa guna memperkaya wawasan. (3) Sosiodrama merupakan pemecahan masalah melalui peran sosial yang diperankan dalam bentuk drama. (4) Psikodrama merupakan pendekatan yang melibatkan permainan peran untuk membantu individu mengekspresikan emosi dan perasaannya. (5) Group teaching, digunakan sebagai metode pembelajaran kelompok yang berfungsi sebagai sarana konseling bersama untuk memberikan pemahaman dan solusi kepada peserta.

2) Metode Komunikasi Tidak Langsung

Metode komunikasi tidak langsung dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi massa, baik secara individual maupun kelompok.

- a. Metode individual, metode ini dapat dilakukan melalui surat-menyurat atau dengan berkomunikasi melalui telepon.
- b. Metode kelompok atau massal, metode ini bisa melibatkan penggunaan papan informasi, media cetak seperti surat kabar, majalah, dan brosur, serta media elektronik seperti radio dan televisi.

Metode komunikasi tidak langsung ini memberikan kesempatan bagi pembimbing untuk menjangkau individu atau kelompok dengan cara yang lebih luas, disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks permasalahan yang dihadapi.

d. Media Bimbingan Islam

Media bimbingan Islam adalah segala sarana atau alat yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada penerima layanan bimbingan. Media ini membantu proses komunikasi agar

lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bimbingan Islam. Berbagai jenis media dapat dimanfaatkan dalam bimbingan Islam antara lain (E. Hidayati, 2014, p. 231):

1. Media Lisan

Media lisan adalah sarana penyampaian pesan secara langsung melalui komunikasi verbal. Dalam bimbingan Islam, media ini sering digunakan dalam bentuk ceramah, dakwah, diskusi, dan dialog interaktif. Media lisan memungkinkan komunikasi dua arah antara pembimbing dan penerima bimbingan sehingga materi dapat dipahami dengan lebih jelas.

2. Media Tulisan

Media tulisan adalah alat penyampaian pesan dalam bentuk teks yang dapat dibaca. Contoh media ini meliputi buku, artikel, jurnal, selebaran, dan buletin. Media tulisan bermanfaat karena dapat dijadikan referensi yang dapat dibaca kembali kapan saja, sehingga pesan yang disampaikan lebih tahan lama dan mendalam.

3. Media Visual

Media visual menggunakan alat yang dapat dilihat untuk menyampaikan informasi. Contohnya adalah gambar, foto, diagram, infografis, serta presentasi. Dalam bimbingan Islam, media ini berperan penting dalam memperjelas pesan melalui ilustrasi yang menarik dan mudah dipahami.

4. Media Audial

Media audial adalah sarana komunikasi yang mengandalkan suara atau pendengaran. Beberapa contoh media ini antara lain radio, rekaman ceramah, podcast, dan telepon. Media ini sangat efektif bagi mereka yang lebih mudah memahami informasi melalui pendengaran, terutama dalam menyebarkan pesan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap media visual.

5. Media Audio-Visual

Media audio-visual menggabungkan unsur suara dan gambar dalam menyampaikan pesan. Contohnya adalah televisi, video dakwah, film edukatif Islam, serta media digital seperti YouTube dan webinar. Penggunaan media ini dalam bimbingan Islam semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, memungkinkan penyampaian pesan yang lebih interaktif dan menarik.

e. Materi Bimbingan Islam

Materi bimbingan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits serta disesuaikan dengan permasalahan klien, seperti persoalan pribadi, pekerjaan, sosial, dan pendidikan. Solusi yang diberikan selalu mengacu pada ajaran Islam agar individu dapat menyelesaikan masalahnya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman (E. Hidayati, 2014, pp. 230–231). Dalam Islam, penyampaian nasihat atau bimbingan dikenal sebagai dakwah, yaitu proses menyampaikan ajaran Islam kepada individu atau masyarakat. Materi dakwah merupakan isi pesan yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u (penerima dakwah). Secara umum, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama (Adi, 2022, p. 5):

1. Akidah

Materi ini berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt. serta rukun iman lainnya, yaitu malaikat, kitab-kitab suci, rasul, hari akhir, dan Qadha-Qadar. Keimanan yang kuat menjadi dasar utama dalam menjalankan ajaran Islam.

2. Syariah

Materi syariah mencakup aturan ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta hukum mu'amalah dalam interaksi sosial dan perdagangan. Syariah membimbing umat agar hidup sesuai tuntunan Islam.

3. Akhlak

Materi ini menekankan perilaku baik dalam hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan makhluk lainnya, termasuk kepedulian

terhadap lingkungan. Akhlak yang baik mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

f. Asas-asas Bimbingan Islam

Asas-asas dalam bimbingan Islam berfungsi sebagai panduan dalam layanan bimbingan dan konseling yang berlandaskan ajaran al-Qur'an dan hadits. Berikut adalah beberapa asas penting dalam bimbingan Islam (Bastomi, 2017, p. 101):

1. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan Islam mendorong keseimbangan antara kebahagiaan duniawi yang sementara dan kebahagiaan akhirat yang abadi. Kebahagiaan ini akan tercapai dengan selalu mengingat Allah dan beramal shalih (QS. Ar-Ra'd: 28-29).

2. Asas Fitrah

Manusia diciptakan dengan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai makhluk beragama. Bimbingan membantu individu mengenali dan memahami fitrahnya sesuai dengan jalan hidup yang benar (QS. Ar-Rum: 30).

3. Asas Lillahi Ta'ala

Layanan bimbingan dilaksanakan murni karena Allah. Konselor bertindak dengan penuh keikhlasan, dan konseli menerima bimbingan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya (QS. Al-An'am: 162).

4. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Bimbingan Islam dianggap penting sepanjang hayat untuk membantu menghadapi kesulitan hidup, sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang berlaku seumur hidup.

5. Asas Kesatuan Jasmaniah dan Rohaniah

Bimbingan Islam memperlakukan individu sebagai kesatuan fisik dan spiritual. Layanan ini membantu keseimbangan antara jasmani dan rohani agar individu bisa hidup sesuai fitrahnya (QS. Al-Baqarah: 187).

6. Asas Keseimbangan Rohaniah

Bimbingan membantu individu mencapai keseimbangan mental dan spiritual, menjauhkannya dari perilaku yang hanya mengejar nafsu (QS. Al-A'raf: 179).

7. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan menghargai perbedaan dan potensi individu yang unik, memberi ruang bagi pertumbuhan pribadi sesuai kemampuan dan kebutuhannya (QS. Al-Qamar: 49).

8. Asas Sosialitas Manusia

Manusia adalah makhluk sosial, yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan mendapat dukungan. Asas ini mendorong keharmonisan dalam hubungan sosial.

9. Asas Kekhalifahan

Manusia diberi peran sebagai khalifah di bumi, bertanggung jawab untuk mengelola alam sebaik-baiknya sebagai wujud pengabdian kepada Allah (QS. Fatir: 39).

10. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam mengajarkan keselarasan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.

11. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan Islam bertujuan untuk membantu individu mengembangkan akhlak yang mulia, mencontoh sifat dan sikap Rasulullah SAW (QS. Al-Ahzab: 21).

12. Asas Kasih Sayang

Bimbingan dilakukan dengan landasan kasih sayang, menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi konseli agar mencapai keberhasilan dalam proses bimbingan.

13. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan, pembimbing dan sasaran memiliki hubungan yang saling menghormati, sehingga terjalin komunikasi yang sehat dan nyaman (QS. An-Nisa: 86).

14. Asas Musyawarah

Bimbingan dilakukan melalui dialog yang terbuka dan tidak memaksa, sesuai prinsip musyawarah dalam Islam.

15. Asas Keahlian

Bimbingan sebaiknya diberikan oleh individu yang memiliki kompetensi dan pemahaman terhadap metode serta teknik bimbingan Islam, memastikan proses yang efektif dan sesuai.

g. Tahapan proses bimbingan Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan Islam, terdapat beberapa langkah yang harus dijalani oleh pembimbing bersama jamaah lansia. Setiap tahapan memiliki peranan penting untuk mendukung tercapainya tujuan bimbingan secara optimal. Adapun tahapan bimbingan Islam menurut Azam (2016), meliputi (Aulia, 2024, pp. 23–24):

1. Tahap Awal

Pada tahap ini, pembimbing memulai kegiatan dengan sikap terbuka dan penuh penghargaan terhadap kehadiran jamaah lansia. Ucapan terima kasih disampaikan sebagai bentuk apresiasi, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan salam pembuka. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang hangat, religius, dan nyaman sejak awal kegiatan berlangsung.

2. Tahap Inti

Di tahap ini, pembimbing menerapkan metode, pendekatan, dan teknik bimbingan agama yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan jamaah lansia. Materi bimbingan disampaikan secara mendalam dan sistematis agar dapat dipahami dengan baik oleh para peserta. Pembimbing juga berperan aktif dalam membangun suasana diskusi yang interaktif dan partisipatif.

3. Tahap Akhir

Pada tahap penutup, pembimbing menyampaikan rangkuman atau inti sari dari materi yang telah dibahas. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sebagai bagian dari refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Akhirnya,

bimbingan ditutup dengan doa bersama sebagai penegas nilai spiritual, disertai salam sebagai bentuk penghormatan dan penutup yang santun.

Menurut Anwar Sutoyo, terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan bimbingan Islam sebagai berikut (Wahyudi, 2022, p. 17):

1. Pemahaman Individu

Meyakinkan individu tentang peran manusia sebagai ciptaan Allah, pentingnya bersandar sebagai hamba-Nya, memahami tujuan penciptaan, serta menyadari potensi fitrah yang diberikan. Ditekankan juga pentingnya iman sebagai bekal kehidupan, ibadah, dan syariah, serta kesadaran akan godaan setan. Individu harus berikhtiar dengan dukungan pembimbing, namun tanggung jawab utama ada pada dirinya sendiri.

2. Membantu dan Mengarahkan Pemahaman Ajaran Agama

Pembimbing berperan dalam memfasilitasi pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang benar agar individu mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Pembelajaran agama dilakukan secara konsisten dengan memanfaatkan berbagai sumber.

3. Menanamkan Pengamalan Iman, Islam, dan Ihsan

Tahap ini melibatkan upaya pembimbing sebagai pengingat bagi individu agar dalam kehidupan sehari-hari dapat menerapkan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan sesuai pedoman yang ada. Peran pembimbing lebih sebagai motivator, membantu individu tetap berada dalam bingkai ajaran agama sepanjang hidupnya.

B. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

a. Pengertian Tarekat

Secara etimologis, kata tarekat memiliki beberapa makna: jalan atau cara (*al-kaifiyyah*), metode atau sistem (*al-uslub*), mazhab atau aliran (*al-madzhab*), keadaan (*al-hallah*), pohon kurma yang tinggi (*an-nakhlal at-tawilah*), tiang tempat berteduh atau tongkat payung (*'amud al-mizallah*),

tokoh yang mulia dalam kaum (*syarif al-qaum*), dan goresan atau garis pada sesuatu (*al-khat fi al-asy-syay*).

Menurut Aboe bakar Atjeh, tarekat berarti jalan atau petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Nabi, yang diteruskan oleh sahabat dan tabi'in hingga kepada para guru. Ini juga bisa diartikan sebagai metode pengajaran atau pendidikan yang kemudian berkembang menjadi sebuah kelompok kekeluargaan untuk memudahkan pengikut sufi yang memiliki pandangan dan aliran yang sama.

Harun Nasution menjelaskan bahwa kata "*tarekat*" berasal dari "*Thariqah*" yang berarti jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat juga dapat berarti organisasi dengan syekh, upacara ritual, serta bentuk dzikir dan wirid khas. Wirid yang sering diamalkan dalam tarekat antara lain: wirid istighfar, wirid shalawat, dan wirid dzikir.

J. Spencer Trimingham mengartikan tarekat sebagai metode praktis untuk membimbing seorang murid secara terencana melalui pikiran, perasaan, dan tindakan yang terkendali untuk mencapai tingkatan-tingkatan tertentu (*maqamal*) guna merasakan hakikat yang sebenarnya. Sedangkan menurut Khaja Khan, tarekat adalah perjalanan seorang salik menuju Tuhan dengan pensucian batin (Kholid, 2018, p. 4).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, Tarekat secara umum dapat diartikan sebagai jalan atau metode spiritual yang dijalani seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat juga mencakup organisasi atau kelompok yang memiliki ritual dan ajaran khusus, serta metode pengajaran dan pendidikan yang berkembang menjadi komunitas yang mengikat para pengikut sufi (Kharisuddin Aqib, 2013, p. 18).

b. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Indonesia

Tarekat ini didirikan oleh seorang sufi dan syekh terkemuka di Masjid al-Haram, Makkah al-Mukarramah, bernama Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Beliau wafat di Makkah pada tahun 1878 M.

Syekh Ahmad Khatib adalah ulama besar asal Indonesia yang menghabiskan masa hidupnya di Makkah. Ia dikenal sebagai seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, meskipun ada yang menyebutkan bahwa ia juga mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Namun, Syekh Ahmad Khatib sendiri hanya menyebutkan silsilah tarekat dari sanad Tarekat Qadiriyyah. Sampai saat ini, belum ditemukan dari mana beliau menerima bai'at Tarekat Naqsyabandiyah.

Syekh Ahmad Khatib, memiliki wewenang untuk melakukan modifikasi dalam tarekat yang dipimpinnya. Dalam Tarekat Qadiriyyah, memang ada kebebasan tersebut bagi seseorang yang telah mencapai derajat mursyid. Pada masa itu, pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah sudah ada di Makkah dan Madinah, sehingga mungkin saja beliau memperoleh bai'at dari tarekat ini. Beliau kemudian menggabungkan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, yang diajarkan kepada murid-muridnya, terutama yang berasal dari Indonesia. Penggabungan ini dimungkinkan karena kedua ajaran tarekat tersebut saling melengkapi, khususnya dalam metode dan jenis dzikir yang diajarkan.

Tarekat Qadiriyyah menekankan dzikir *jahr "nafi isbat"*, sementara Tarekat Naqsyabandiyah menekankan dzikir *sirr "ismu dzat"* atau dzikir lathaif. Penggabungan ini bertujuan agar para murid dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi dengan metode yang lebih efisien. Kitab "*Fath al-'Arifin*", menyebutkan bahwa tarekat ini bukan hanya penggabungan dua tarekat, melainkan juga merupakan perpaduan dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiyah, Junaidiyah, dan Muwafaqad. Namun, karena yang lebih ditekankan adalah ajaran dari Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, tarekat ini diberi nama "*Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*". Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari berbagai daerah di Nusantara, serta sejumlah khalifah yang menyebarkan ajarannya.

Beberapa khalifahnya yang terkenal adalah Syekh Abd. Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbu al-

Maduri. Beberapa murid lain seperti Muhammad Isma'il ibn Abd. Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah, Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung, dan M. Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang juga berperan dalam penyebaran tarekat ini. Syekh Muhammad Isma'il menetap dan mengajar di Makkah, sementara Syekh Yasin kemudian menyebarkan tarekat ini ke Mempawah, Kalimantan Barat. Syekh Ahmad Lampung dan M. Ma'ruf al-Palimbangi turut membawa ajaran tarekat ini ke daerah asal mereka masing-masing.

Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di daerah Sambas dilakukan oleh Syekh Nuruddin dari Filipina dan Syekh Muhammad Sa'ad, putra asli Sambas. Mungkin karena penyebarannya tidak didukung oleh lembaga permanen seperti pesantren di Pulau Jawa, penyebaran tarekat ini di luar Jawa kurang begitu berhasil. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, kepemimpinan tarekat ini di Makkah dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani. Namun, setelah Syekh Abd. Karim meninggal, para khalifahnya memilih untuk bertindak sebagai mursyid yang independen, dan berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang mandiri.

Di Cirebon, Syekh Thalhah mengembangkan tarekat ini secara independen, dan kemursyidan ini diteruskan oleh Abdullah Mubarak ibn Nur Mubarak, yang mendirikan pusat penyebaran tarekat di Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan pondok pesantren Suryalaya sebagai basisnya. Abdullah Mubarak kemudian dikenal sebagai Abah Sepuh, dan kepemimpinan pesantren serta tarekat ini dilanjutkan oleh putranya, Abah Anom. Di bawah kepemimpinan Abah Anom, tarekat ini berkembang pesat, dengan metode riyadah yang digunakan sebagai alternatif psikoterapi, khususnya bagi para remaja yang mengalami degradasi mental akibat penyalahgunaan narkoba. Mursyid ini memiliki banyak wakil talqin yang tersebar di 35 wilayah, termasuk Singapura dan Malaysia (Jamaludin, 2021, p. 13).

Di Jawa Tengah, pusat pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berada di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Syekh Abd. Karim al-Bantani memulai penyebarannya yang kemudian dilanjutkan

oleh KH. Ibrahim al-Brunggungi. Setelahnya, kepemimpinan beralih kepada KH. Abdurrahman dan diteruskan oleh putranya, KH. Muslih ibn Abdurrahman. Para khalifah diberi kebebasan untuk mengelola tarekat secara mandiri. Karena semakin banyak pengikut, KH. Abdurrahman mendirikan cabang di Gajah yang dikelola oleh KH. Sofwan Hamzah dari Bonang, Demak, sejak tahun 1978. Meski berkembang di berbagai daerah, mursyid-mursyid tarekat ini tetap memegang teguh prinsip dan ajaran pokok tarekat.

c. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah

Tarekat Qadiriyyah menekankan pada zikir *jahr nai ithbat* (zikir dengan suara keras), sementara Tarekat Naqsabandiyah fokus pada *zikir sir ithmu zat* atau *zikir lataif* (zikir dalam hati). Kombinasi kedua metode tersebut diharapkan membantu murid mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi dengan lebih efisien (Salahudin, 2016, p. 71).

Tarekat ini menggunakan beberapa metode pengamalan, antara lain:

1. *Bai'at*: Janji untuk menjalankan ibadah dengan khusyuk, zikir, dan doa yang diamalkan tersambung dengan mursyid. Bai'at bisa individu (*fardiyyah*) atau kolektif (*jam'iyyah*) serta dibedakan menjadi bai'ah suwariyah dan bai'ah ma'nawiyah. Di sini, bai'ah suwariyah dipraktikkan, yang memungkinkan seseorang tetap tinggal bersama keluarganya sambil mengamalkan zikir pada waktu tertentu sesuai arahan mursyid.
2. *Rabitah*: Murid mengingat wajah atau sosok gurunya sebelum berzikir, bisa berupa wajah mursyid atau prosesi pembai'atan.
3. *Muraqabah*: Tafakur atau duduk dengan penuh konsentrasi seolah-olah berada di hadapan Allah, yakin bahwa Allah selalu memperhatikan. Muraqabah biasanya diajarkan kepada murid yang telah mencapai tingkatan tertentu dan bertujuan menanamkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, sehingga seseorang menjadi hamba yang muhsin.

4. *Suluk (khalwat)*: Menyepi untuk menjauh dari dunia selama 40 hari, meskipun ada yang lebih singkat. Selama khalwat, jamaah sedikit makan dan minum, fokus pada zikir dan muraqabah.

Tarekat ini memiliki dua amalan utama:

1. *Zikir*: Berasal dari "*zikrullah*", yaitu mengingat Allah melalui lisan atau batin. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mengamalkan dua jenis zikir: *nai ithbat* (zikir jahr) dan *ism zat* (zikir dalam hati). Kedua jenis zikir tersebut berperan sebagai sarana pelepasan emosi. Dalam praktik Zikir Jahar yang dilafalkan dengan suara keras, para murid yang sedang menghadapi tekanan psikologis dapat menyalurkan beban emosionalnya melalui lantunan kalimat *Laa ilaaha illallah*, sebagai bentuk pengakuan terhadap keesaan Allah, satu-satunya yang layak disembah dan tempat bergantung dalam mencari jalan keluar dari berbagai persoalan hidup. Sementara itu, Zikir Khafi menghadirkan ketenangan batin dan membuka pemahaman yang lebih dalam, sehingga hati menjadi lebih terang dan sadar akan kehadiran Allah. (Bassar & Hasanah, 2020, p. 32).
2. *Manaqiban*: Membaca kitab manaqib secara berjamaah untuk mengenang Syekh Abdul Qadir Jilani, diyakini memberikan berkah dari Allah melalui perantara Syekh Abdul Qadir Jilani (Bassar & Hasanah, 2020, p. 34).

C. Zuhud

1. Pengertian Zuhud

Secara bahasa, kata *zahada* berarti *raqab 'an shay' wâ tarakahu*, yang mengandung makna ketidaktertarikan terhadap sesuatu hingga ditinggalkan. Istilah *zahada fî al-dunyâ* merujuk pada sikap melepaskan diri dari ikatan duniawi. Secara istilah, makna zuhud perlu dipahami melalui beragam definisi yang diberikan oleh para sufi. Bagi kalangan sufi, dunia dan segala isinya dianggap sebagai godaan dan dosa yang dapat menjauhkan

manusia dari Tuhan. Individu yang berzuhud disebut *zahid*, *zuhhad*, atau *zâhidun* (untuk perempuan *zahidah*), dan bentuk jamaknya adalah *zuhdan*, yang bermakna kecil atau sedikit (Al-qushayrîyah, 2011, p. 41).

Zuhud merupakan sikap melepaskan keterikatan hati terhadap dunia dan lebih mengutamakan kecintaan kepada kehidupan akhirat. Seseorang yang memiliki sikap ini tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama, dan batas ilmunya tidak terbatas pada kehidupan dunia semata. Sebaliknya, hatinya selalu tertuju kepada akhirat. Kebahagiaan maupun kesedihannya tidak ditentukan oleh keadaan duniawi. Keinginannya tidak terpusat pada kenikmatan dunia, begitu pula penyesalannya tidak berlandaskan hal-hal duniawi. Sebaliknya, akhirat menjadi tujuan utama serta niat utamanya. Ilmu yang dapat menumbuhkan sikap seperti ini adalah keyakinan dan kepercayaan terhadap firman Allah (Farid, 2012, p. 15). Seperti halnya firman Allah SWT dalam QS. Al-A'la ayat 16-17, sebagai berikut:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya: Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Dunia ibarat serpihan salju, mudah didapat namun cepat lenyap. Sementara itu, akhirat layaknya permata yang bernilai tinggi dan tak akan pernah sirna. Tingkat kezuhudan seseorang terhadap dunia serta keinginannya terhadap kehidupan akhirat bergantung pada seberapa dalam pemahamannya mengenai perbedaan antara dunia dan akhirat (Farid, 2012, p. 15).

Amin Syukur menyatakan bahwa zuhud adalah sikap tidak tertarik terhadap sesuatu serta memilih untuk meninggalkannya (*roqoo'a an syai'in wa tarakahu*) (Farhan, 2023, p. 139). Kemudian, Amin Syukur mengutip pendapat Abdul Hakim Hasan bahwa zuhud merupakan sikap berpaling dari dunia, memusatkan diri dalam ibadah, melatih serta mendidik jiwa, dan mengendalikan hawa nafsu melalui semedi, perjalanan spiritual, puasa, pengurangan makan, serta memperbanyak zikir (Ishak, 2015, p. 36). Dalam

kitab *Mizan al-Hikmah*, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, zuhud digambarkan sebagai perasaan kehidupan akhirat yang tidak terpesona oleh kehidupan dunia. Sulayman al-Darâni mengatakan bahwa zuhud adalah menjauhkan diri dari apapun yang memalingkan seseorang dari Allah (Al-qushayrîyah, 2011, p. 42).

Zuhud, menurut Abu Talib al-Makki, melibatkan enam aspek utama yang menggambarkan sikap seseorang terhadap dunia dan kehidupan, yang kesemuanya bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berikut adalah enam aspek zuhud menurut Abu Talib al-Makki (Farhan, 2023, p. 140):

1. Zuhud sebagai sikap menunggu kematian dan mengurangi angan-angan: seseorang akan terhindar dari keinginan duniawi yang berlebihan dan selalu berfokus pada amal kebaikan.
2. Zuhud dalam berpakaian: Tidak menggunakan pakaian mewah karena pakaian dapat mempengaruhi iman seseorang. Menurut Al-Makki, berpakaian sederhana adalah tahap awal dalam beribadah.
3. Zuhud dalam membangun dan mendirikan rumah: Tidak berlebihan dalam mendirikan rumah, baik dari segi tinggi maupun kemewahannya.
4. Mencintai orang fakir dan bergaul dengan mereka: Menurut Al-Makki, orang yang telah mencapai maqom zuhud tidak akan takut jika kekayaan atau kedudukan duniawinya hilang, karena cintanya kepada orang fakir tetap tidak berubah.
5. Meninggalkan ilmu yang sia-sia: Ilmu yang hanya bertujuan untuk mencari kebesaran dan kemegahan duniawi dapat mengarah pada kelalaian terhadap Allah SWT
6. Menghindari hal-hal yang syubhat: Memastikan bahwa makanan dan minuman yang dikonsumsi adalah yang halal.

2. Tingkatan Zuhud

Zuhud memiliki beberapa tingkatan yang dikaitkan dengan sejauh mana seseorang melepaskan keterikatannya terhadap hal-hal duniawi (Purwanto, 2011, pp. 158–159):

- a) Tingkatan pertama, seseorang meninggalkan segala sesuatu selain Allah Azza wa Jalla. Ini merupakan bentuk zuhud yang paling tinggi dan murni, di mana hanya Allah yang menjadi satu-satunya tujuan hidup.
- b) Tingkatan kedua, seseorang menjauhkan diri dari hal-hal yang membangkitkan hawa nafsu, seperti keserakahan, ketamakan, kemarahan, kesombongan, riya, iri hati, dengki, serta sifat-sifat negatif lainnya.
- c) Tingkatan ketiga, seseorang melepaskan diri dari kecintaan terhadap harta, kemewahan, dan kenyamanan dunia.
- d) Tingkatan keempat, seseorang meninggalkan ketergantungan pada ilmu duniawi (selain ilmu agama), jabatan, kedudukan, dan kekuasaan. Biasanya, keinginan akan kekayaan diwujudkan dengan mengumpulkan harta sebanyak mungkin agar dapat menikmati segala bentuk kemegahan dunia. Sementara itu, keinginan akan ilmu dan kekuasaan sering kali bertujuan untuk mendapatkan pengaruh atas orang lain, agar mereka tunduk dan mengikuti kehendaknya.

Berdasarkan hukumnya, zuhud dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, Ibrahim bin Adham menjelaskan sebagai berikut (Purwanto, 2011, p. 162):

- a) Zuhud yang bersifat fardhu adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Seseorang wajib meninggalkan segala bentuk keharaman, karena larangan-larangan tersebut membawa dampak buruk bagi kehidupan dunia dan akhirat.
- b) Zuhud yang bersifat sunnah adalah menahan diri dari hal-hal yang halal namun berpotensi membangkitkan hawa nafsu. Meskipun sesuatu itu diperbolehkan, sikap zuhud ini bertujuan untuk melatih jiwa agar tidak terlalu bergantung pada kesenangan duniawi.

- c) Zuhud menjauhi perkara-perkara syubhat, yaitu hal-hal yang status hukumnya tidak jelas antara halal dan haram. Dengan meninggalkan syubhat, seseorang menjaga kesucian hati dan kehati-hatian dalam beribadah, sehingga lebih dekat kepada keselamatan dan ketakwaan.

Abu Nasr As-Saraj At-Tusi membagi zuhud menjadi tiga tingkatan (Pahlevi, 2022, p. 86) :

- a. Tingkatan pertama adalah Muhtadi', yaitu seseorang yang tidak memiliki apa-apa dan hatinya pun tidak ingin memilikinya.
- b. Tingkatan kedua adalah Mutahaqqiq, yaitu orang yang tidak ingin mengambil keuntungan pribadi dari harta duniawi karena menyadari bahwa kehidupan dunia tidak memberikan keuntungan baginya.
- c. Tingkatan ketiga adalah 'Alim Muyaqqin, yaitu orang yang menilai bahwa dunia ini tidak berarti apa-apa karena dunia hanya membuat manusia lupa kepada Allah SWT.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* juga membagi zuhud menjadi tiga tingkatan:

3. Tingkatan terendah adalah zuhud orang awam yang menjauhi kehidupan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat.
4. Tingkatan menengah adalah zuhud seorang salik yang berzuhud untuk mendapatkan imbalan di akhirat kelak yaitu surga.
5. Tingkatan tertinggi adalah zuhud yang dijalani bukan karena takut hukuman atau ingin imbalan, tetapi sebagai bentuk kecintaan agar selalu dekat dengan Sang Khalik.

3. Karakteristik Perilaku Zuhud

Menurut para ahli tasawuf, tanda-tanda orang yang bersikap zuhud antara lain tidak merasa bangga atau sedih dengan sesuatu yang hilang, tidak merasa puas ketika dipuji atau marah ketika dikritik, dan mencintai Allah melebihi apapun. Seseorang yang telah mencapai tingkatan zuhud mampu menjaga dirinya dari rasa lapar dan dahaga, tidak merasa sedih saat mendapatkan musibah, tidak merasa bahagia secara berlebihan saat

mendapatkan anugerah, serta selalu berusaha memperbaiki diri dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT (Pahlevi, 2022, p. 86).

Secara batiniah terdapat tiga tanda-tanda yang menunjukkan seseorang telah menjalankan sifat zuhud yaitu (Purwanto, 2011, pp. 192–193):

- a. Seseorang tidak bergantung pada kepemilikan materi, seperti harta atau kekuasaan, dan tidak merasa kecewa jika tidak memilikinya.
 - 1 Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid ayat 23: “Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput darimu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.”
 - 2 ‘Abbas Sahl bin Sa’ad Assa’idy ra bercerita: “Telah datang kepada Rasulullah seorang laki-laki dan berkata: “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku mengamalkannya, aku dicintai oleh Allah dan oleh manusia.” Rasulullah menjawab: “Zuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu. Dan zuhudlah engkau terhadap apa yang dimiliki orang, niscaya mereka akan mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah)
 - 3 Ahmad ibn Syabib ibn Sa’id menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami dari Yunus, Ibn Syihab berkata: Abdullah ibn Abdullah ibn Atbah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah saw bersabda: “Andaikan aku mempunyai emas sebesar bukit Uhud, aku pasti lebih senang kalau emas itu tidak menginap di tempatku sampai tiga malam dan masih tersisa di tempatku, kecuali sesuatu yang aku persiapkan untuk membayar hutang.”
- b. Orang zuhud tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian, karena keduanya dianggap sama. Mereka tidak terikat pada materi duniawi, tetap teguh pada sikap zuhud, dan menghindari hal-hal yang mengganggu ketaatan kepada Allah SWT. Ketamakan pada harta

merusak agama, sedangkan ketamakan pada kedudukan merusak agama dan harta. Abdullah bin Alwi al-Haddad mengingatkan, “Jangan mengejar pangkat, wahai jiwa yang bersih, karena di baliknya ada racun yang tersembunyi.”

- a) Zuhair ibn Harb menceritakan kepadaku, Jarir menceritakan kepada kami, Abu Mua'wiyah dan Waki menceritakan kepada kami dari al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Perhatikanlah orang yang berada di bawahmu dan janganlah kamu memperhatikan orang yang berada di atasmu, karena yang demikian itu lebih pantas, agar kamu semua tidak menganggap remeh rahmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu. (Jannati & Hamandia, 2020)
- b) Dari Abu Jafar, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Tiga doa yang tidak diragukan lagi kemustajabannya: (1) doa orang yang terzalimi, (2) doa orang yang bepergian, (3) doa orang tua untuk anaknya.” (HR. Ahmad)
- c) Abdullah ibn Abdurrahman menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Mubarak menceritakan kepada kami, Amr ibn Waqid menceritakan kepada kami, Yunus ibn Halbas dari Abu Idris al-Khaulany dari Abu Dzar dari Nabi saw. Bersabda: Zuhud di dunia bukan berarti mengharamkan yang halal, bukan juga menghilangkan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah hendaknya janganlah engkau lebih meyakini apa yang engkau miliki daripada yang dimiliki Allah, dan hendaklah ketika tertimpa musibah menerima dengan senang walaupun memberikan kesan yang memberatkan dirimu.”(Jannati & Hamandia, 2020)
- c. Hatinya hanya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah SWT.
 - a) Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 155, yang artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan

buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

- b) Dari Anas bin Malik radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ada tiga sifat, barangsiapa yang memilikinya maka dia akan merasakan manisnya iman (kesempurnaan iman): menjadikan Allah dan rasul-Nya lebih dicintai daripada (siapa pun) selain keduanya, mencintai orang lain semata-mata karena Allah, dan merasa benci (enggan) untuk kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah sebagaimana enggan untuk dilemparkan ke dalam api” (HR. Bukhori dan Muslim)
- c) “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda bahwa Allah berfirman, ‘Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang kepadanya. Tiada hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu (amalan) melebihi dari apa yang Kuwajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, maka Aku menjadi telinga sebagai alat pendengarannya, menjadi mata sebagai alat penglihatannya, menjadi tangan sebagai alat pemegang, dan menjadi kaki sebagai alatnya berjalan. Jika ia meminta sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku memberinya. Jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku melindunginya. Tiada ‘kebimbangan’ sesuatu yang Kulakukan selain mencabut nyawa orang beriman yang mana ia tidak menyukai kematian dan Aku tidak suka menyakitinya,” (HR. Bukhari).

Yahya bin Mua’adz menyatakan bahwa ada tiga tanda zuhud, yaitu: melakukan segala amal perbuatan hanya demi mengharap ridha Allah, selalu berkata jujur tanpa menyisipkan kebohongan, dan mencari kehormatan tanpa mengandalkan kekuasaan (Purwanto, 2011, p. 195).

Selain tanda-tanda ini, para sufi menggolongkan individu yang telah mencapai maqam zuhud ke dalam tiga kategori (Hafiun, 2017, p. 87):

- a) Mereka yang menghindari dunia, bahkan jika dunia ditawarkan secara cuma-cuma, karena mereka ingin berzuhud demi fokus dalam beribadah kepada Allah SWT.
- b) Mereka yang menerima rezeki dari Allah dan menyampaikannya kepada yang membutuhkan, meneladani Rasulullah SAW yang tidak menolak dunia tetapi menginfakkannya sesuai perintah Allah SWT.
- c) Mereka yang terkadang mencari dunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Mereka bersyukur, ridha, qana'ah, dan sabar dalam menerima nikmat yang diberikan.

4. Faktor Perilaku Zuhud

Faktor yang mempengaruhi perilaku zuhud, yaitu (T. W. Hidayati, 2016, p. 255):

- a) Keimanan dan Pemahaman Keagamaan: Pengetahuan dan kesadaran akan ajaran agama Islam membimbing seseorang untuk menghindari ketergantungan pada hal-hal duniawi, mengutamakan nilai-nilai ukhrawi (kehidupan akhirat).
- b) Lingkungan yang Mendukung: Dukungan lingkungan sosial yang mendorong kesederhanaan dan sikap bersyukur dapat memperkuat nilai-nilai zuhud dalam diri seseorang, karena lingkungan yang baik menguatkan keinginan untuk hidup sederhana.
- c) Kesadaran Ukhrawi: Kesadaran akan kehidupan setelah mati mendorong keseimbangan fokus antara dunia dan akhirat.
- d) Pengalaman Hidup: Pengalaman yang penuh pelajaran moral mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati bermula dari kedekatan dengan Allah dan manfaat bagi sesama.

5. Cara Mencapai Zuhud

Menjalani hidup dengan perilaku zuhud di tengah arus modernisasi bukan perkara yang mudah. Imam al-Ghazali dalam ajaran tasawuf menjelaskan bahwa penanaman nilai zuhud dilakukan melalui tiga tahapan penting, yaitu (Dewi, 2021, pp. 135–137):

1. *Takhalli*: Tahap awal dalam tasawuf yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, tamak, dan cinta dunia berlebihan. Proses ini dilakukan dengan memperkuat keimanan dan menjauhkan hati dari kecenderungan terhadap hal-hal duniawi yang bersifat sementara.
2. *Tahalli*: Setelah membersihkan diri dari sifat buruk, tahap selanjutnya adalah menghiasi diri dengan akhlak terpuji baik secara lahir maupun batin. Sifat-sifat yang ditanamkan dalam tahap ini meliputi sabar, syukur, qana'ah (merasa cukup), tawakal (berserah diri kepada Allah), mujahadah (bersungguh-sungguh), dan ridha (menerima ketentuan Allah). Tahalli menjadi wujud penyempurnaan diri agar semakin dekat dengan Allah.
3. *Tajalli*: Tahap tertinggi dalam tasawuf yang bermakna tersingkapnya cahaya ilahi dalam hati seseorang. Pada tahap ini, hijab atau penghalang antara manusia dan Allah mulai terbuka, sehingga seseorang mampu merasakan kehadiran Allah secara batiniah. Tajalli terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu alam ilahi, alam jabarut, alam malakut, dan alam nasut. Proses ini hanya dapat dicapai setelah seseorang melewati tahap takhalli dan tahalli secara sempurna, sebagai bentuk anugerah dari Allah yang tidak dapat diperoleh dengan usaha manusia semata.

D. Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Lansia, atau lanjut usia, didefinisikan sebagai tahap akhir dalam siklus kehidupan seseorang. Fase ini terjadi setelah melewati masa-masa yang biasanya lebih menggembirakan, produktif, penuh semangat, dan bernilai tinggi, serta dapat dianggap kurang menarik atau kurang bersemangat dibandingkan dengan periode kehidupan yang lebih optimal (F. Akbar et al., 2021, p. 393). Dalam Islam, tahap lanjut usia dikenal sebagai "*arzal al-'umr*" atau "*syuyukh*" yang mengacu pada fase ketika seseorang melewati puncak kekuatan fisik dan mulai mengalami kelemahan. Pada tahap ini,

kemampuan mengingat juga menurun, sehingga individu mungkin kesulitan mengingat informasi dengan baik, termasuk berbagai pengetahuan yang pernah diperoleh dan disimpan sebelumnya (Nurhazlina Mohd. Ariffin, Miftahul Jannah, 2021, p. 133).

Santrock (2002) menyatakan bahwa usia lanjut, atau masa dewasa akhir, dimulai pada usia sekitar 60 tahun dan dapat berlangsung hingga usia 120 tahun (Laras, 2021, p. 42). Tahapan ini mencakup rentang kehidupan terpanjang dalam perkembangan manusia, yakni sekitar lima hingga enam dekade. Lansia merupakan fase akhir dari proses kehidupan, yang ditandai dengan berkurangnya kemampuan tubuh untuk beradaptasi terhadap stres lingkungan. Menurut Efendi (2009), lansia diartikan sebagai keadaan di mana individu mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan terhadap stres fisiologis (Khotimah & Masnina, 2020, p. 1699). Ratnawati (2017) menggambarkan lansia sebagai individu berusia di atas 60 tahun yang sudah tidak mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Setiadewi et al., 2019, p. 12). Oleh karena itu, lansia merupakan fase akhir kehidupan yang dimulai pada usia 60 tahun, ditandai dengan penurunan kemampuan fisik, kesulitan beradaptasi dengan stres, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi.

Di Indonesia, kelompok usia lanjut diatur dalam UU No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Undang-undang ini mendefinisikan usia lanjut sebagai individu berusia 60 tahun ke atas, yang memiliki hak serta tanggung jawab yang setara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Tipe-tipe Lanjut Usia

Terdapat tipe-tipe kepribadian lanjut usia menurut Nugroho yaitu (D. R. Putri, 2019, p. 54) :

- a) Tipe Bijaksana : Lansia dengan tipe ini memiliki banyak hikmah dan pengalaman hidup. Mereka mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, aktif dalam berbagai kegiatan, serta mengucapkan ramah,

rendah hati, sederhana, dermawan, dan responsif terhadap undangan. Mereka juga menjadi panutan bagi orang lain.

- b) Tipe Mandiri : Lansia ini cenderung menggantikan kegiatan yang hilang dengan yang baru. Mereka lebih memilih dalam memilih pekerjaan, teman pergaulan, dan responsif terhadap undangan.
- c) Tipe Tidak Puas : Individu lanjut usia dengan tipe ini sering menghadapi konflik batin dan melawan proses penuaan yang menyebabkan hilangnya kecantikan, daya tarik fisik, kekuasaan, status, dan teman-teman dekat. Mereka cenderung pemarah, tidak sabar, mudah mengeluh, sering menuntut, sulit dilayani, dan kritis terhadap lingkungan sekitar.
- d) Tipe Pasrah : Lansia dengan tipe ini cenderung menerima keadaan dan menunggu nasib baik. Mereka menganut prinsip "habis gelap datang terang", aktif dalam kegiatan ibadah, memiliki semangat yang tinggi, dan siap menjalankan berbagai pekerjaan.
- e) Tipe Bingung : Lansia dengan tipe ini sering merasa terkejut, kehilangan identitas diri, cenderung mengasingkan diri, merasa rendah diri, penuh penyesalan, pasif, dan tidak peduli dengan keadaan sekitar.

c. Tugas perkembangan lanjut usia

Menurut Hurlock, dalam fase usia lanjut, terdapat beberapa tanggung jawab perkembangan yang memerlukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi. Tanggung jawab tersebut antara lain (D. R. Putri, 2019, p. 51):

- a) Penyesuaian terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan : Lansia diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan fisik dan kesehatan yang menyertai proses penuaan.
- b) Beradaptasi dengan masa pensiun dan pengurangan pendapatan keluarga : Lansia perlu menyesuaikan diri dengan perubahan status pekerjaan dan pendapatan ketika memasuki masa pensiun.
- c) Penyesuaian terhadap kematian pasangan hidup : Lansia diharapkan mampu menangani kehilangan pasangan hidup, yang merupakan peristiwa penting dalam kehidupan mereka.

- d) Membentuk hubungan dengan sesama sebaya : Lansia diharapkan dapat menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.
- e) Pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan : Lansia perlu mampu mengorganisir aspek kehidupan fisik mereka sehingga memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan pribadi.
- f) Penyesuaian terhadap peran sosial secara luas : Lansia diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan peran sosial mereka, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sosial lainnya.

d. Permasalahan keagamaan yang di hadapi lansia

Memasuki fase lanjut usia, seseorang cenderung menghadapi berbagai tantangan yang dapat berdampak pada kualitas hidupnya. Seiring bertambahnya usia, tubuh mengalami perubahan yang memengaruhi kemampuan fisik, kesehatan, serta kondisi psikologis. Beberapa permasalahan utama yang sering dialami antara lain (Nazwa Afiva, Putri Fadilla Panjaitan, Salsabila Friday Silalahi, Zaidan Aimar Khadafi, Robby Ardhana, Muhammad Wais Al-Qarni, 2025, pp. 557–558):

1) Penurunan Fungsi Fisik

Lanjut usia mengalami kemunduran dalam kekuatan tubuh, sehingga aktivitas sehari-hari menjadi lebih sulit untuk dijalankan. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam menjalani kehidupan yang dinamis, termasuk dalam melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah di masjid, berpuasa, atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

2) Gangguan Kesehatan

Pada tahap usia lanjut, berbagai gangguan kesehatan kerap muncul, seperti penyakit kronis, keterbatasan dalam bergerak, atau kondisi medis lainnya. Hal ini dapat menjadi kendala dalam menunaikan kewajiban keagamaan, misalnya kesulitan menghadiri kajian keislaman, mengikuti pengajian, atau menjalankan ibadah sesuai tuntunan agama.

3) Penurunan Motivasi Hidup

Kombinasi antara keterbatasan fisik dan masalah kesehatan dapat membuat seseorang kehilangan dorongan serta semangat dalam menjalankan aktivitas, termasuk ibadah. Rasa lelah atau ketidakmampuan fisik sering kali menimbulkan perasaan jauh dari Tuhan serta menurunkan semangat untuk semakin mendekatkan diri melalui kegiatan keagamaan.

E. Urgensi Bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* dalam Membentuk Perilaku Zuhud Lansia

Bimbingan Islam, tarekat, dan perilaku zuhud memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan spiritual lansia sebagai bekal menuju akhirat. Lansia merupakan fase kehidupan di mana seseorang mulai menyadari keterbatasan fisik, menurunnya kemampuan, serta semakin dekat dengan kematian (Nurhazlina Mohd. Ariffin, Miftahul Jannah, 2021, pp. 136–137). Pada masa ini, diperlukan adanya bimbingan spriritual salah satunya yaitu melalui bimbingan Islam untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan ketenangan batin.

Bimbingan Islam merupakan proses membantu individu dalam memahami, mengembangkan, dan mengaktualisasikan fitrah manusia melalui penguatan iman, pemikiran rasional (akal), dan kehendak yang diberikan oleh Allah SWT, yang berkaitan erat dengan ajaran agama (Widodo, 2019, p. 87). Bimbingan Islam berfungsi sebagai pondasi utama dalam memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, sehingga lansia mampu menjalani sisa hidupnya dengan penuh ketaatan dan keikhlasan kepada Allah SWT.

Tarekat sebagai jalan spiritual dalam Islam memperkuat bimbingan Islam melalui praktik dzikir, mujahadah (kesungguhan dalam ibadah), dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) (Anbiya, 2023, p. 138). Lansia yang mengikuti tarekat akan dibimbing oleh seorang mursyid (guru spiritual) dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Amalan tarekat membantu lansia membersihkan hati dari sifat tercela seperti cinta dunia, iri, dan kesombongan.

Melalui dzikir yang dilakukan secara rutin dan pengendalian hawa nafsu, lansia memperoleh ketenangan batin serta keyakinan yang lebih kuat akan kehidupan akhirat (Sucipto, 2020, p. 64).

Perilaku zuhud menjadi buah dari proses bimbingan Islam dan tarekat yang dijalani secara istiqamah (konsisten). Zuhud adalah sikap hidup yang tidak terikat pada gemerlap dunia, melainkan lebih memprioritaskan kehidupan akhirat (Rusyda, 2024, p. 73). Lansia yang memiliki sikap zuhud akan lebih fokus pada ibadah, memperbanyak amal sholeh, serta menerima segala ketentuan Allah dengan ikhlas. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi menempatkan dunia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sikap ini membuat lansia merasa lebih tenang, bersyukur, dan siap menghadapi perjalanan akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia harus menjadikan akhirat sebagai tujuan utama tanpa melupakan kebutuhan dunia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi prinsip penting dalam ajaran Islam yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap individu. Dengan menjaga keseimbangan tersebut, manusia tidak hanya memperoleh kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Konsep ini mendorong lansia untuk tetap produktif, bersikap dermawan, dan memperbanyak amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku zuhud memberikan dampak yang sangat positif dalam kehidupan lansia, baik dari segi spiritual, emosional, maupun sosial. Dampak

spiritual yang dirasakan adalah meningkatnya ketakwaan dan keyakinan kepada Allah SWT. Lansia yang memiliki sikap zuhud akan lebih fokus pada ibadah, memperbanyak amal sholeh, dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ط

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Secara emosional, zuhud membantu lansia untuk mengelola stres, kecemasan, dan perasaan takut akan kematian. Dengan meninggalkan kecintaan berlebihan terhadap dunia, lansia akan merasa lebih tenang, ikhlas, dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Sikap ini juga membentuk mentalitas positif dalam menerima takdir Allah SWT.

Dampak sosial dari perilaku zuhud terlihat dalam kehidupan sehari-hari lansia yang lebih dermawan, rendah hati, dan memiliki rasa solidaritas tinggi terhadap sesama. Lansia yang menjalani kehidupan zuhud akan lebih aktif dalam kegiatan sosial, memperkuat hubungan dengan keluarga, dan memberikan teladan bagi generasi muda. Rasulullah SAW bersabda: “Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya manusia akan mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah).

Dengan demikian, bimbingan Islam, tarekat, dan perilaku zuhud memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan spiritual lansia. Melalui bimbingan tersebut, lansia mampu memperkuat keimanan, mencapai ketenangan batin, serta menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan. Perilaku zuhud yang tertanam dalam diri lansia tidak hanya menjadi bekal menuju kehidupan akhirat, tetapi juga memberikan dampak positif dalam hubungan sosial dan kesejahteraan emosional. Kehidupan spiritual yang kokoh menjadi jalan menuju kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

BAB III

**BIMBINGAN ISLAM *TAREKAT QADIRIYAH WA*
NAQSYABANDIYAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU ZUHUD
LANSIA DI MASJID AL-FALAH GAJAH DEMAK**

A. Gambaran Umum *Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-Falah Gajah Demak

a. Profil *Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-Falah Gajah Demak

Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah merupakan lembaga sufisme yang berpusat di Masjid Al-Falah, Desa Gajah, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Secara geografis, tarekat ini terletak di lokasi yang strategis, berdekatan dengan Pasar Gajah serta pemukiman penduduk. Lingkungannya yang religius turut didukung oleh keberadaan Pondok Pesantren Al-Istiqomah Gajah dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Mubarak Gajah, sehingga menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan tarekat. Meskipun berdekatan dengan pusat aktivitas masyarakat, pelaksanaan dzikir dan pengajian rutin tetap berjalan lancar tanpa gangguan dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang mendukung membuat Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah terus berkembang sebagai pusat pembinaan ruhani dan pengajaran tasawuf.

b. Sejarah *Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-Falah Gajah Demak

Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah di Gajah berawal dari inisiatif KH. Abdurrahman dari Mranggen, pendiri Pesantren Futuhiyah Mranggen sekaligus khalifah dalam tarekat tersebut. Beliau memperoleh ilmu tarekat dari Syekh KH. Ibrahim al-Brunggungi dan diangkat menjadi khalifah setelah melewati ujian khusus. Dalam ujian tersebut, KH. Ibrahim mengumumkan bahwa siapa pun yang tetap khusyuk dalam shalat tanpa

membatalkannya akan menjadi khalifah. Saat shalat berjamaah, muncul seekor ular yang membuat sebagian besar jamaah lari ketakutan, tetapi KH. Abdurrahman tetap teguh dalam kekhusyukannya. Karena keteguhan itu, beliau dinyatakan layak menyandang gelar khalifah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Seiring berjalannya waktu, jumlah murid tarekat di Mranggen semakin bertambah, termasuk dari berbagai daerah di luar kota. Demi mempermudah akses bagi para santri, KH. Abdurrahman membuka pusat tarekat di Gajah dan menunjuk murid-murid yang telah matang ilmunya sebagai mursyid. Pada tahun 1978, KH. Sofwan Hamzah dari Bonang, Demak, merintis tarekat di Gajah dengan dukungan Syekh Dur. Tak hanya di Gajah, beliau juga mendirikan pusat tarekat di Bonang untuk memperluas penyebaran ajaran tarekat. Karena faktor usia, KH. Sofwan kemudian menyerahkan kepemimpinan tarekat di Gajah kepada putra, KH. Baidawi Safi'.

KH. Baidawi Safi' meneruskan kepemimpinan tarekat dengan penuh dedikasi dan menjaga ajaran yang diwariskan. Setelah beliau wafat, kepemimpinan tarekat diteruskan oleh putranya, KH. Nurhalim LC, yang hingga kini masih menjalankan peran tersebut. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Gajah terus berkembang dengan semakin banyaknya murid yang datang untuk menimba ilmu. Mursyid bertugas membimbing murid agar memahami dan mengamalkan tarekat dengan baik. Mereka mengajarkan nilai-nilai spiritual yang berlandaskan ketakwaan dan keteguhan dalam beribadah.

Jumlah jamaah tarekat di Gajah terus meningkat, sekitar 200 murid berasal dari berbagai daerah di Kecamatan Gajah, seperti Desa Rejosari, Gedangalas, Jatisono, Soko, Bangoan, dan Gajah. Jamaah yang berpartisipasi umumnya berusia 50 tahun ke atas dan tetap antusias mengikuti kegiatan rutin tarekat selama kesehatan memungkinkan. Setiap pertemuan tarekat diisi dengan pengajian, dzikir bersama, dan bimbingan spiritual dari para mursyid. Selain itu, kegiatan tarekat juga berfungsi

sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan membangun ketahanan spiritual jamaah. Hingga kini, tarekat ini tetap menjadi pusat pembelajaran spiritual yang berperan penting dalam membentuk ketakwaan dan kedisiplinan dalam beribadah.

c. Susunan Kepengurusan

Mursyid : KH. Nur Halim Lc.
 Badal mursyid : Muhammad Dimyathi M.Hum
 Khodimul majlis : KH. Abdulloh Hanif
 Sekertaris : Kyai Muslim
 Bendahara : Kyai Rozikan

d. Rangkaian Kegiatan

Tabel 3. 1 Rondown Kajian

No	Waktu	Rangkaian Acara	Pembimbing
Minggu			
1.	16.00-17.30 WIB	Ngaji tasawuf	KH. Abdulloh Hanif
Selasa Pahing			
2.	09.30-11.00 WIB	Ngaji Fiqih	KH. Abdulloh Hanif

Tabel 3. 2 Roundown Khataman

Rabu pahing			
NO	Waktu	Rangkaian Acara	Pembimbing
1.	08.00-08.45 WIB	Tahlilan	Kyai Muslim
2.	08.45-09.15 WIB	Ceramah/ Bimbingan Rohani	KH. Abdull Hanif
3.	09.15-10.15 WIB	Sholat Sunnah - Sholat Dhuha - Sholat Tasbih - Sholat Hajat	KH. Nur Halim Lc.

4.	10.15-11.20 WIB	Tawajuhan dan Khalwat	KH. Nur Halim Lc. dan M. Dimyathi M. Hum
5.	11.20-12.00 WIB	Istirahat	-
6.	12.00 -12.15 WIB	Sholat Dhuhur	Imamnya gantian (pengurus tarekat)
7.	12.15 WIB	Pulang	-

e. Tata Cara Masuk *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*

1. Pendaftaran

Calon murid tarekat diwajibkan mendatangi pengurus tarekat untuk menyampaikan niat serta tujuan bergabung. Sekretaris tarekat akan mencatat identitas calon murid dalam buku pendaftaran. Proses ini tidak dikenakan biaya.

2. Pengarahan

Setelah terdaftar, calon murid mendapatkan bimbingan terkait amalan yang harus dilaksanakan. Ini meliputi bacaan dzikir khusus *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dengan jumlah tertentu, praktik ibadah sunnah, jadwal kegiatan rutin, dan kitab pedoman yang digunakan dalam tarekat.

3. Baiat

Setelah mendapatkan pengarahan, calon murid menjalani prosesi baiat yang dipimpin oleh mursyid. Dalam proses ini, murid mengikuti bacaan yang diucapkan oleh mursyid.

4. Penyerahan syahadah

Setelah proses baiat, murid tarekat menerima syahadah berisi sanad-sanad tarekat serta ringkasan kitab *Futuh Rabbaniyah*, yang memuat panduan dzikir tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Biaya pencetakan syahadah sebesar Rp. 30.000.

f. Amalan dan Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah memiliki amalan dan kegiatan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual para jamaah. Amalan yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak terdiri dari:

1. Tawajjuh: Sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menghadirkan ketenangan hati serta konsentrasi penuh. Dalam proses tawajjuh, murid terlebih dahulu dibekali pemahaman tentang ilmu syariat sebagai landasan dasar, kemudian dilanjutkan dengan praktik pengamalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah secara berjamaah.
2. Muraqabah: Kondisi di mana hati senantiasa merasa diawasi oleh Allah. Muraqabah berfungsi sebagai latihan psikologis (*riyadlat al-nafsi*) yang bertujuan menanamkan keyakinan mendalam terhadap makna firman Allah.
3. Dzikir : Terdapat dua metode dzikir yang dipraktikkan, yaitu *dzikir jahr nai ithbat* (lantang) dan *dzikir sir ithmu zat* (dzikir dalam hati)

Amalan dan kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahlil

Tahlil dilaksanakan setiap Rabu Pahing pukul 08.00-08.45 sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama tarekat serta doa bagi keluarga jamaah yang telah wafat. Rangkaian tahlil diawali dengan pembacaan Ila Hadaroh, lalu dilanjutkan dengan surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, hingga pembacaan doa tahlil. Tahlil ini diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW, para ulama tarekat dalam sanad keilmuan, serta keluarga dan jamaah yang telah meninggal.

2. Mauizhah Hasanah

Mauizhah Hasanah merupakan kajian keislaman yang rutin diadakan setiap Minggu sore pukul 16.00-17.30 dan Selasa Pahing pukul 09.00-10.00, dengan materi yang disampaikan oleh Pak Hanif.

Kajian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu syariat dan tasawuf. Materinya di ringkas dan mudah dipahami oleh para jamaah.

Hal ini dikonfirmasi langsung oleh KH. Abdulloh Hanif, selaku pengisi ceramah (khodimul Majlis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Gajah) dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya biasanya mengisi pengaosan membuat ringkasan sendiri dari beberapa kitab yaitu ada fathul qorib, nashoihul ibad, bidayatul hidayah. Kalau hari minggu sore ngajinya tentang tasawuf, selasa pahing tentang fiqih, rabu pahing mengulas kembali materi yang disampaikan kadang tasawuf dan fiqih” (Wawancara dengan KH. Abdulloh Hanif pada tanggal 12 Desember 2024, pukul 09.00 WIB).

Selain itu, dalam tarekat ini, jamaah juga diajarkan untuk mengamalkan Ar-Robithu, yaitu praktik menyambungkan ruhaniyah dengan guru tarekat hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Jamaah dianjurkan untuk menyambungkan doa dan mengingat guru tarekat mereka secara rutin, minimal seminggu atau sebulan sekali, agar tetap sabar dan bersyukur kepada Allah. Dengan demikian, jamaah diharapkan dapat menghadapi setiap ujian dan cobaan dengan penuh keikhlasan.

3. Sholat Sunnah

Sholat sunnah merupakan bagian penting dalam bimbingan tarekat ini. Dilaksanakan setiap Rabu Pahing setelah pengajian *Mauizhah Hasanah*, meliputi Sholat Dhuha, Sholat Tasbih, dan Sholat Hajat. Selain itu, sholat sunnah juga menjadi rutinitas harian jamaah, sesuai janji yang diucapkan saat baiat. Sholat sunnah ini tidak hanya ibadah tambahan, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan spiritual mereka untuk memperkuat keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah.

4. Dzikir atau Wirid

Dzikir dan wirid adalah praktik utama dalam tarekat ini. Setelah baiat, setiap anggota wajib melakukan dzikir harian dengan jumlah tertentu. Terdapat dua metode dzikir yang dipraktikkan, yaitu dzikir *jahr*

nai ithbat (lantang) dan dzikir *sir ithmu zat* (dalam hati). Setiap Rabu Pahing diadakan khataman untuk memperkuat dzikir dan amalan tarekat.

B. Praktik Bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak

1. Pelaksanaan Bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyandiyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang berlangsung di Masjid Al-Falah, Desa Gajah, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, merupakan suatu bentuk pengajaran keislaman yang berlandaskan pada ajaran syariat dan tasawuf. Kegiatan bimbingan ini dipandu secara langsung oleh KH. Nur Halim, Lc. dan KH. Abdulloh Hanif. KH. Nur Halim, Lc. berperan sebagai *mursyid* tarekat, yakni pembimbing spiritual yang mengarahkan murid untuk senantiasa meningkatkan kedekatan diri kepada Allah Swt. Beliau membimbing murid-murid tarekat dalam pelaksanaan dzikir dan wirid. Sementara itu, KH. Abdulloh Hanif bertugas sebagai *khodimul majlis*, yang membina para murid tarekat melalui kajian kitab dan penyampaian nasihat keagamaan (*mauizhah hasanah*). Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Dimyathi, selaku badal mursyid dalam wawancara sebagai berikut:

“Bimbingan di TQN Gajah disampaikan oleh pak halim dan pak hanif mbak. Pak halim yang membimbing atau menuntun dzikir, kalo pak hanif memberikan mauizhah hasanah”(Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober, pukul 08.00 WIB).

Proses bimbingan dilakukan secara langsung setelah murid menjalani baiat. Setelah pembaiatan, para murid diberikan tuntunan mengenai wirid dan dzikir yang harus mereka amalkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini menitikberatkan pada praktik

spiritual seperti dzikir, wirid, sholat, zakat, serta pembelajaran tentang adab dan akhlak.

Kegiatan dalam tarekat ini diadakan secara berkala dengan jadwal yang telah ditetapkan. Setiap Minggu sore, pukul 16.00 hingga 17.30, diadakan kajian tasawuf. Sementara itu, pada hari Selasa Pahing pukul 09.30 sampai 11.00, pembahasan difokuskan pada kajian fiqih. Selain itu, setiap Rabu Pahing pukul 08.00 sampai sebelum dzuhur diselenggarakan kegiatan khataman yang bertujuan memperkuat amalan dzikir dan wirid yang telah dijalankan oleh para murid dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi peneliti menguatkan pernyataan dari KH. Nur Halim LC., bahwa pelaksanaan bimbingan dalam tarekat diadakan dalam beberapa waktu yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

“Bimbingan dalam tarekat dimulai setelah murid di baiat mbak, murid secara resmi boleh bergabung dalam kegiatan rutin di tarekat di hari Minggu sore jam 4, Selasa Pahing jam 9.30 dan Rabu pahing jam . Tempat kegiatannya biasanya di Masjid Al-Falah Gajah. Untuk amaliyahnya secara rutin dilakukan oleh masing-masing murid mbak”(Wawancara dengan KH. Nur Halim LC. Pada tanggal 11 Desember 2024, pukul 12.14 WIB).

Pernyataan dari KH. Nur Halim tentang waktu pelaksanaan bimbingan dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Gajah yaitu pada hari Minggu mulai jam 16.00 WIB, Selasa Pahing mulai jam 09.30 WIB, dan Rabu Pahing mulai jam 08.00 WIB. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Masjid Al-Falah Desa Gajah. Pernyataan ini dibenarkan oleh Bapak Dimyathi, selaku badal mursyid sebagai berikut:

“Kegiatan tarekat dilakaukan pada hari Minggu sore, Selasa Pahing dan Rabu Pahing. Tempatnya biasanya di Masjid Al-Falah mbak. Setiap hari setiap saat harus melakukan amaliyah secara rutin.”(Wawancara dengan Bapak Dimyathi pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

2. Murid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah biasa disebut sebagai murid tarekat. Kelompok ini sebagian besar terdiri dari

individu yang telah lanjut usia, yakni berkisar antara 50 hingga 70 tahun. Di Masjid Al-Falah Gajah Demak, para lansia yang mengikuti tarekat ini memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi usia maupun lamanya mereka bergabung dalam ajaran tarekat. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai enam narasumber murid tarekat, di antara mereka adalah Bapak Suradi (66 tahun) yang telah bergabung selama 8 bulan, Ibu Maskanah (50 tahun) yang telah menjalani tarekat selama 1,5 tahun, Ibu Muniah (57 tahun) yang telah mengikuti tarekat selama 4 tahun, Ibu Shofiyah (54 tahun) yang telah berproses dalam tarekat selama 10 tahun, Ibu Maslikah (70 tahun) yang telah menekuni tarekat selama 23 tahun, serta Bapak Rozikan (64 tahun) yang telah menjadi bagian dari tarekat ini selama 25 tahun.

Motivasi para lansia dalam mengikuti tarekat juga beragam. Bapak Suradi, misalnya, awalnya merasa kurang bersyukur dan sering terlilit hutang, tetapi setelah mengikuti tarekat, ia merasakan ketenangan hati dan lebih mampu menerima keadaan hidupnya dengan penuh syukur. Beliau berkata:

“Aku melu tarekat ben tenang atiku nduk, sedurunge melu tarekat mbiyen kurang bersyukur soale utangku akih, padahal aku gak ngrumati anak, cuman gawe mangan dewe, soale anakku wis nikah.”(Wawancara dengan Bapak Suradi pada tanggal 21 Februari 2025, pukul 08.00 WIB)

Ibu Maskanah mengungkapkan bahwa ia mengikuti tarekat dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati, serta mengurangi ketergantungan pada duniawi. Seperti dalam wawancara berikut ini:

“Aku melu tarekat mergo pingin duwe ati seng tenang lan tentram mbak mbi gak terlalu mikir dunyo” (Wawancara dengan Ibu Maskanah pada tanggal 13 Februari 2025, pukul 10.00 WIB).

Sementara itu, Ibu Muniah merasa bahwa hanya kepada Allah tempat terbaik untuk mengadu, sehingga tarekat menjadi jalan baginya untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Beliau berkata:

“Kulo ngroso butuh Allah mbak, hanya kepada allah tempat mengadu yang enak mbak, luwih penak sambat karo gusti allah. Urip lebih enak naliko cerak gusti Allah, carane kepiye ben cerak gusti Allah,, ya memperbaiki ibadah seng apik lan bener sesuai syariat islam” (Wawancara dengan Ibu Muniah pada tanggal 15 Februari 2025, pukul 09.00 WIB).

Lain halnya dengan Ibu Shofiyah yang tertarik pada tarekat karena pengaruh suaminya yang lebih dahulu ikut tarekat yaitu Bapak Rozikan. Beliau berkata:

“Kulo kepingin melu tarekat, ya keronu garwane kulo melu luwih disik mbak” (Wawancara dengan Ibu Shofiyah.” (Wawancara dengan Ibu Shofiyah pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.00 WIB).

Ibu Maslikah mengungkapkan bahwa ketakutan akan siksa Allah setelah kematian mendorongnya untuk bergabung dengan tarekat, terutama karena usianya yang sudah lanjut dan merasa belum memiliki bekal akhirat yang cukup. Seperti dalam wawancara berikut ini:

"Aku melu tarekat soale rumangsa awake wis tuwa lan ora nduwe bekal nak mati terus wedi siksaane gusti Allah, dek. Biyen aku sering ngeluh nek lagi loro, dek, kadang yo kepingin mati wae soale bojoku wis tinggal". (Wawancara dengan Ibu Maslikah pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 16.00 WIB).

Serupa dengan itu, Bapak Rozikan melihat tarekat sebagai cara untuk benar-benar memahami ajaran Islam secara mendalam. Baginya, tarekat bukan sekadar jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga harus selaras dengan syariat agar tidak menyesatkan. Menurutnya, tarekat akan membawa seseorang kepada hakikat, yaitu kepasrahan total kepada Allah tanpa rasa takut akan kehidupan duniawi. Seperti dalam Wawancara berikut ini :

"Melu tarekat amergo kepingin cerak marang Gusti Allah ing wektu-wektu tuwa. Rumangsa wis tuwa lan ora duwe bekal nek kapan-kapan dipundut Gusti Allah utawa mati. Rasane rugi nek ibadah durung bener. Nek ibadah durung bener, urip kuwi koyo kosong, lan kudu nduwe guru, ora bisa mung melu-melu, soale sing diikuti durung mesti bener. Ilmu sing pas kanggo ngedekekn awak marang Gusti Allah kuwi ilmu tarekat. Wong nggoleki ilmu kuwi

dasare syariat kanggo ngatur ibadah, terus diimbangi karo tarekat kanggo ngedekno marang Gusti Allah. Tarekat lan syariat kuwi kudu imbang. Nek mung tarekat wae tanpa syariat, bisa murtad. Soale rumangsa ora sholat ora apa-apa merga ngrasa wis bener dewe, ngrasa ibadahé wis bener, padahal ora paham syariate. Melu sholat, nanging ora ngerti rukun lan syarat sholate. Nek wis paham syariat, bisa nglakoni tarekat, banjur entuk hidayah saka Gusti Allah. Wong sing melu tarekat kuwi asile beda-beda, garek hidayahe Gusti Allah. Yen wis ketemu hakekat, rasa yakin bakal kuwat. Nek wis yakin, mesti ora bakal ragu-ragu uripe bakal kepiye. Wohe tarekat kuwi hakekat, ora mikir-mikir masa depan, ora bingung soal ekonomi, kabeh dipasrahke marang Gusti Allah. Ora wedi arep mangan apa, merga kabeh kuwi kersané Gusti Allah." (Wawancara dengan Bapak Rozikan pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 10.00 WIB).

Dalam hal partisipasi dalam kegiatan bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* ini, para lansia menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi. Meskipun tidak ada sistem absensi formal, mayoritas dari mereka, sekitar 90%, selalu menghadiri majelis kecuali jika ada uzur syar'i. Keikutsertaan mereka dalam bimbingan Islam bukan karena kewajiban administratif, tetapi lebih kepada dorongan hati dan kebutuhan spiritual yang mendalam. Mereka merasa bahwa majelis tarekat adalah bagian penting dari kehidupan mereka yang memberikan ketenangan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Bapak Dimyathi, selaku badal mursyid dalam wawancara sebagai berikut:

"Untuk absensi rutin tidak ada mbak, tapi setelah di baiat ada nama-nama yang terdaftar. Untuk mengetahui aktif tidaknya, dari awal telah disampaikan kalau sudah baiat itu harus aktif secara pribadi agar selalu dzikir secara pribadi, adapun saat hadir rutin kalo ada udzur tidak papa, rata-rata banyak yang datang sekitar 90% hadir kecuali udzur syar'i, tidak ada absen pun mereka secara naluri/ hati terundang, mereka akan berat meninggalkan majelis ini, karena merupakan kebutuhan mereka sendiri." (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para pengikut *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-

Falah Gajah Demak, yang mayoritas merupakan lansia, memiliki motivasi yang beragam dalam mengikuti tarekat. Beberapa di antaranya mencari ketenangan hati, mengurangi ketergantungan pada duniawi, memperdalam pemahaman agama, serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah mati. Keikutsertaan mereka dalam tarekat bukan sekadar formalitas, melainkan kebutuhan spiritual yang mendalam. Selain itu, tingkat partisipasi mereka dalam majelis dzikir dan bimbingan Islam sangat tinggi, menunjukkan bahwa tarekat ini memiliki peran penting dalam membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kepasrahan kepada Allah.

3. Fungsi Bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*

Proses bimbingan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, tidak dilakukan secara terpisah-pisah, melainkan berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan. Bimbingan ini mencakup tiga aspek utama: perbaikan akhlak, pembersihan hati, dan perbaikan ucapan. Ketiganya menjadi dasar pembentukan kepribadian murid agar tumbuh kesadaran spiritual, akhlak mulia, dan hubungan sosial yang baik.

Ketiga aspek tersebut mencerminkan pelaksanaan empat fungsi bimbingan Islam: preventif, kuratif, preservatif, dan pengembangan, yang saling melengkapi dan diterapkan secara bersamaan dalam setiap proses bimbingan. Berikut penjelasan masing-masing fungsi berdasarkan kaitannya dengan ketiga aspek tersebut:

1) Fungsi preventif (pencegahan)

Pada aspek perbaikan akhlak, fungsi preventif terlihat dalam pembiasaan dzikir, wirid, dan ibadah yang mencegah hati terjangkit penyakit seperti sombong, iri, dan tamak. Dalam pembersihan hati, praktik tawassul dan muraqabah menjaga kesadaran ruhani agar tidak terjerumus ke dalam kelalaian dan maksiat. Sementara dalam perbaikan ucapan, jamaah dilatih menghindari perkataan dusta, kasar, dan sia-sia sejak awal, sebagai langkah pencegahan terhadap kerusakan hubungan sosial maupun batin.

2) Fungsi kuratif (pemulihan)

Pada perbaikan akhlak, fungsi ini tampak pada usaha memperbaiki moral buruk melalui pelatihan spiritual intensif seperti dzikir dan sholat berjamaah. Pada aspek pembersihan hati, praktik khalwat dan perenungan digunakan untuk menyadarkan dan mengoreksi kondisi batin yang telah ternoda. Di sisi perbaikan ucapan, bimbingan dilakukan untuk menyembuhkan kebiasaan lisan yang buruk dengan melatih berkata lembut dan penuh hikmah, sehingga mengubah perilaku negatif menjadi positif.

3) Fungsi preservatif (pemeliharaan)

Fungsi ini hadir dalam perbaikan akhlak melalui penguatan kebiasaan baik yang telah terbentuk, seperti komitmen terhadap sholat, zakat, dan wirid harian. Dalam pembersihan hati, dzikir dan muraqabah yang rutin dilakukan berfungsi menjaga kesucian hati yang telah dicapai. Sedangkan pada perbaikan ucapan, jamaah terus dipelihara agar tetap menjaga lisannya dari kesalahan melalui majelis-majelis pengingat dan pembinaan rutin.

4) Fungsi pengembangan (developmental)

Pada perbaikan akhlak, fungsi pengembangan tampak dalam upaya membentuk karakter zuhud dan memperluas kepedulian sosial melalui amalan-amalan tarekat. Dalam pembersihan hati, tahapan spiritual seperti tafakkur dan peningkatan kualitas dzikir bertujuan memperdalam hubungan dengan Allah. Sementara pada perbaikan ucapan, murid dilatih agar mampu menjadi sosok yang menenangkan dan bijaksana, tidak hanya menjaga lisan tetapi menjadikannya alat dakwah dan kebaikan.

Seperti yang diungkapkan oleh KH. Nur Halim LC., selaku mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Gajah dalam wawancara sebagai berikut:

“Ada 3 aspek dalam membimbing murid mbak, yaitu tahsinul akhlak memperbaiki akhlak, tahsinul qulub membersihkan hati, tahsinul ahwal memperbaiki ucapan. Yang pada intinya agar

lebih dekat dengan Allah dan mengurangi rasa cinta terhadap dunia mbak. ” ”(Wawancara dengan KH. Nur Halim LC. Pada tanggal 11 Desember 2024, pukul 12.14 WIB).

4. Metode dan Pendekatan Bimbingan

1. Bimbingan berbasis Dzikir dan Wirid

Bimbingan dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabndiyah melalui metode dan pendekatan dzikir dan wirid. Dzikir dalam tarekat ini menggabungkan dua metode, yaitu dzikir jahr (dilafalkan dengan suara keras) berupa kalimat *Lā ilāha illallāh* dan dzikir sirri (dilakukan dalam hati) dengan lafaz *Allah*. Kegiatan dzikir ini dilakukan setiap hari oleh para pengikut tarekat, dengan intensifikasi dalam kegiatan khataman yang diadakan setiap Rabu Pahing dari jam 08.00 sampai sebelum dzuhur. Seperti yang dijelaskan oleh KH. Nur Halim, LC., mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah:

“Setelah baiat mereka mendapatkan arahan dari pengurus tarekat tentang amaliyah apa yang harus di amalkan setiap waktu. Di tarekat ini menggabungkan dua metode dzikir, dzikir jahr atau diucapkan dengan lantang berupa “la ilaha illallah” dan dzikir sirri dengan lafadz “Allah” dilakukan dalam hati. Untuk menguatkan amaliyah tarekat dilaksanakan khataman setiap Rabu Pahing dari jam 8 sampai sebelum dzuhur. (Wawancara dengan KH. Nur Halim LC. pada tanggal 11 Desember 2024, pukul 12.14 WIB)

Dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dilakukan dengan urutan dan tata cara tertentu yaitu:

a) Dzikir *Jahr Nai Ithbat*

Sebelum memulai dzikir jahr, jamaah yang hadir di Masjid Al-Falah Gajah diwajibkan dalam keadaan bersih dari hadas dan najis, baik pada tubuh, pakaian, maupun tempat ibadah. Dzikir ini dilakukan dengan posisi duduk bersila atau duduk tawaruk menghadap kiblat. Kegiatan diawali dengan pembacaan tawasul yang dipimpin oleh KH. Nur Halim, Lc., selaku mursyid.

Dzikir *Jahr Nai Ithbat* tidak hanya dilaksanakan dalam majelis bersama, tetapi juga dianjurkan untuk diamalkan setiap hari

secara pribadi, terutama setelah selesai melaksanakan sholat lima waktu. Pengamalan dzikir ini menjadi bagian dari latihan spiritual yang berkesinambungan, yang bertujuan untuk membersihkan hati dari cinta dunia dan mengisinya dengan rasa takut, rindu, serta cinta yang mendalam kepada Allah SWT.

Dalam dzikir "*Lā ilāha illallāh*", setiap kata mengandung makna yang sangat dalam. Kalimat "*Lā ilāha*" dimaknai sebagai penolakan terhadap segala bentuk kecintaan, ketergantungan, atau kebergantungan pada selain Allah. Sementara "*illallāh*" merupakan penegasan bahwa hanya Allah semata yang layak dicintai dan diandalkan. Dengan penghayatan seperti ini, dzikir bukan sekadar bacaan lisan, tetapi menjadi jalan untuk mendidik hati agar hanya tertuju kepada Allah.

Gerakan simbolis dalam dzikir, seperti membayangkan lafaz ditarik dari bawah pusar ke ubun-ubun lalu diujamkan ke dalam hati, memiliki makna spiritual yang mendalam. Setelah beberapa kali pengulangan, dzikir dihentikan secara tiba-tiba dan dilanjutkan dengan pengucapan syahadat Rasul: "Sayyiduna Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lafaz ini dibayangkan ditarik dari hati ke otak, lalu diarahkan ke pusat-pusat spiritual yang disebut *latifah*. Dzikir ditutup dengan pembacaan shalawat *munjiyat* sebagai bentuk doa penutup. Seluruh rangkaian ini membantu memusatkan kesadaran dan membersihkan hati dari gangguan duniawi.

Jika dilakukan secara konsisten, dzikir mampu membentuk kepribadian zuhud dalam diri seseorang. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, melainkan menjaga hati agar tidak terikat padanya. Dunia tetap dijalani, tetapi bukan menjadi tujuan utama hidup. Hati yang dipenuhi dzikir akan rindu kepada Allah, takut akan murka-Nya, dan cinta untuk selalu dekat dengan-Nya. Dengan mengamalkan dzikir setelah sholat lima waktu, murid tarekat dilatih

menjaga hubungan batin dengan Allah dan menumbuhkan sikap zuhud secara alami.

b) *Dzikir Sir Ithmu Zat*

Dzikir Sir Ithmu Zat merupakan amalan harian yang biasa dilakukan oleh para murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, terutama setelah menunaikan sholat lima waktu. *Dzikir* ini bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi menjadi media penting dalam membentuk hati yang bersih dan penuh penghayatan terhadap kehadiran Allah SWT. Dalam *dzikir* ini, seorang murid tarekat diajak untuk menyucikan diri, menjauhkan hati dari sifat-sifat tercela, serta mengisinya dengan rasa takut, rindu, dan cinta hanya kepada Allah semata.

Dzikir sir dapat dilakukan setelah *dzikir jahr*, baik langsung setelahnya maupun di waktu-waktu tertentu yang lain. Jika dilakukan secara berjamaah, maka tahap pertama adalah membaca *Al-Fatihah* yang dihadiahkan kepada Rasulullah, keluarga beliau, para sahabat, ulama tarekat, orang tua, serta seluruh umat Muslim, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Selanjutnya, jamaah membaca *istighfar* sebanyak lima atau tujuh kali, diikuti dengan membaca surat *Al-Ikhlas*, *shalawat Ibrahim*, dan kemudian *tawajjuh*, yaitu menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah dengan penuh pengharapan akan rahmat dan karunia-Nya. Setelah itu, mereka melakukan *rabithah*, yakni membayangkan kehadiran mursyid atau guru spiritual di hadapan mereka, seolah-olah sedang menerima energi *dzikir* darinya.

Pada tahap inti, jamaah melantunkan kalimat "*Allah, Allah...*" yang diarahkan ke tujuh titik latifah dalam tubuh manusia, yaitu:

1. Latifah *Al-Qalbi*: Berpusat di bawah dada kiri, sedikit condong ke kiri, menjadi tempat sifat buruk seperti kufur dan kesyirikan. *Dzikir* yang rutin akan menggantinya dengan iman, Islam, ihsan, tauhid, dan ma'rifat.

2. Latifah Ar-Ruh: Terletak di bawah dada kanan, sedikit condong ke kanan, menyimpan hawa nafsu. Dengan dzikir, akan berubah menjadi khusyu' dan tawadhu'.
3. Latifah As-Sirr: Berada di dada kiri, condong ke tengah, tempat sifat zalim, marah, dan dendam. Dzikir akan mengubahnya menjadi kasih sayang dan kelembutan.
4. Latifah Al-Khafi: Terletak di dada kanan, condong ke tengah, menyimpan sifat dengki dan khianat. Dzikir akan menumbuhkan syukur dan sabar.
5. Latifah Al-Akhfa: Berada di tengah dada, tempat sifat riya', takabbur, dan ujub. Dzikir menggantinya dengan ikhlas, khusyu', dan tafakur.
6. Latifah An-Nafsi: Terletak di antara kedua alis mata, pusat angan-angan dan nafsu amarah. Dengan dzikir, hati menjadi tenang dan damai.
7. Latifah Al-Qolab: Menyebar ke seluruh tubuh, dari ujung kepala hingga ujung kaki, pusatnya di ubun-ubun, tempat lalai dan cinta dunia. Dzikir menjadikannya sumber ilmu dan amal.

Setiap latifah didzikirkan sebanyak 100 kali, kemudian ditutup dengan bacaan "*Ilahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi.*"

Praktik dzikir sir ini memiliki metode yang mirip dengan dzikir jahr, tetapi dilakukan secara khafi (senyap), tanpa suara. Lidah ditekuk dan ditempelkan ke langit-langit mulut, sementara mata tetap terpejam untuk memperkuat konsentrasi.

Melalui proses ini, dzikir *sir* memiliki kekuatan untuk membentuk hati yang zuhud, yaitu hati yang tidak terpaut pada gemerlap dunia, tetapi hanya terikat kepada Allah. Dzikir ini juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, dan kebahagiaan sejati hanya bisa diraih melalui kedekatan dengan Allah. Dengan mengulang nama Allah dalam keheningan batin, seorang murid merasakan kehadiran-Nya

secara lebih nyata, sehingga muncul rasa takut karena keagungan-Nya, rindu karena rahmat-Nya, dan cinta karena keindahan-Nya.

Penutupan dzikir dengan kalimat *“Ilahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi”* (Ya Allah, Engkau tujuanku dan ridha-Mu yang aku harapkan), menjadi ungkapan yang merangkum seluruh tujuan dari amalan ini. Hati seorang murid benar-benar diarahkan untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup. Inilah inti dari perilaku zuhud: ketika dunia tidak lagi menjadi pusat perhatian, dan yang paling diharapkan hanyalah keridhaan Allah SWT.

Dengan demikian, dzikir *Sir Ithmu Zat* tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menjadi jalan untuk menanamkan nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengendalikan hati agar selalu berada dalam keadaan sadar, tunduk, dan bergantung penuh kepada-Nya.

Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Bapak Dimyathi, selaku badal mursyid dalam wawancara sebagai berikut:

“Dzikir Qodiriyah di jahrkan (dilafazkan). Kalo dzikir Naqsabandiyah di sirrikan(tidak didengungkan/ didalam hati). Didalam nya ada dzikir ismud dzati. Menyebut lafat Allah diarahkan ke Latifah 7. Yaitu latifah qolbi, latifah ruh, latifah sirri, latifah khofi, latifah ahfa, latifah nafs, latifah qolb. Nanti mbak ika tak kasih lampiran bacaannya, untuk lebih jelasnya mengenai manfaat-manfaatnya mbak bisa baca di google, banyak kok dijelaskan tentang dzikir TQN dan manfaatnya, kalau saya yang jelasin nanti kelamaan” (Wawancara dengan Bapak Dimyathi pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB)

2. Pengajian kitab dan mauizhah hasanah

Bimbingan dalam tarekat ini juga diberikan melalui kajian kitab dan tausiyah oleh pengajar yang berkompeten. Kegiatan ini rutin diadakan setiap Minggu sore pukul 16.00-17.30 dan Selasa Pahing pukul 09.00-10.00 WIB, dibimbing oleh KH. Abdulloh Hanif. Proses bimbingan terdiri dari tiga sesi, yaitu:

- a) Ceramah selama 30 menit.
- b) Diskusi Tanya Jawab sekitar 15 menit (tergantung jumlah pertanyaan).

- c) Tafakur atau perenungan diri untuk meningkatkan kesadaran atas kekurangan diri dan memotivasi perbaikan. Tafakur hanya dilakukan pada pengajian Minggu sore dan Selasa Pahing, sedangkan pada Rabu Pahing kegiatan berakhir setelah sesi tanya jawab karena keterbatasan waktu.

Hal ini dikonfirmasi langsung oleh KH. Abdulloh Hanif, Selaku Khodimul Majelis, dalam wawancara sebagai berikut:

“Kajian kitab dan mauizhah hasanah terdiri beberapa sesi mbak, yaitu ceramah 30 menit, diskusi 15 menit dan terakhir tafakur” (Wawancara dengan KH Abdulloh Hanif pada tanggal 12 Desember 2024, pukul 09.00 WIB)

Dalam kegiatan Mauizhah Hasanah, KH. Abdulloh Hanif menyampaikan materi dengan perlahan dan penuh kesabaran, serta mengulang pembahasan agar lebih mudah dipahami oleh jamaah, terutama yang berusia lanjut. KH. Abdulloh Hanif juga memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga suasana pengajian menjadi lebih interaktif dan tidak bersifat satu arah. Sesi terakhir dalam kajian ini adalah tafakur atau perenungan diri, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran jamaah terhadap kekurangan diri dan memotivasi mereka agar terus memperbaiki kualitas spiritual.

Dengan metode bimbingan yang komunikatif dan suportif, para lansia merasa lebih nyaman dalam menimba ilmu serta menerapkan ajaran tarekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut KH. Abdulloh Hanif, bimbingan ini cukup efektif, lansia mampu memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti penuturan KH. Abdulloh Hanif berikut ini:

“Belum ada pengembangan kegiatan ini si mbak, tapi menurut saya kegiatan bimbingan ini melalui mauizha hasanah sudah cukup efektif untuk orang tua, mereka mampu memahami dan mempraktekannya dengan baik.” (Wawancara dengan KH Abdulloh Hanif pada tanggal 12 Desember 2024, pukul 09.00 WIB).

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Maslikah, selaku murid tarekat dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Mudeng kok dek ceramahe Pak Hanif, lan aku yo nglakoni saben dina. Contone ibadah tepat wektu, dzikir, njogo lisan, lan tansah sabar nek lagi loro.” (Wawancara dengan Ibu Maslikah pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 16.00 WIB)

Dengan metode bimbingan yang sistematis dan berlandaskan nilai-nilai tasawuf, para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah mendapatkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Dzikir dan wirid menjadi sarana utama dalam mendekatkan diri kepada Allah, sementara kajian kitab dan mauizhah hasanah memberikan pemahaman yang lebih luas tentang syariat dan hakikat Islam. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kepasrahan, dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Materi bimbingan dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Materi bimbingan dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah melalui beberapa kitab tentang panduan pelaksanaan tarekat, fiqih dan tasawuf. Dalam memberikan ajaran tarekat, mursyid berpedoman pada kitab *Futuhāt Rabānīyah*, yang berisi tuntunan dalam mengamalkan ajaran tarekat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan KH. Nur Halim LC., yang dalam wawancara menyampaikan:

“Saya biasanya pakai kitab futuhat rabaniyah dalam mengajarkan amaliyah tarekat mbak tentang dzikir dan wirid” (Wawancara dengan KH. Nur Halim LC. pada tanggal 11 Desember 2024, pukul 12.14 WIB).

Selain itu, kajian keagamaan dalam bentuk kajian kitab dan *mauizhah hasanah* disampaikan oleh khodimul majelis. Materi yang disampaikan berlandaskan kitab-kitab fiqih dan tasawuf, dengan fokus utama pada dua aspek, yaitu syariat dan tasawuf:

1. Kajian Syariat

Materi syariat membahas hukum-hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama makhluk, mencakup aspek ibadah dan muamalah. Jamaah diberikan pemahaman mendalam mengenai bersuci (taharah), shalat, zakat, dan haji dengan merujuk pada kitab Fathul Qorib dan kitab fiqh lainnya.

2. Kajian Tasawuf

Kajian tasawuf bertujuan untuk membentuk akhlak yang lebih baik serta membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Ilmu tasawuf membahas tingkah laku manusia, baik yang mulia maupun yang tercela, agar hati tetap lurus dalam mendekatkan diri kepada Allah. Kitab yang digunakan meliputi *Nashoihul Ibad*, *Bidayatul Hidayah*, dan lainnya. Dalam kitab *Nashoihul Ibad* pada Bab 2 berjudul Tiga sampul agama, Hamid Al-Laqqaf menjelaskan bahwa dasar dari zuhud ada tiga: pertama, menjauhi segala larangan Allah, baik besar maupun kecil; kedua, melaksanakan semua kewajiban agama dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk tobat dan kembali kepada Allah; ketiga, meninggalkan kecintaan pada dunia, karena orang yang zuhud harus memiliki sifat qanaah, tawakal, dan taslim, yakni menerima, berserah diri, dan patuh sepenuhnya kepada Allah. Sementara itu, kitab *Bidayatul Hidayah* memberikan tuntunan tentang etika dan adab dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal ketaatan kepada Allah, menjauhi maksiat, serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. KH. Abdulloh Hanif juga menyampaikan bahwa:

“Saya menyampaikan materi biasanya membuat ringkasan dari beberapa kitab fiqh dan tasawuf, salah satunya memakai kitab fathul qorib, nashoihul ibad, bidayatul hidayah”.
(Wawancara dengan KH Abdulloh Hanif pada tanggal 12 Desember 2024, pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah mencakup ajaran fiqh dan tasawuf. Materi tersebut meliputi praktik ibadah seperti dzikir, taharah, shalat, puasa, zakat/sedekah, dan haji, serta

pengajaran mengenai akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat materi yang mendorong penguatan sikap zuhud, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi kecintaan terhadap dunia. Sikap ini diperoleh melalui pemahaman fiqih tentang ibadah dan sedekah, serta pembelajaran tasawuf yang menekankan pada etika dan akhlak luhur dalam kehidupan sehari-hari.

6. Media dalam Bimbingan

Dalam bimbingan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak, berbagai media digunakan untuk membantu jamaah memahami serta mengamalkan ajaran tarekat secara lebih mendalam. Media yang digunakan dalam bimbingan ini terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu media lisan dan media tulisan.

Media lisan diwujudkan dalam bentuk majelis dzikir dan halaqah ilmu yang diadakan secara rutin. Beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari bimbingan ini antara lain khataman dzikir yang dilaksanakan setiap Rabu Pahing, pengajian fiqih pada Selasa Pahing, serta kajian tasawuf yang berlangsung setiap Minggu sore. Selain berfungsi sebagai sarana untuk mendalami ilmu keislaman, kegiatan ini juga mempererat hubungan antarjamaah dalam semangat ukhuwah Islamiyah.

Sementara itu, media tulisan digunakan sebagai referensi utama dalam memperdalam pemahaman terhadap fiqih dan tasawuf. Kitab-kitab seperti *Futuh al-Rabbaniyah*, *Fathul Qarib*, *Nashoihul Ibad*, serta *Bidayatul Hidayah* menjadi rujukan utama bagi jamaah dalam memahami aspek-aspek keilmuan yang diajarkan dalam tarekat ini.

7. Tahapan Bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*

Dalam pelaksanaan bimbingan Islam dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh para murid, yaitu:

- 1) Tahap awal, yaitu pembimbing menyambut murid tarekat dengan sikap terbuka dan ucapan terima kasih sebagai bentuk apresiasi.

Kegiatan kemudian dibuka dengan doa dan salam untuk menciptakan suasana yang hangat dan religius agar peserta lebih siap mengikuti bimbingan. Seperti yang dikemukakan oleh KH. Nur Halim Lc., dalam wawancara sebagai berikut:

“Tahap awal bimbingan saya mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada murid tarekat yang bersedia datang untuk mengikuti rutinan. Kegiatan dimulai dengan doa bersama, harapannya agar murid tarekat lebih tenang atau khusyuk dan siap menerima materi. Khusus kegiatan khataman pada Rabu Pahing, pelaksanaannya agak panjang, dimulai dengan tahlilan, kemudian penyampaian ceramah, dilanjutkan dengan salat sunnah, dan setelah itu pelaksanaan dzikir atau tawajuhan yang dipandu langsung oleh mursyid. Untuk kegiatan Minggu sore dan Selasa sore, dimulai dengan pembacaan doa kemudian dilanjutkan dengan mau'izhah hasanah.” .”(Wawancara dengan KH. Nur Halim pada tanggal 11 Desember 2024, pukul 12.14 WIB).

- 2) Tahap kedua, yakni pendalaman pemahaman agama agar para murid dapat mengamalkan ajaran tarekat secara benar. Ilmu syariat dan tasawuf menjadi landasan utama, mencakup fikih ibadah, akhlak, serta adab terhadap Allah, mursyid, dan sesama manusia. Pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui kajian rutin, diskusi, serta praktik spiritual seperti dzikir jahr (dzikir lisan) dan dzikir sirr (dzikir dalam hati). Muraqabah juga diajarkan agar murid merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Seperti yang kemukakan oleh KH. Nur Halim LC., dalam wawancara sebagai berikut:

“Di tarekat ini mengajarkan 2 landasan utama tentang syariat dan tasawuf. Kegiatannya dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang sudah tertera mbak yaitu khataman dan kajian kitab atau tausiyah. Muraqabah juga diajarkan dan di pratekkan dalam kegiatannya mbak. Banyak manfaat dari kegiatan ini mbak, membuat hati merasa lebih tenang dan dekat dengan allah, khususnya tidak terlalu cinta dunia, lebih mengajrkan kesederhanaan” .”(Wawancara dengan KH. Nur Halim LC. Pada tanggal 11 Desember 2024, pukul 12.14 WIB).

Pendapat mursyid diperkuat oleh murid tarekat, berikut penuturan bapak Suradi dalam wawancara sebagai berikut:

“Sakwise melu tarekat, aku rumangsa luwih adem ayem uripe, ora gampang kagoda karo urusan donya. Pas bimbingan kuwi, akeh pelajaran sing tak entuk, utamane saka kitab Nashoihul ‘Ibad lan kitab-kitab tasawuf liane. Pembimbing ngajari carane supaya ati ora kepincut donya, lan kudu nrimo opo wae sing dikersakke Gusti Allah. Saben ana dzikir bareng, rasane ati luwih tentrem lan gampang eling marang Allah. Mursyid uga maringi wejangan, nek urip sederhana kuwi luwih berkah. Wong-wong sing wis sugih, kaya Pak Nur Halim contone, malah uripe sederhana lan seneng berbagi. Kuwi sing ndadekke aku mikir, kabeh sing tak duweni kuwi mung titipan.”(Wawancara dengan Bapak Suradi pada tanggal 21 Februari 2025, pukul 08.00 WIB).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh bapak Rozikan, selaku murid tarekat dalam wawancara sebagai berikut:

“Aku sebagai murid tarekat ngroso ayem sakwisi intuk araham uatwi bimbingan teko tarekat, ngroso duweni sipat ogak cinta dunyo, keronu pas bimbingan intuk materi teko kitab fiqih yoiku fathul qarib tentang zakat, nak duweni rezeki luwih wajib dizakati, soale sebagian hartane dewe iku milike uwong, harta sebagai titipane gusti Allah, pak halim salah siji contohe seng berzuhud, beliau sugi nanging ketok sederhana, paikaiane iku-iku tok, beliau ugo sering berbagi neng murid tarekat, neng kitab iku ugo diajarkan tentang tuntunan ibadah seng benar, sehingga aku biso luwih cerak mbi gusti Allah”(Wawancara dengan Bapak Rozikan pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Masjid Al-Falah Gajah Demak, tahap kedua dalam proses bimbingan, yaitu pendalaman pemahaman agama, merupakan tahapan penting yang bertujuan agar para murid dapat mengamalkan ajaran tarekat dengan benar. Pada tahap ini, ilmu syariat dan tasawuf menjadi dasar utama, yang mencakup pembelajaran tentang fikih ibadah, akhlak, serta adab kepada Allah, mursyid, dan sesama manusia. Kegiatan bimbingan dilakukan secara rutin melalui kajian kitab, diskusi, khataman, tausiyah, serta praktik dzikir jahr,

dzikir sirr, dan muraqabah, yang membantu murid untuk lebih merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara dengan KH. Nur Halim sebagai mursyid, diketahui bahwa bimbingan ini memberikan manfaat besar, seperti menumbuhkan ketenangan hati, kedekatan dengan Allah, dan mengajarkan kesederhanaan serta menjauhkan diri dari cinta dunia. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan para murid seperti Bapak Suradi dan Bapak Rozikan, yang merasakan perubahan positif setelah mengikuti tarekat. Mereka mengaku hidup menjadi lebih tenang, tidak mudah tergoda oleh urusan duniawi, dan lebih menerima takdir dengan lapang dada. Mereka juga menyadari bahwa harta hanyalah titipan Allah, dan hidup sederhana justru membawa keberkahan. Dengan demikian, tahap pendalaman pemahaman agama ini menjadi kunci dalam menanamkan perilaku zuhud melalui bimbingan yang menyeluruh, baik dari sisi keilmuan maupun keteladanan mursyid.

- 3) Tahap akhir, yakni pembimbing menyampaikan ringkasan materi yang telah dibahas untuk membantu peserta lebih memahami ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, murid diberi kesempatan untuk bertanya, sebagai cara untuk merefleksikan dan mengevaluasi apa yang telah dipelajari. Bimbingan ditutup dengan doa bersama, yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai spiritual yang telah diajarkan. Sebagai penutup, kegiatan ini diakhiri dengan salam sebagai bentuk penghormatan, menandakan berakhirnya sesi bimbingan dengan penuh kesopanan. Hal ini dikemukakan langsung oleh KH. Abdulloh Hanif, dalam wawancara sebagai berikut:

“tahap akhir proses bimbingan biasanya saya memberikan wejangan-wejangan agar murid selalu mengamalkan amalan tarekat setiap hari dan sebelum saya menutup bimbingan ini saya membuka kesempatan untuk murid bertanya, dan terakhir ditutup dengan doa akhir majlis”(Wawancara dengan KH. Abdulloh Hanif pada tanggal 12 Desember 2024, pukul 09.00 WIB).

Pandangan para murid tarekat mengenai penerapan amalan ini juga sejalan dengan pernyataan KH. Abdulloh Hanif. Ibu Maslikah, salah satu murid tarekat, menyampaikan:

“sedurunge penutupan mauizhah hasanah utawi praktik dzikir, pak hanif mbi pak halim, selalu ngei wejangan dek, ben supayo amalan tarekat diamalke terus, nak misal urung paham oleh takon-takon, bar iku lagi di tutup nganggo doa akhir majlis.” (Wawancara dengan Ibu Maslikah pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 16.00 WIB).

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap mursyid dan murid tarekat, pada tahap akhir dalam proses bimbingan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran tarekat. Pembimbing memberikan ringkasan materi dan kesempatan bagi murid untuk bertanya sebagai sarana untuk merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran. Kegiatan ditutup dengan doa bersama untuk menguatkan nilai spiritual yang telah diajarkan, diikuti dengan salam sebagai bentuk penghormatan. Hal ini sejalan dengan pandangan KH. Abdulloh Hanif dan muridnya, Ibu Maslikah, yang menekankan pentingnya mengamalkan ajaran tarekat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

C. Dampak Bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Terhadap Pembentukan Perilaku Zuhud pada Lansia

1. Penerapan Perilaku Zuhud pada Lansia dalam Amaliyah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Zuhud diartikan sebagai sikap tidak mencintai dunia secara berlebihan, bukan berarti menolak dunia secara mutlak, melainkan melepaskan rasa cinta terhadap dunia dari hati meskipun harta benda masih dimiliki. Seseorang yang zuhud bisa saja tampak kaya dan memiliki rumah yang bagus, tetapi hatinya tidak terikat pada harta tersebut. Dalam hal ini, peran pembimbing atau mursyid sangat penting, yaitu dengan mengajarkan bagaimana mengontrol diri agar tidak selalu mengejar duniawi. Pembimbing menanamkan sifat sabar, neriman (qana'ah), loman (dermawan), dan ngalah (mengalah) di tengah hiruk-pikuk dunia modern

yang sering kali mendorong manusia untuk terus mengejar harta. Beliau bapak KH. Abdulloh Hanif mengatakan:

“Secara umum yang namanya zuhud itu kan secara bahasa tidak suka dunia, dalam arti bukan kok dia mentalak dunia, tapi dunia itu lepas dari hatinya walaupun masih ada di tangannya, artinya bisa jadi orang itu tampak kaya rumahnya bagus, tapi dihatinya itu tidak ada rasa cinta terhadap dunia, itu yang namanya zuhud. Jadi zuhud itu bukan berarti terus miskin tidak punya apa-apa, tapi tidak ada rasa cinta terhadap dunia, dan itu bisa terbukti ketika musim panen, itu kan zakat merupakan kewajiban, mungkin orang-orang yang belum masuk tarekat, kewajiban zakat itu terasa berat. Mursyid mengajarkan bagaimana mengontrol diri sendiri agar tidak selalu mengejar duniawi (harta). Menanamkan sifat sabar, neriman, loman, ngalah. Sebab hirupikuknya dunia serba modern ini. Banyak sekali orang yg disibukkan mencari harta dari berangkat petang pulang petang. Berbeda jika dalam hati nya ditanamkan sifat zuhud, maka hati yg ihlas neriman akan cukup untuk keberlangsungan hidup. Caranya melalui berdzikir selalu ingat dengan Allah, maka Allah akan selalu membimbing kita dalam keberlangsungan hidup. Mantep madep insyaallah akan selalu diberikan kemudahan oleh Allah.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (QS. Ath-Thalaq (65) : 2-3). (Wawancara dengan KH. Abdulloh Hanif pada tanggal 12 Desember 2024, pukul 09.00 WIB)

Penanaman perilaku zuhud pada lansia pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah melalui kegiatan rutin tarekat yang dilaksanakan setiap minggu sore, selasa pahing dan rabu pahing. Dalam kegiatan rutin tersebut lansia mengimplementasikan kegiatannya dalam sehari-hari atau disebut dengan amaliyah tarekat. Proses ini dikaitkan dengan tiga tahapan tasawuf yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. KH. Nur Halim LC, mengungkapkan hal ini dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam mencapai zuhud itu melalui beberapa tahapan mbak, ada takhalli (melepaskan sifat-sifat buruk seperti iri dan sombong), tahalli (mengisi hati dengan sifat terpuji, kayak sabar dan syukur), dan tajalli (merasakan kedekatan dengan allah dengan cara khushuk beribadah). Semua tahapan itu sudah dalam amaliyah tarekat mbak”(Wawancara dengan Bapak Nur Halim pada tanggal 11 Desember 2024, pukul 12.14 WIB).

Tahapan dalam mencapai perilaku zuhud dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Takhalli*

Pada tahap ini, lansia dibimbing untuk melepaskan sifat-sifat tercela seperti cinta dunia berlebihan, iri hati, dan kesombongan. Praktiknya dilakukan dalam kegiatan rutin seperti istighfar bersama, muhasabah (introspeksi diri), dan ceramah dari mursyid yang mengingatkan pentingnya meninggalkan sifat buruk. Misalnya, dalam pengajian Selasa Pahing atau Rabu Pahing, pembimbing tarekat mengajak lansia untuk mengingat kembali perjalanan hidup mereka, menyadari kesalahan yang pernah dilakukan, dan bertekad memperbaiki diri. Mereka diajarkan bahwa dunia hanya sementara, sehingga harus mulai melepaskan keterikatan terhadap harta, jabatan, atau hal-hal duniawi lainnya.

2. *Tahalli*

Setelah hati dibersihkan, lansia diarahkan untuk mengisi hati mereka dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, qana'ah (merasa cukup), dan tawakal. Praktik ini diterapkan melalui berbagai amaliyah tarekat, seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, tahlil, shalawat, shalat sunnah, puasa sunnah, dan sedekah. Dalam bimbingan tarekat, lansia didorong untuk membiasakan dzikir setelah shalat, berpuasa sunah seperti puasa Senin-Kamis, dan bersedekah kepada sesama jamaah atau masyarakat sekitar. Contohnya, dalam setiap pertemuan, lansia diajarkan untuk melakukan amaliyah tarekat khususnya membaca wirid tertentu yang dapat memperkuat keimanan dan ketenangan jiwa. Dengan rutin menjalankan amalan ini, hati mereka semakin dipenuhi dengan keikhlasan dan ketundukan kepada Allah.

3. *Tajalli*

Tahap terakhir dalam tasawuf ini adalah mencapai kesadaran spiritual yang tinggi, di mana lansia merasakan ketenangan dan kebahagiaan

sejati dalam kedekatan dengan Allah. Dalam praktik bimbingannya, mursyid mengajarkan pentingnya khusyuk dalam ibadah, memahami makna dzikir, dan menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada. Lansia yang telah mencapai tahap ini akan merasa lebih tenang dalam menjalani hidup, tidak mudah panik terhadap masalah duniawi, dan lebih banyak berserah diri kepada Allah. Misalnya, seorang lansia yang sebelumnya khawatir dengan kondisi kesehatannya kini lebih pasrah, meyakini bahwa segala sesuatu adalah ketetapan Allah dan yang terpenting adalah terus memperbaiki hubungan dengan-Nya.

2. Perwujudan Zuhud dalam Kehidupan Lansia

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan penulis, maka penulis penulis mendapatkan data berupa yang dirasakan dan tanggapan bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang dilakukan oleh KH. Nur Halim LC. dan KH. Abdul Hanif. Sebelum mengikuti bimbingan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, narasumber lansia belum sepenuhnya mewujudkan perilaku zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah mengikuti bimbingan ini secara rutin, perilaku zuhud mulai terwujud dalam diri mereka.

Bentuk perilaku zuhud pada lansia pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah, Gajah, Demak setelah mengikuti bimbingan tarekat secara rutin dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bapak Suradi

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Pada indikator zuhud ini, penulis menggambarkan bagaimana setiap murid tarekat bisa bersikap tenang terhadap apa yang mereka miliki. Mereka tidak terlalu gembira ketika mendapatkan sesuatu, tapi juga tidak merasa sedih atau kehilangan ketika sesuatu itu pergi.

“Aku melu tarekat ben tenang atiku nduk, sebelum melu tarekat mbiyen sering kurang bersyukur soale utangku akih, padahal aku gak ngrumati anak, cuman gawe mangan dewe,

soale anakku wis nikah. Sehari-hari kerjaku ngrumati wedus, ngarit aku nduk, nak wayah tandur aku melu kerjo. Aku jarang sedekah soale gawe mangan wae hawane kurang nduk, sering utang bank titil barang. Tapi sakwise melu tarekat uripke hawane adem ayem sole kabeh wes tak pasrahke gusti Allah, sitik sitik tetep tak syukuri mangan sakanane, alhamdulillah utangku iso tak cicil. Pas awalan 3 bulan melu tarekat durung iso istiqomah dan kadang sering sambat, tapi sakwisi 5 bulanan sampai saiki insyaallah wes iso istiqomah nglakoni amaliyah tarekat dan ibadah koyok sholat tahajut dhuha, poso rajab, dzikir selalu tak amalkan". (Wawancara dengan Bapak Suradi pada tanggal 21 Februari 2025, pukul 08.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimiyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

"Pak suradi pas awalan kayaknya 3 bulanan masih sering sambat, bingungan kurang istiqomah juga, tapi sesudah 5 bulanan ikut tarekat insyaallah sampun istiqomah kalo saya liat-liat." (Wawancara dengan Bapak Dimiyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan anak Bapak Suradi yaitu Mas Bambang, dalam wawancara sebagai berikut:

"Bapak dulu sering gak tenang mbak soalnya banyak utang, tapi sesudah ikut tarekat menurut saya bapak lebih tenang, alhamdulillah bisa hidup sederhana dan menyicil hutangnya ke beberapa bank titil." (Wawancara dengan Mas Bambang pada tanggal 21 Februari 2025, pukul 09.00 WIB).

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian

Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian, peneliti mengartikan tetap tenang dan tidak marah saat dihina, tidak menjadi sombong saat dipuji, melakukan yang terbaik tanpa tergantu pada pujian atau hinaan.

"Biyen, nek onok wong ngremehke aku, rasane ati iki panas. Pengen mbales, ben wong ngerti nek aku iki duwe harga diri. Sakwise melu tarekat, aku dadi luwih ngerti. Saiki, nek onok sing ngomong elek bab aku, aku milih meneng lan sabar. Aku sadar, kabeh kuwi mung ujian kanggo atiku, apa aku iso tetep tenang opo malah dibawa emosi." (Wawancara dengan Bapak Suradi pada tanggal 21 Februari 2025, pukul 08.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimiyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

“Yang saya lihat dari pak suradi beliau sudah tidak tersulut emosi lagi mbak” (Wawancara dengan Bapak Dimiyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan anak Bapak Suradi yaitu Mas Bambang, dalam wawancara sebagai berikut:

“Bapak sering di omongke wong-wong mbak karena banyak hutang, tapi saiki bapak lebih gak dipikirin si mbak omongane wong” (Wawancara dengan Mas Bambang pada tanggal 21 Februari 2025, pukul 09.00 WIB).

- c. Hatinya hanya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Berdasarkan indikator sifat zuhud yang dianalisis, peneliti memahami bahwa rasa takut yang dimaksud adalah kekhawatiran untuk terjerumus dalam dosa karena keinginan kuat meraih ridha Allah. Kerinduan tercermin dalam keinginan yang terus-menerus untuk senantiasa dekat dengan-Nya melalui ibadah dan doa. Sementara itu, kebahagiaan muncul ketika seseorang dapat menjalankan ibadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

"Biyen aku isih seneng mikir bondo lan donyo, tapi saiki rasane kabeh kuwi ora penting-penting banget. Atiku luwih tentrem nek eling Gusti Allah. Lan berusaha urip sederhana, ora berlebihan ning panganan utawa sandangan. Zuhud iku dudu berarti kudu ninggal donyo sakabehe, tapi piye carane ben donyo ora nguwasani ati kita." (Wawancara dengan Bapak Suradi pada tanggal 21 Februari 2025, pukul 08.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimiyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

“Rata-rata orang yang ikut tarekat insyallah sudah memiliki perilaku zuhud mbak, lebih mementingkan akhiratnya tapi dunia juga tidak ditinggal begitu saja, harus tau kwajibannya seperti apa, dunia dan akhirat harus seimbang, untuk masalah ibadah rata-rata sudah pada konsisten dan istiqomah, apalagi yang sudah lama dan sepuh, wah makno istimahe mbak, ilinge makno sangu akhirate” (Wawancara dengan Bapak Dimiyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan anak Bapak Suradi yaitu Mas Bambang, dalam wawancara sebagai berikut:

“Nak masalah ibadah sekarang bapak sudah istiqomah mbak, katanya takut dosa, soalnya sudah kewajiban orang islam” (Wawancara dengan Mas Bambang pada tanggal 21 Februari 2025, pukul 09.00 WIB).

2. Ibu Maskanah

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Pada indikator zuhud ini, penulis menggambarkan bagaimana setiap murid tarekat bisa bersikap tenang terhadap apa yang mereka miliki. Mereka tidak terlalu gembira ketika mendapatkan sesuatu, tapi juga tidak merasa sedih atau kehilangan ketika sesuatu itu pergi.

“Mbiyen aku sering rumangsa iri nek ndelok wong liya duwe luwih akeh tinimbang aku. Tapi sakwise melu tarekat iki, aku sinau nerima sing tak duwe kanti ati legowo. Saiki aku ora maneh ngejar urusan donya, merga aku ngerti yen kebahagiaan sejati kuwi teko saka ati sing pandai bersyukur.” (Wawancara dengan Ibu Maskanah pada tanggal 13 Februari 2025, pukul 10.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimiyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

“Bu Maskanah perkembangannya cukup bagus mbak, rasa irinya lumayan berkurang, beliau lebih nriman”. (Wawancara dengan Bapak Dimiyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan oleh suami Ibu Maskanah yaitu Bapak ST yaitu:

“Bojoku biyen irinan mbak, saiki tak ngeti-ngeti ya wes dikurangi sifat ngunu iku, lan luwih nrimo opo anane mbak” (Wawancara dengan Bapak ST pada tanggal 13 Februari 2025, pukul 11.00 WIB).

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian

Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian, peneliti mengartikan tetap tenang dan tidak marah saat dihina, tidak menjadi sombong saat dipuji, melakukan yang terbaik tanpa tergantung pada pujian atau hinaan.

"Mbiyen aku sering njagong saben sore nek ana wektu luang neng omahe tonggo, sering ngomongke barang sing ora penting, kadang yo ana sing pengin dipuji, contone nek tuku tv led anyar terus dipamerke. Aku yo sering iri, terus tak critakke bojoku ben ditukoke tv anyar, tapi ora oleh. Sakwise aku melu tarekat, aku luwih nggunakake wektu kanggo barang sing apik, koyok dzikir lan nglakoni amaliyah tarekat liyane, dek." (Wawancara dengan Ibu Maskanah pada tanggal 13 Februari 2025, pukul 10.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

"Setelah ikut tarekat bu Maskanah saya liat-liat cukup tenang dan menghindari sifat iri dan riya'." (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan oleh suami Ibu Maskanah yaitu Bapak ST sebagai berikut:

"Sak suwene melu tarekat bojoku wes jarang bahkan ora iri mbi pamere neh mbak, mbiyen pernah jaluk tv anyar tapi gak tak tukoke, lah wes duwe nopo laren tuku neh jaluke led melu-melu tonggo" (Wawancara dengan Bapak ST pada tanggal 13 Februari 2025, pukul 11.00 WIB).

- c. Hatinya hanya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Berdasarkan indikator sifat zuhud yang dianalisis, peneliti memahami bahwa rasa takut yang dimaksud adalah kekhawatiran untuk terjerumus dalam dosa karena keinginan kuat meraih ridha Allah. Kerinduan tercermin dalam keinginan yang terus-menerus untuk senantiasa dekat dengan-Nya melalui ibadah dan doa. Sementara itu, kebahagiaan muncul ketika seseorang dapat menjalankan ibadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

"Saben dino selalu dzikir lan sholat sunah. Rasane ati luwih tentrem nek iso terus nyebut asmane Allah. Dadi luwih ngati-ati nek tumindak, merga wedi yen nganti nglakoni dosa. Aku pengen apa wae sing tak lakoni entuk ridhane Allah. Mula, aku tansah ngupaya njaga niat lan tumindak ben tetep ono ing dalan sing bener." (Wawancara dengan Ibu Maskanah pada tanggal 13 Februari 2025, pukul 10.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

“Rata-rata orang yang ikut tarekat insyallah sudah memiliki perilaku zuhud mbak, lebih mementingkan akhiratnya tapi dunia juga tidak ditinggal begitu saja, harus tau kwajibannya seperti apa, dunia dan akhirat harus seimbang, untuk masalah ibadah rata-rata sudah pada konsisten dan istiqomah, apalagi yang sudah lama dan sepuh, wah makno istimahe mbak, ilinge makno sangu akhirate” (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan oleh suami Ibu Maskanah yaitu

Bapak ST sebagai berikut:

“Biyen sholate mepet wektu, saiki nak masalah ibadah selalu tepat waktu mbak, jare wedi dosa.” (Wawancara dengan Bapak ST pada tanggal 13 Februari 2025, pukul 11.00 WIB).

Ibu maskanah juga menyampaikan dalam memperoleh perilaku zuhud beliau melalui materi yang disampaikan musyid, motivasi yang diberikan mursyid, dan pelaksanaan amalan tarekat setiap hari, sebagaimana wawancara dengan ibu maskanah sebagai berikut:

“Sakwise melu tarekat aku ngoro duweni sipat gak cinta dunyo, soale pas bimbingan intuk materi yang gampang dipahami, teko kitab fikih lan tasawuf, mursyide selalu ngei wejangan ben urip sederhana luwih mentingke ibadahe, aku selalu ngamalke amalan tarekat, dadine aku seneng lan termotipasi dadi luwih ngutamakke akhirat, soale kabeh iku mung titipane gusti Allah” (Wawancara dengan Ibu Maskanah pada tanggal 13 Februari 2025, pukul 10.00 WIB).

3. Ibu Muniah

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Dalam indikator zuhud ini, penulis menggambarkan bagaimana setiap murid tarekat bisa bersikap tenang terhadap apa yang mereka miliki. Mereka tidak terlalu gembira ketika mendapatkan sesuatu, tapi juga tidak merasa sedih atau kehilangan ketika sesuatu itu pergi.

“Wektu pertama melu bimbingan tarekat, angel tenan kanggo aku ben ora rumangsa kecewa nek kelangan barang. Ning sak suwe-suwene, aku soyo paham yen kabeh kuwi teko

saka Gusti Allah lan bakal bali maneh. Saiki nek ana sing ilang, aku mung istighfar lan percoyo yen mesti ana hikmahe." (Wawancara dengan Ibu Muniah pada tanggal 15 Februari 2025, pukul 09.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

"Rata-rata yang ikut tarekat di awal-awal kurang bisa mengendalikan hawa nafsu mbak, seperti halnya bu Maskanah, tapi sekarang insyaallah beliau kalo saya liat-liat bu Muniah nriman, sabar, dan syukur" (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan oleh anak beliau yaitu Mbak DW sebagai berikut:

"Ibu selalu bilang ke saya mbak kalau rezeki itu datangnye dari Allah, kalau di ambil lagi sama Allah ya harus ikhlas dan nerima" (Wawancara dengan Mbak DW pada tanggal 15 Februari 2025, pukul 10.00 WIB).

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian

Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian, peneliti mengartikan tetap tenang dan tidak marah saat dihina, tidak menjadi sombong saat dipuji, melakukan yang terbaik tanpa tergantu pada pujian atau hinaan.

"Mbiyen aku sering dinyek wong-wong dek, mergo nyekolahke anak nganti sarjana. Wong-wong podho ngomong, 'Wong miskin kok nyekolahke anak tekan sarjana.' Aku sering nangis lan frustasi merga omongan kuwi, dek. Tapi sakwise melu tarekat, uripku rasane luwih tenang, kabeh wis tak pasrahke marang Gusti Allah. Buktine saiki anak-anakku wis sukses. Sing siji dadi pegawai bank, sing siji dadi mandor pabrik, lan sing ragil isih sekolah SMA. Alhamdulillah, aku syukur banget, dek." (Wawancara dengan Ibu Muniah pada tanggal 15 Februari 2025, pukul 09.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

"Bu Muniah katanya sering dihina orang mbak gara-gara menyekolahkan anak sampai sarjana dan beliau sering sedih, tapi selama ikut tarekat beliau lebih bisa legowo." (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan oleh anak beliau yaitu Mbak DW sebagai berikut:

“Ibu sering dihina mbak gara-gara menyekolahkan saya sampe sarjana, tapi alhamdulillah saya sekarang bisa membuktikan omongan orang lain kalau ibu dan bapak hebat bisa menyekolahkan saya sampai tinggi” (Wawancara dengan Mbak DW pada tanggal 15 Februari 2025, pukul 10.00 WIB).

- c. Hatinya hanya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Berdasarkan indikator sifat zuhud yang dianalisis, peneliti memahami bahwa rasa takut yang dimaksud adalah kekhawatiran untuk terjerumus dalam dosa karena keinginan kuat meraih ridha Allah. Kerinduan tercermin dalam keinginan yang terus-menerus untuk senantiasa dekat dengan-Nya melalui ibadah dan doa. Sementara itu, kebahagiaan muncul ketika seseorang dapat menjalankan ibadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

"Saiki kulo luwih milih waktuku kanggo ibadah tinimbang nguber donya. Aku rumangsa luwih tentrem nek ono ing majelis dzikir, moco qur'an, utawa mung sholat jamaah. Urip sederhana kuwi wis cukup, sing penting ati tansah cedhak karo Allah. Kulo sadar yen kebahagiaan sejati kuwi dudu saka bandha, nanging saka tentreme ati sing tansah eling marang Gusti Allah.." (Wawancara dengan Ibu Muniah pada tanggal 15 Februari 2025, pukul 09.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

“Rata-rata orang yang ikut tarekat insyallah sudah memiliki perilaku zuhud mbak, lebih mementingkan akhiratnya tapi dunia juga tidak ditinggal begitu saja, harus tau kwajibannya seperti apa, dunia dan akhirat harus seimbang, untuk masalah ibadah rata-rata sudah pada konsisten dan istiqomah, apalagi yang sudah lama dan sepuh, wah makno istimahe mbak, ilinge makno sangu akhirate” (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan oleh anak beliau yaitu Mbak DW sebagai berikut:

“Dulu sebelum ikut tarekat sholatnya mepet waktu, sekarang sudah konsisten tepat waktu mbak, kata ibu merasa lebih aman dan nyaman jika mendekatkan diri kepada Allah” (Wawancara dengan Mbak DW pada tanggal 15 Februari 2025, pukul 10.00 WIB).

Ibu muniah juga menyampaikan dalam memperoleh perilaku zuhud beliau melalui materi dan metode yang disampaikan musyid mudah dipahami, keteladanan dan keseriusan mursyid dalam membimbing, dan pelaksanaan amalan tarekat setiap hari, sebagaimana wawancara dengan ibu maskanah sebagai berikut:

“Aku ngroso nak awakku iki seneng lan termotivasi duweni sipat zuhud teko kesederhanaane mursyid, materi seng diomongke gampang dipahami, lan rutin nglakoni amaliyah tarekat” (Wawancara dengan Ibu Muniah pada tanggal 15 Februari 2025, pukul 09.00 WIB).

4. Ibu Shofiyah

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Dalam indikator zuhud ini, penulis menggambarkan bagaimana setiap murid tarekat bisa bersikap tenang terhadap apa yang mereka miliki. Mereka tidak terlalu gembira ketika mendapatkan sesuatu, tapi juga tidak merasa sedih atau kehilangan ketika sesuatu itu pergi.

"Sakwise pirang-pirang taun melu tarekat, aku rumangsa ana perubahan gede ning atiku, mbak. Mbiyen aku terlalu gantungke bondho lan barang-barang, saiki aku rumangsa cukup karo sing ono. Ora ono meneh roso kuwatir soal masa depan utowo wedi kelangan, merga aku yakin yen rezeki kuwi wis diatur karo Gusti Allah." (Wawancara dengan Ibu Shofiyah pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

“Perkembangannya bagus si mbak bu shofiyah, tidak terlalu keduniawian, lebih nriman, soale juga beliau kan sudah lumayan lama ya” (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan anak Ibu Shofiyah yaitu Mas Murodif, dalam wawancara sebagai berikut:

“Ibu selalu merasa cukup si mbak, nerima apa adanya, kalau ada rezeki lebih selalu berbagi” (Wawancara dengan Mas Murodif pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.45 WIB).

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian

Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian, peneliti mengartikan tetap tenang dan tidak marah saat dihina, tidak menjadi sombong saat dipuji, melakukan yang terbaik tanpa tergantung pada pujian atau hinaan.

“Aku biyen seneng banget nek dipuji wong. Rasane bangga, krasa dihargai, lan kadang kepengin dudohke yen aku pancen luwih apik. Tapi sakwise melu tarekat, aku ngerti yen pujian kuwi dudu sesuatu sing kudu dikejar. Saiki aku luwih ati-ati, ora gampang gumunggung. Aku mung kepengin urip kanthi ikhlas, ora ngarepke panghargaan soko sopo wae.” (Wawancara dengan Ibu Shofiyah pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.00 WIB)

Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

“Ada perubahan dari bu shofiyah si mbak, beliau tetap tenang dan ikhlas atas pujian atau hinaan” (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan anak Ibu Shofiyah yaitu Mas Murodif, dalam wawancara sebagai berikut:

“Ibuk saiki bodoamat si mbak, mau orang ngomongi gimana, ibuk tetap tenang.” (Wawancara dengan Mas Murodif pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.45 WIB).

c. Hatinya hanya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Berdasarkan indikator sifat zuhud yang dianalisis, peneliti memahami bahwa rasa takut yang dimaksud adalah kekhawatiran untuk terjerumus dalam dosa karena keinginan kuat meraih ridha Allah. Kerinduan tercermin dalam keinginan yang terus-menerus untuk senantiasa dekat dengan-Nya melalui ibadah dan doa.

Sementara itu, kebahagiaan muncul ketika seseorang dapat menjalankan ibadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

"Biyen aku sering nunda wektu sholat, jarang nglakoni ibadah sunnah, lan gampang nesu nek anak-anak angel diatur. Tapi sakwise melu tarekat, ibadahku dadi luwih apik, aku dadi luwih wedi nek ninggalake kewajiban ibadah marang Gusti Allah." (Wawancara dengan Ibu Shofiyah pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.00 WIB)

Serupa yang disampaikan Bapak Dimiyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

"Rata-rata orang yang ikut tarekat insyallah sudah memiliki perilaku zuhud mbak, lebih mementingkan akhiratnya tapi dunia juga tidak ditinggal begitu saja, harus tau kwajibannya seperti apa, dunia dan akhirat harus seimbang, untuk masalah ibadah rata-rata sudah pada konsisten dan istiqomah, apalagi yang sudah lama dan sepuh, wah makno istimahe mbak, ilinge makno sangu akhirate" (Wawancara dengan Bapak Dimiyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan anak Ibu Shofiyah yaitu Mas Murodif, dalam wawancara sebagai berikut:

"Kalau dulu ya sering nunda sholat mbak, jarang ibadah sunnah dan suka marah-marah. Tapi saksuwene ikut tarekat ibadahe ibuk selalu tepat waktu." (Wawancara dengan Mas Murodif pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.45 WIB).

Perilaku zuhud yang didapatkan ibu shofiyah melalui materi dan metode yang disampaikan musyid, keteladanan dan keseriusan mursyid dalam membimbing, dan pelaksanaan amalan tarekat setiap hari, sebagaimana wawancara dengan ibu maskanah sebagai berikut:

"Zuhudku teko bimbingan tarekat seng disampekke mursyid landasane kitab fikih tasawuf, mursyid bimbinge telaten sabar selalu ngei wejangan supayo luwih cerak karo gusti Allah, lan seng penting wajib ngamalke amaliyah tarekat" (Wawancara dengan Ibu Shofiyah pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.00 WIB).

5. Ibu Maslikah

- a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Dalam indikator zuhud ini, penulis menggambarkan bagaimana setiap murid tarekat bisa bersikap tenang terhadap apa yang mereka miliki. Mereka tidak terlalu gembira ketika mendapatkan sesuatu, tapi juga tidak merasa sedih atau kehilangan ketika sesuatu itu pergi.

"Sedurunge melu tarekat, aku gampang gelisah nek kelangan barang dek. Rasane kaya ana wedi yen hartaku entek utawa berkurang. Tapi sakwise berguru lan dibimbing karo mursyid, aku sinau nek kabeh sing diduweni kuwi mung sementara. Saiki aku luwih tenang lan ora terlalu gumantung karo duweke donya." (Wawancara dengan Ibu Maslikah pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 16.00 WIB). Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus

tarekat/ badal mursyid yaitu:

"Dulu pas awalan banget bu Maslikah ikut tarekat, beliau kan sudah sepuh kadang sering lupa menaruh barang pas kegiatan rutin beliau gelisah, tapi sekarang udah nggak gelisah lagi mbak, katanya 'nak ilang yowes, nak iseh rezekine ya balik', beliau juga sudah lama ikut tarekat mbak" (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan dengan pernyataan menantu beliau yaitu Mbak

Mastiah dalam wawancaranya sebagai berikut:

"Insyaallah ibuk selalu merasa cukup dan selalu merasa bersyukur, ibuk kan sudah tua sudah tidak bekerja, jadi yang nanggung kebutuhan ibuk ya anak-anaknya mbak." (Wawancara dengan Mbak Mastiah pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 16.00 WIB).

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian

Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian, peneliti mengartikan tetap tenang dan tidak marah saat dihina, tidak menjadi sombong saat dipuji, melakukan yang terbaik tanpa tergantung pada pujian atau hinaan.

"Mbiyen pas awal-awal melu tarekat gampang loro ati dek, nek onok wong ngomong elek ning aku. Rasane kepikiran terus, susah lali, lan atiku dadi ora tentrem. Tapi sakwise melu tarekat, aku sinau luwih sabar. Saiki, nek onok sing ngomong jelek, aku ora mikir maneh. Sing penting aku tetep ngelakoni kebecikan lan njaga ati ben tetep tentrem."

." (Wawancara dengan Ibu Maslikah pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 16.00 WIB)

Serupa yang disampaikan Bapak Dimiyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

"Bu maslikah dulu gampang sakit hati, tapi setelah dapat bimbingan ikut tarekat, jadi lebih sabar." (Wawancara dengan Bapak Dimiyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan dengan pernyataan menantu beliau yaitu Mbak Mastiah dalam wawancaranya sebagai berikut:

"Yang saya liat-liat ibuk ya baik mbak, kurang tau dulunya seperti apa soalnya juga saya baru nikah dengan anaknya" (Wawancara dengan Mbak Mastiah pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 16.00 WIB).

- c. Hatinya hanya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Berdasarkan indikator sifat zuhud yang dianalisis, peneliti memahami bahwa rasa takut yang dimaksud adalah kekhawatiran untuk terjerumus dalam dosa karena keinginan kuat meraih ridha Allah. Kerinduan tercermin dalam keinginan yang terus-menerus untuk senantiasa dekat dengan-Nya melalui ibadah dan doa. Sementara itu, kebahagiaan muncul ketika seseorang dapat menjalankan ibadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

"Aku melu tarekat soale ngrasakke awake dhewe wis tuwo lan ora duwe bekal nek pas mati, dek. Aku biyen sering ngeluh pas lara, kadang yo kepingin mati soale bojoku wis ora ana. Sakwise melu tarekat, aku luwih sregep ibadah, ngindari larangan Gusti Allah, luwih sabar lan luwih bersyukur karo urip. Tarekat nggawe aku luwih iso zuhud, ora ngoyak donyo sing ora perlu lan luwih fokus ibadah. Karo keluarga, aku ngajari anak lan putu ben ora terlalu ngejar donyo, tapi tetep kerja kanggo kebutuhan urip, soale kuwi uga bagian saka ibadah. Ning masyarakat, nek ono sing butuh tulung lan aku iso bantu, yo tak bantu, senajan ora akeh. Aku ora nduwe iri lan serakah marang wong liya. Nek ndelok anak, putu, utawa tangga sukses, aku seneng lan ndonga sing apik-apik. Alhamdulillah, saiki uripku luwih tentrem, adem, lan akih syukure." (Wawancara dengan Ibu Maslikah pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 16.00 WIB)

Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

“Rata-rata orang yang ikut tarekat insyallah sudah memiliki perilaku zuhud mbak, lebih mementingkan akhiratnya tapi dunia juga tidak ditinggal begitu saja, harus tau kwajibannya seperti apa, dunia dan akhirat harus seimbang, untuk masalah ibadah rata-rata sudah pada konsisten dan istiqomah, apalagi yang sudah lama dan sepuh, wah makno istiqomahe mbak, ilinge makno sangu akhirate” (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan dengan pernyataan menantu beliau yaitu Mbak Mastiah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ibuk ibadahe rajin banget mbak, sholate tepat waktu, ibadah sunnah selalu dilakukan” (Wawancara dengan Mbak Mastiah pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 16.00 WIB).

6. Bapak Rozikan

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Dalam indikator zuhud ini, penulis menggambarkan bagaimana setiap murid tarekat bisa bersikap tenang terhadap apa yang mereka miliki. Mereka tidak terlalu gembira ketika mendapatkan sesuatu, tapi juga tidak merasa sedih atau kehilangan ketika sesuatu itu pergi.

"Mbiyen aku sering ngroso akeh dosa, sering kelalen wektu merga sibuk nyambut gawe. Sakwise melu tarekat, rasane luwih tentrem. Nek nemoni musibah, aku tansah nandurake ing ati nek saben cobaan kuwi mesti ana dalane, saben dina mesti ana rejekine. Nek panen gagal merga tandurane kerendem banjir utawa ambruk merga udan deres, aku tetep tenang lan nggoleki solusi. Saben masalah mesti ono solusine lan kudu diadepi kanthi tenang, yakin marang Gusti Allah. Nek pas panen, biasané aku mbagi kanggo kebutuhan saben dina keluarga lan nyisihke sebagian kanggo sedekah." (Wawancara dengan Bapak Rozikan pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 10.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

“Pak rozikan pernah tak tanya tentang bagaimana perasaan setelah mengikuti tarekat, katanya beliau lebih

tenang ketika kena musibah mbak” (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB)

Sejalan yang diungkapkan anak Bapak Rozikan yaitu Mas Murodif, dalam wawancara sebagai berikut:

“Bapak selalu merasa cukup si mbak, selalu bersyukur dan bersabar jika panennya gagal, kalau musim hujan kayak gini kan biasanya padinya ke rendem mbak, lah biasanya hasilnya dikit. Banyak ataupun sedikit mereka tetap bersyukur mbak. Ya alhamdulillahnya kayak setiap hari ada rezeki aja, saya sudah bekerja mbak jadi tidak terlalu merepotkan orang tua juga.” (Wawancara dengan Mas Murodif pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.45 WIB)

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian

Tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian, peneliti mengartikan tetap tenang dan tidak marah saat dihina, tidak menjadi sombong saat dipuji, melakukan yang terbaik tanpa tergantung pada pujian atau hinaan.

"Biyen aku mikir nek bahagia kuwi ono ning bondo lan dihormati wong liya. Aku kerja keras sampe lali wektu ngibadah, golek duit, pengen sugih lan dihargai wong-wong. Tapi sakwise melu tarekat, aku sadar yen ketenangan ati kuwi luwih penting. Saiki aku luwih nrimo, ora ngoyo ngoyak donya, lan luwih fokus ndedekake awak marang Gusti Allah." (Wawancara dengan Bapak Rozikan pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 10.00 WIB).

Serupa yang disampaikan Bapak Dimyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

“Tenang dan tidak sombong beliau mbak” (Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB)

Sejalan yang diungkapkan anak Bapak Rozikan yaitu Mas Murodif, dalam wawancara sebagai berikut:

“Lebih bersabar, bersyukur, menerima keadaan.” (Wawancara dengan Mas Murodif pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.45 WIB)

c. Hatinya hanya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Berdasarkan indikator sifat zuhud yang dianalisis, peneliti memahami bahwa rasa takut yang dimaksud adalah kekhawatiran untuk terjerumus dalam dosa karena keinginan kuat meraih ridha Allah. Kerinduan tercermin dalam keinginan yang terus-menerus untuk senantiasa dekat dengan-Nya melalui ibadah dan doa. Sementara itu, kebahagiaan muncul ketika seseorang dapat menjalankan ibadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

"Rumangsa urip iki cekak, mula aku pengen luwih cedhak karo Allah. rasane kangen iso tansah ibadah kanthi khusus, dzikir, lan ndonga. Rasane ana kabungahan dhewek nek iso sholat kanthi tentrem, ati kroso luwih jembar lan tentrem." (Wawancara dengan Bapak Rozikan pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 10.00 WIB)

Serupa yang disampaikan Bapak Dimiyati selaku pengurus tarekat/ badal mursyid yaitu:

"Rata-rata orang yang ikut tarekat insyallah sudah memiliki perilaku zuhud mbak, lebih mementingkan akhiratnya tapi dunia juga tidak ditinggal begitu saja, harus tau kwajibannya seperti apa, dunia dan akhirat harus seimbang, untuk masalah ibadah rata-rata sudah pada konsisten dan istiqomah, apalagi yang sudah lama dan sepuh, wah makno istimahe mbak, ilinge makno sangu akhirate" (Wawancara dengan Bapak Dimiyati pada tanggal 24 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Sejalan yang diungkapkan anak Bapak Rozikan yaitu Mas Murodif, dalam wawancara sebagai berikut:

"Kalau dulu ya pasti ada kendala di ibadahnya mbak, sering molor di akhir waktu, tapi setelah ikut tarekat lebih fokus beribadah, pokoknya gak pernah ketinggalan, selalu tepat waktu sholatnya, juga mengerjakan amalan sunnah mbak, kayak puasa sunnah dan sholat sunnah." (Wawancara dengan Mas Murodif pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 13.45 WIB)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber lansia yang mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, terlihat bahwa perilaku zuhud mereka tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui ketakwaan, kesederhanaan, serta ketenangan hati yang semakin mendekat kepada Allah. Para lansia ini merasakan perubahan besar

setelah mengikuti tarekat, di mana mereka lebih mengutamakan ibadah, menghindari sikap berlebihan terhadap dunia, dan merasa lebih tenang dengan kehidupan yang dijalani.

Rasa takut akan dosa dan siksa Allah menjadi pendorong utama bagi mereka untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi lebih kepada mengendalikan diri agar tidak terikat dengan hal-hal duniawi yang tidak perlu. Mereka juga lebih mampu mengelola emosi, menjadi lebih sabar, serta bersyukur atas segala keadaan yang diberikan Allah.

Selain itu, zuhud yang mereka jalani juga berdampak positif terhadap hubungan sosial. Narasumber lansia murid tarekat merasa lebih damai dengan keluarga dan lingkungan sekitar, lebih peduli terhadap sesama, serta berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak dan cucu mereka. Keikutsertaan dalam tarekat juga membuat mereka lebih disiplin dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, serta semakin rindu untuk selalu berada dalam majelis dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku zuhud pada lansia pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan sosial mereka, menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan keluarga dan masyarakat, serta memberikan ketenangan dan kebahagiaan batin yang hakiki.

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN ISLAM TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU ZUHUD
LANSIA DI MASJID AL-FALAH GAJAH DEMAK**

**A. Analisis Praktik Bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*
di Masjid Al-Falah Gajah Demak**

1) Pelaksanaan Bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*

Proses bimbingan tersebut sejalan dengan teori pembinaan keagamaan dalam perspektif tasawuf. Menurut teori bimbingan Islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bimbingan keagamaan adalah suatu proses untuk membantu individu agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks TQN, bimbingan ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang tercermin dalam aktivitas dzikir, wirid, pengajian kitab, serta pembinaan adab dan akhlak.

Kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti dzikir dan wirid merupakan bentuk aktualisasi dari ajaran tasawuf yang menekankan penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Harun Nasution, bahwa tasawuf mengarahkan individu kepada kehidupan yang lebih sederhana, penuh ketenangan batin, dan menjauhkan diri dari kecenderungan duniawi yang berlebihan. Dalam kerangka itu, TQN menjadi media efektif untuk internalisasi nilai-nilai spiritual yang berdampak pada pembentukan perilaku yang lebih zuhud dan religius.

Peran penting mursyid dan khodimul majlis dalam membimbing para murid tarekat juga sejalan dengan teori pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya peran guru atau pendidik sebagai pembimbing ruhani dan akhlak dalam proses perubahan diri. Mursyid tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga

membentuk karakter spiritual murid melalui keteladanan dan pengawasan langsung dalam pelaksanaan amalan tarekat.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan Islam dalam tarekat ini mengandung pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial. Bimbingan ini berlangsung secara terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, serta didukung oleh peran tokoh spiritual yang kompeten. Oleh karena itu, keberadaan TQN di Masjid Al-Falah tidak hanya memberikan bimbingan keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter religius yang kuat bagi para pengikutnya.

2) Murid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Dalam menghadapi fase lanjut usia, banyak individu mencari makna hidup yang lebih dalam, ketenangan batin, serta persiapan menuju kehidupan setelah kematian. Salah satu jalan yang ditempuh adalah melalui keterlibatan dalam tarekat, sebuah lembaga kesufian yang menawarkan bimbingan dalam menjalani kehidupan yang lebih religius. Mayoritas pengikut tarekat adalah lansia berusia antara 50 hingga 70 tahun, sesuai dengan teori Santrock (2002) yang menyatakan bahwa usia lanjut dimulai pada 60 tahun ke atas, serta dengan UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang menetapkan batas usia lansia di Indonesia pada angka tersebut (M. Akbar et al., 2023, p. 252). Lansia dalam tarekat ini cenderung mencari makna hidup, ketenangan batin, dan persiapan menghadapi kehidupan setelah kematian, sejalan dengan tugas perkembangan lanjut usia menurut Hurlock, yaitu penyesuaian terhadap penurunan fisik, kehilangan pasangan, serta pengaturan kehidupan spiritual yang lebih bermakna (D. R. Putri, 2019, p. 51).

Motivasi lansia dalam mengikuti tarekat beragam. Beberapa bergabung karena dorongan pribadi untuk mencari ketenangan hati, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Maskanah dan Ibu Muniah, yang menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah sebagai tempat terbaik untuk mengadu. Ada juga yang bergabung karena ketakutan akan kehidupan setelah mati, seperti Ibu Maslikah, yang merasa perlu meningkatkan ibadahnya

seiring bertambahnya usia. Sementara itu, faktor lingkungan sosial juga berperan, sebagaimana dialami oleh Ibu Shofiyah, yang tertarik mengikuti tarekat setelah melihat suaminya lebih dulu bergabung. Temuan ini mendukung teori Nugroho tentang tipe-tipe lansia, di mana para lansia dalam tarekat ini umumnya tergolong dalam tipe bijaksana dan pasrah memiliki semangat tinggi dalam menjalankan ibadah serta menerima keadaan dengan kepasrahan kepada Allah (D. R. Putri, 2019, p. 54).

Selain itu, partisipasi lansia dalam kegiatan tarekat sangat tinggi. Meskipun tidak ada sistem absensi formal, sekitar 90% anggota selalu menghadiri majelis kecuali ada uzur syar'i. Keikutsertaan mereka bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi lebih didorong oleh kebutuhan spiritual yang mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lansia cenderung mencari komunitas keagamaan sebagai bentuk dukungan sosial, terutama setelah mengalami perubahan besar seperti kehilangan pasangan atau pensiun. Partisipasi aktif dalam tarekat juga berkaitan dengan tugas perkembangan lansia menurut Hurlock, khususnya dalam membentuk hubungan sosial dengan sesama sebaya serta menyesuaikan diri dengan peran sosial baru di masa tua (D. R. Putri, 2019, p. 51).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti penurunan kondisi fisik, keterbatasan mobilitas, serta masalah kesehatan yang dapat menghambat aktivitas ibadah mereka, para lansia tetap berusaha beradaptasi dengan keterbatasan tersebut. Bagi mereka, mengikuti tarekat adalah jalan spiritual yang memberikan ketenangan dan penguatan mental. Hal ini sejalan dengan temuan Nazwa Afiva et al. (2025), yang menunjukkan bahwa meskipun lansia menghadapi kendala fisik dan psikologis dalam menjalankan ibadah, mereka tetap mencari cara untuk memperdalam keimanan mereka (Nazwa Afiva, Putri Fadilla Panjaitan, Salsabila Friday Silalahi, Zaidan Aimar Khadafi, Robby Ardhana, Muhammad Wais Al-Qarni, 2025, pp. 557–558).

Dengan demikian, keterlibatan lansia dalam tarekat bukan hanya sekadar pencarian spiritual individu, tetapi juga bagian dari proses adaptasi terhadap perubahan sosial, fisik, dan psikologis di masa tua. Keikutsertaan mereka dalam tarekat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan mental, membangun komunitas yang suportif, serta memperkuat keyakinan terhadap kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme koping yang efektif bagi lansia dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka.

3) Fungsi Bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Bimbingan Islam dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan mencakup pembinaan komprehensif terhadap kepribadian murid secara berkesinambungan. Tiga aspek utama yang menjadi fokus dalam bimbingan ini perbaikan akhlak (tahsinul akhlak), pembersihan hati (tahsinul qulub), dan perbaikan ucapan (tahsinul ahwal) selaras dengan empat fungsi dasar bimbingan Islam sebagaimana dijelaskan oleh ahli bimbingan Islam, yaitu preventif, kuratif, preservatif, dan pengembangan.

Fungsi preventif tampak dalam pembentukan kebiasaan spiritual yang melindungi diri dari perilaku menyimpang, seperti melalui dzikir dan wirid yang berperan dalam menenangkan jiwa dan mencegah penyakit hati. Sejalan dengan teori Al-Ghazali tentang riyadhah al-nafs (latihan jiwa), yang menekankan pentingnya menghindari sifat tercela sejak dini melalui ibadah yang konsisten (Al-Ghazali, 2005). Fungsi kuratif tercermin dari proses penyembuhan jiwa melalui kegiatan khalwat, muhasabah, dan pembinaan spiritual intensif yang bertujuan memperbaiki karakter negatif menjadi positif. Hal ini sejalan dengan pendekatan terapi spiritual dalam psikologi Islam, di mana dzikir dan introspeksi diri diyakini mampu mengoreksi penyimpangan batin (Utsman Najati, 2001).

Fungsi preservatif terlihat dari upaya menjaga dan memperkuat amal baik yang telah dibina, seperti komitmen terhadap ibadah dan adab lisan yang

benar, yang menurut konsep tazkiyatun nafs adalah bentuk penjagaan terhadap kebersihan jiwa dari pengaruh duniawi (Nasution, 1992). Adapun fungsi pengembangan, tercermin dalam dorongan untuk meningkatkan kualitas spiritual, memperluas dimensi akhlak sosial, serta menjadikan lisan sebagai sarana dakwah. Ini sesuai dengan teori perkembangan moral dalam Islam yang menempatkan akhlak sebagai hasil dari proses pembinaan ruhani yang berkelanjutan (Ramayulis, 2008). Dengan demikian, fungsi-fungsi bimbingan Islam dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya mendukung transformasi pribadi menuju kehidupan zuhud, tetapi juga memperkuat integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sosial jamaah secara nyata.

4) Metode dan Pendekatan Bimbingan

Metode dan pendekatan bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Msjid Al-Falah Gajah Demak, melalui pendekatan dzikir dan wirid memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku zuhud, terutama di kalangan lansia. Dzikir, baik yang dilakukan secara jahr (nyaring) maupun sirri (dalam hati), tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang mendalam. Dzikir jahr, seperti yang diajarkan dalam tarekat ini, mengandung kalimat “*La ilaha illallah*”, yang mengajarkan pengikutnya untuk menanggalkan segala bentuk ketergantungan pada selain Allah dan hanya mengutamakan cinta dan ketergantungan kepada-Nya. Dzikir ini memiliki makna yang sangat mendalam, yang mampu membersihkan hati dari segala bentuk kecintaan terhadap dunia dan mengarahkannya hanya pada Allah (An-Nahl: 125). Proses ini menumbuhkan ketenangan batin dan menjadikan hati lebih sadar akan tujuan hidup yang sesungguhnya, yakni mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi kecintaan yang berlebihan terhadap dunia.

Teori tentang bimbingan spiritual yang diajukan oleh Faqih (dalam Mintarsih, 2017) tentang komunikasi dalam bimbingan keagamaan sangat relevan dengan metode dzikir dalam TQN. Bimbingan yang dilakukan dengan pendekatan hikmah, yaitu kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran

dan pengajaran yang baik, sangat tampak dalam praktik dzikir dan wirid ini. Dengan mengajarkan dzikir dengan suara keras dan dalam hati, para murid dapat merasakan kehadiran Allah dengan cara yang lebih intim dan mendalam. Dzikir jahr yang dilakukan bersama-sama dalam majelis merupakan bentuk komunikasi langsung yang memberikan dampak positif terhadap spiritualitas jamaah, sementara dzikir sirri yang dilakukan secara pribadi meningkatkan kedalaman batin.

Selain itu, praktik dzikir sir Ithmu Zat juga memiliki tujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan ketenangan dan ketundukan pada Allah. Latihan ini memperkuat kesadaran spiritual dan membentuk perilaku zuhud, yaitu sikap yang tidak terikat pada duniawi. Dzikir sir ini sejalan dengan teori Faqih tentang komunikasi tidak langsung, yang dilakukan melalui pengajaran secara batin, yang lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual dalam diri seseorang.

Pendekatan lain yang tak kalah penting adalah pengajian kitab dan mauizhah hasanah yang rutin diadakan untuk mendalami ajaran Islam lebih lanjut. Dalam bimbingan ini, KH. Abdulloh Hanif sebagai pengajar mengkombinasikan ceramah dengan diskusi dan tafakur, yang memberi ruang bagi jamaah untuk merenungkan kekurangan diri dan memotivasi perbaikan spiritual. Sebagaimana tercermin dalam teori Faqih, sesi diskusi dan tanya jawab membuka kesempatan bagi komunikasi dua arah antara pengajar dan jamaah. Dengan pendekatan yang interaktif ini, bimbingan menjadi lebih efektif, terutama bagi para lansia yang lebih mudah memahami melalui pembelajaran aktif dan reflektif.

Proses tafakur yang dilakukan dalam pengajian ini berfungsi sebagai refleksi diri untuk memperkuat hubungan batin dengan Allah, yang sejalan dengan prinsip-prinsip bimbingan Islam yang didasarkan pada hikmah dan mauizhah hasanah. Hal ini membantu membentuk sikap zuhud yang lebih alami dalam diri para pengikut, dengan mengingat bahwa dunia adalah sementara dan tujuan hidup yang hakiki adalah untuk meraih keridhaan Allah.

Secara keseluruhan, metode dan pendekatan bimbingan yang diterapkan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sangat mendukung pembentukan perilaku zuhud pada lansia. Dzikir dan wirid yang dilakukan dengan intensitas tertentu, ditambah dengan pengajian kitab dan sesi tafakur, memberikan pendidikan spiritual yang menyeluruh. Hal ini tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah yang lebih baik, tetapi juga memperdalam kesadaran akan hakikat kehidupan yang sesungguhnya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5) **Materi Bimbingan dalam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah***

Materi bimbingan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menunjukkan keterpaduan antara aspek syariat dan tasawuf yang diterapkan secara sistematis melalui kajian kitab dan amaliah dzikir. Dalam hal ini, ajaran yang disampaikan oleh para mursyid dan khodimul majelis bersumber dari kitab-kitab rujukan klasik seperti *Futuh al-Rabaniyyah*, *Fathul Qorib*, *Nashoihul Ibad*, dan *Bidayatul Hidayah*. Materi tersebut tidak hanya membimbing jamaah dalam aspek ibadah ritual seperti taharah, shalat, zakat, dan haji, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui pendekatan tasawuf. Pola ini selaras dengan pendapat Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa bimbingan Islam harus mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis serta disesuaikan dengan kebutuhan individu secara menyeluruh, termasuk persoalan kepribadian dan spiritual.

Struktur materi bimbingan yang diberikan di *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* ini sejalan dengan klasifikasi materi dakwah menurut Adi (2022), yakni akidah, syariat, dan akhlak. Dalam praktiknya, kajian syariat berperan sebagai landasan pelaksanaan ibadah, sedangkan tasawuf menjadi sarana untuk membentuk kesalehan individu melalui pembersihan hati dan penguatan akhlak. Materi-materi tersebut secara konsisten diarahkan untuk membentuk sikap zuhud, yakni sikap menjauhi kecintaan dunia yang berlebihan dan mengutamakan kehidupan akhirat. Hal ini tercermin dalam penekanan terhadap sifat qanaah, tawakal, dan taslim yang diajarkan dalam kitab-kitab tasawuf, sejalan dengan penjelasan Hamid Al-Laqqaf mengenai

tiga landasan utama zuhud dalam *Nashoihul Ibad*. Dengan demikian, materi bimbingan yang diterapkan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya membina aspek lahiriah melalui ibadah, tetapi juga membentuk karakter batiniah melalui pendekatan etis dan spiritual, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan perilaku zuhud pada diri jamaah, khususnya lansia.

6) **Media dalam Bimbingan**

Penggunaan media dalam bimbingan Islam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak menunjukkan relevansi yang erat dengan teori media bimbingan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Hidayati (2014), yang mengklasifikasikan media menjadi lisan, tulisan, visual, audial, dan audio-visual. Media bimbingan pada tarekat ini, melalui dua bentuk media utama yang dimanfaatkan adalah media lisan dan media tulisan. Media lisan digunakan melalui pelaksanaan forum keagamaan seperti majelis dzikir, halaqah ilmu, dan pengajian rutin yang diadakan secara berkala. Kegiatan ini menjadi sarana komunikasi dua arah antara mursyid dan jamaah dalam menyampaikan ajaran tarekat serta nilai-nilai keislaman. Selain sebagai media pembelajaran, forum tersebut juga memperkuat hubungan spiritual dan sosial antaranggota jamaah, mencerminkan fungsi media lisan dalam membangun kedekatan emosional serta menyampaikan pesan secara langsung dan efektif.

Media tulisan digunakan sebagai rujukan utama dalam memperdalam aspek keilmuan fiqih dan tasawuf. Kitab-kitab seperti *Futuhul Rabbaniyah*, *Fathul Qarib*, *Nashoihul Ibad*, dan *Bidayatul Hidayah* menjadi sumber penting yang dipelajari secara berkelanjutan oleh para jamaah. Sesuai dengan karakteristik media tulisan yang bersifat tahan lama dan dapat diakses kembali kapan saja, kitab-kitab tersebut memberi peluang bagi jamaah untuk melakukan pendalaman ajaran secara mandiri di luar sesi bimbingan. Kolaborasi antara media lisan dan tulisan dalam proses bimbingan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif, mendalam, dan berkesinambungan. Dengan demikian, penggunaan media dalam bimbingan

tarekat tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mencapai efektivitas pembinaan spiritual yang berorientasi pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

7) Tahapan dalam Bimbingan

Tahapan pelaksanaan bimbingan Islam dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah, Demak menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh Azam (2016) dan Anwar Sutoyo (dalam Wahyudi, 2022). Pada tahap awal, mursyid membuka kegiatan dengan sikap terbuka, penghargaan terhadap kehadiran murid, serta doa dan salam pembuka. Hal ini merefleksikan upaya menciptakan suasana yang hangat, religius, dan kondusif sebagaimana ditegaskan oleh Azam bahwa tahap awal bertujuan membangun kenyamanan emosional peserta sebelum menerima materi. Sementara itu, jika dikaitkan dengan pandangan Anwar Sutoyo, pendekatan ini dapat dipahami sebagai bagian dari pemahaman individu, yaitu meyakinkan jamaah akan pentingnya peran mereka sebagai hamba Allah yang siap menerima bimbingan spiritual.

Selanjutnya, tahap kedua berupa pendalaman pemahaman agama dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui kajian kitab, tausiyah, khataman, hingga praktik dzikir dan muraqabah. Pembimbing tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memberikan contoh konkret melalui keteladanan dalam kehidupan sederhana dan zuhud. Tahap ini sejajar dengan tahap inti dalam teori Azam, di mana pembimbing menyampaikan materi secara sistematis dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta. Pada saat yang sama, tahapan ini juga mencerminkan poin kedua dalam teori Sutoyo, yaitu membantu dan mengarahkan individu dalam memahami ajaran agama agar mampu mengamalkannya secara benar. Pendalaman spiritual melalui dzikir sirr dan jahr, serta pembelajaran tasawuf, menunjukkan bahwa proses bimbingan tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual, yang menjadi kunci dalam membentuk sikap zuhud.

Adapun tahap akhir bimbingan ditandai dengan penyampaian ringkasan materi, pemberian kesempatan bertanya, serta penutupan dengan doa dan salam. Tahapan ini berfungsi sebagai sarana refleksi, evaluasi, sekaligus penguatan spiritual, sebagaimana dinyatakan oleh Azam bahwa penutup kegiatan bertujuan menegaskan nilai-nilai yang telah diajarkan. Selain itu, pemberian wejangan untuk mengamalkan amalan tarekat secara berkelanjutan merupakan bentuk penguatan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan sebagaimana dijelaskan dalam teori Sutoyo, yakni menjaga kontinuitas pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, tahapan-tahapan bimbingan Islam yang diterapkan dalam TQN ini tidak hanya mencerminkan proses pendidikan keagamaan yang holistik, tetapi juga menegaskan bahwa bimbingan spiritual berbasis tarekat mampu membentuk karakter zuhud lansia secara nyata melalui pendekatan yang sistematis, berkesinambungan, dan berbasis keteladanan.

B. Analisis Dampak Bimbingan Islam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Terhadap Pembentukan Perilaku Zuhud Lansia

1) Penerapan Perilaku Zuhud Pada Lansia dalam Amaliyah *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*

Zuhud bukan sesuatu yang dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang terdiri dari tiga tahapan utama dalam tasawuf, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Dalam wawancara dengan KH. Nur Halim LC, dijelaskan bahwa tahapan ini diawali dengan membersihkan diri dari sifat-sifat buruk seperti kecintaan berlebihan terhadap dunia (takhalli), kemudian mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar dan qana'ah (tahalli), hingga akhirnya mencapai kesadaran spiritual yang tinggi (tajalli). Konsep ini sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali yang menekankan bahwa zuhud memerlukan proses pembersihan hati sebelum seseorang dapat merasakan kedekatan dengan Allah (Dewi, 2021, pp. 135–137).

Zuhud tidak berarti meninggalkan dunia secara fisik atau hidup dalam kemiskinan, tetapi lebih kepada ketidakterikatan hati terhadap dunia. Dalam wawancara, KH. Abdulloh Hanif menegaskan bahwa seseorang yang

berzuhud bisa saja memiliki rumah yang bagus dan harta yang cukup, tetapi hatinya tidak terikat pada kekayaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Sufyan al-Thauri yang menyatakan bahwa zuhud bukan sekadar memakai pakaian sederhana atau hidup miskin, tetapi lebih kepada kemampuan mengendalikan keinginan duniawi (Al-qushayrîyah, 2011, p. 47). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa para lansia dalam tarekat ini tetap menjalankan aktivitas ekonomi, namun dengan sikap yang lebih qana'ah dan dermawan. Temuan ini mendukung penelitian Farid (2012), yang menyatakan bahwa orang yang berzuhud tetap bisa berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi, selama niat mereka tidak sekadar mengejar dunia semata (Farid, 2012, p. 15).

Keberhasilan lansia dalam mencapai zuhud sangat bergantung pada peran mursyid dalam membimbing mereka. Berdasarkan wawancara dengan KH. Abdulloh Hanif dan KH. Nur Halim, mursyid tidak hanya mengajarkan konsep zuhud secara teori, tetapi juga menanamkan sifat sabar, qana'ah, dermawan, dan mengalah melalui ceramah, introspeksi diri, serta kegiatan dzikir bersama. Hal ini sesuai dengan konsep tasawuf yang menyebutkan bahwa mursyid memiliki peran penting dalam membimbing murid agar mencapai ma'rifatullah (pengenalan terhadap Allah). Mursyid berperan dalam mengarahkan murid agar mampu mengendalikan kecenderungan duniawi dan lebih berorientasi pada kehidupan akhirat (Darwin Harahap, Enni Erlinda Rambe, 2022, p. 4).

Selain itu, amaliyah tarekat menjadi sarana utama bagi lansia untuk menerapkan zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mempelajari zuhud secara teori, tetapi juga menerapkannya melalui berbagai praktik ibadah seperti dzikir, shalawat, tahlil, puasa sunah, dan sedekah. Hasil observasi dalam kegiatan rutin tarekat menunjukkan bahwa dzikir memiliki peran utama dalam menjaga hati agar senantiasa mengingat Allah dan tidak terikat pada urusan duniawi. Hal ini sesuai dengan konsep tahalli dalam tasawuf, yaitu menghiiasi diri dengan amal ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (Dewi, 2021, pp. 135–137).

Dari temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa zuhud bagi lansia dalam tarekat bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam waktu singkat, tetapi merupakan perjalanan spiritual yang bertahap dan memerlukan bimbingan mursyid serta praktik ibadah yang konsisten. Zuhud dalam tarekat ini tidak berarti meninggalkan dunia, melainkan mengubah orientasi hati agar tidak terikat pada harta dan kehidupan duniawi. Peran mursyid sangat penting dalam membentuk kesadaran spiritual para lansia, dan amaliyah tarekat menjadi instrumen utama dalam mewujudkan zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat teori tasawuf dari Imam al-Ghazali dan Abu Talib al-Makki, yang menegaskan bahwa zuhud bukan sekadar meninggalkan dunia, tetapi bagaimana seseorang tetap hidup di dunia tanpa menjadikannya sebagai tujuan utama (Farhan, 2023, p. 140). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tarekat memiliki peran besar dalam membentuk sikap zuhud di kalangan pengikutnya. Dengan demikian, lansia dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah membuktikan bahwa zuhud bukan sekadar konsep pasif, tetapi bisa diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui pembiasaan ibadah dan bimbingan spiritual, sehingga tetap relevan dalam kehidupan modern.

2) Perwujudan Zuhud Dalam Kehidupan Lansia

Bimbingan Islam dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah memiliki dampak dalam membentuk perilaku zuhud pada lansia. Berdasarkan teori tingkatan zuhud yang dikemukakan oleh beberapa ulama, perubahan perilaku lansia dalam tarekat ini dapat dianalisis melalui berbagai tahapan yang mereka alami dalam mengurangi ketergantungan terhadap dunia dan meningkatkan fokus mereka kepada Allah.

1. Bapak Suradi

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik zuhud sebagaimana dijelaskan dalam teori tasawuf yaitu tidak merasa senang terhadap apa yang dimiliki dan tidak kecewa ketika tidak memilikinya (Purwanto, 2011) terlihat jelas dalam pengalaman spiritual yang dialami oleh

Bapak Suradi setelah mengikuti bimbingan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sebelum bergabung dengan tarekat, Bapak Suradi mengalami kondisi psikologis yang labil karena terhimpit masalah ekonomi, merasa kurang bersyukur, serta tidak tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu, khususnya setelah melewati masa awal selama kurang lebih tiga bulan dalam proses pembinaan, ia menunjukkan perubahan signifikan menuju sikap hidup yang lebih lapang dan menerima. Hal ini tercermin dari sikap beliau yang tidak lagi terpaku pada jumlah harta atau beban utang, tetapi lebih menekankan pada rasa syukur, ketenangan batin, serta kepasrahan kepada Allah SWT atas segala kondisi yang dijalani.

Penerapan amaliyah tarekat seperti shalat malam, puasa sunah, dan dzikir rutin memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter zuhud, yaitu tidak menggantungkan kebahagiaan pada kepemilikan duniawi. Perubahan ini sesuai dengan salah satu maqam zuhud, yakni kemampuan seseorang untuk tetap tenang terhadap dinamika kepemilikan materi dan memaknai hidup dengan orientasi akhirat (Pahlevi, 2022). Dengan demikian, perubahan perilaku Bapak Suradi menunjukkan keselarasan antara praktik bimbingan tarekat dan nilai-nilai zuhud yang dijelaskan dalam teori tasawuf, yakni menumbuhkan sikap qana'ah dan menjauhkan diri dari kecemasan duniawi melalui kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau pujian

Sikap tidak terganggu oleh hinaan maupun bangga dengan pujian merupakan salah satu ciri batiniah dari perilaku zuhud yang menunjukkan kematangan spiritual seseorang. Dalam konteks ini, perubahan yang dialami oleh Bapak Suradi setelah mengikuti bimbingan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menunjukkan adanya internalisasi nilai zuhud secara nyata. Sebelum menjalani bimbingan, beliau mengakui bahwa dirinya mudah tersulut emosi

ketika direndahkan oleh orang lain, yang menandakan masih kuatnya keterikatan pada penilaian eksternal. Namun, seiring dengan pembinaan ruhani yang ia jalani melalui praktik amaliyah tarekat, seperti dzikir, muhasabah, dan pembiasaan sabar, Bapak Suradi mengalami perubahan sikap yang signifikan, yakni menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi komentar negatif dari orang lain. Beliau tidak lagi merasa terganggu atau ingin membalas hinaan, melainkan memilih untuk diam dan menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pandangan para sufi bahwa orang yang zuhud memandang hinaan dan pujian secara setara karena keduanya tidak mempengaruhi tujuan hidupnya yang berorientasi kepada ridha Allah (Purwanto, 2011). Sikap seperti ini menunjukkan keteguhan hati dan kematangan iman, sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Haddad, bahwa kemuliaan tidak terletak pada kedudukan atau penilaian manusia, tetapi dalam ketulusan ibadah dan keteguhan hati menjauhi ketamakan dunia. Dengan demikian, ketenangan jiwa Bapak Suradi dalam menyikapi kritik dan pujian mencerminkan keberhasilan proses bimbingan spiritual dalam membentuk karakter zuhud secara autentik.

c. Hatinya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Indikator zuhud berupa hati yang dipenuhi rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah SWT tampak jelas dalam perubahan batiniah Bapak Suradi setelah mengikuti bimbingan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Rasa takutnya bukan terhadap urusan dunia, melainkan kekhawatiran akan maksiat yang menghalangi ridha Allah, mendorongnya untuk istiqamah dalam ibadah. Kerinduan dan cintanya kepada Allah tercermin dalam kesungguhannya menjaga amalan seperti tahajud, puasa sunnah, dan dzikir, serta hidup sederhana tanpa terikat pada kenikmatan dunia. Hal ini sejalan dengan hadis riwayat Bukhari dan pandangan Yahya bin Mu'adz bahwa

zuhud ditandai dengan amal yang ikhlas karena Allah, bukan karena dunia (Purwanto, 2011).

Perubahan ini juga diyakini oleh pengurus tarekat dan keluarganya yang menyaksikan konsistensinya dalam ibadah dan sikapnya yang lebih tenang. Dalam konteks maqam zuhud menurut Hafiun (2017), Bapak Suradi termasuk kategori ketiga, yaitu mereka yang tetap mencari penghidupan dunia secara wajar, namun penuh qana'ah, syukur, sabar, dan ridha. Ia tetap bekerja merawat kambing dan bertani, namun tidak lagi menjadikan dunia sebagai tujuan utama. Melalui bimbingan tarekat, beliau mampu menempatkan dunia secara proporsional, menjadikannya sarana untuk beribadah dan mendekat kepada Allah SWT.

Berdasarkan perubahan yang dialami oleh Bapak Suradi setelah mengikuti bimbingan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau dapat dikategorikan berada pada tingkatan zuhud yang menengah, yaitu Tingkatan Mutahaqqiq menurut Abu Nasr As-Saraj At-Tusi dan Tingkatan Zuhud Menengah menurut Imam Al-Ghazali. Pada tingkatan ini, Bapak Suradi mulai menyadari bahwa dunia tidak memberikan keuntungan yang berarti bagi hidupnya. Ia tidak lagi terikat pada harta atau kenyamanan duniawi dan lebih mengutamakan ibadah serta kedekatannya dengan Allah SWT. Sebelumnya, ia merasa cemas dan tertekan dengan masalah dunia, tetapi setelah mengikuti bimbingan spiritual, ia mampu menempatkan dunia secara proporsional dan menjadikannya sebagai sarana untuk beribadah. Orientasinya kini lebih fokus pada kehidupan akhirat, dengan kesadaran bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada harta atau status duniawi, melainkan pada keridhaan Allah SWT.

2. Ibu Maskanah

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam QS. Al-Hadid ayat 23 yang mengingatkan agar tidak terlalu bersedih atas apa yang hilang dan tidak berlebihan dalam kegembiraan atas apa yang

diperoleh, Ibu Maskanah menggambarkan perubahan yang konsisten dalam pandangannya terhadap harta dan kehidupan. Sebelum mengikuti tarekat, ia mengaku sering merasa iri dengan keberadaan orang lain yang memiliki lebih banyak harta, suatu perasaan yang menunjukkan ketergantungan pada materi duniawi. Namun, setelah terlibat dalam bimbingan tarekat, ia mulai belajar untuk menerima apa yang ada dengan hati yang lebih ikhlas. Hal ini mencerminkan ajaran dari hadis Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya zuhud terhadap dunia, agar seseorang tidak terikat pada harta atau status, melainkan tetap teguh dalam spiritualitas dan hubungan dengan Allah.

Pernyataan ini diperkuat dengan pengakuan dari suaminya, Bapak ST, yang menyebutkan bahwa Ibu Maskanah kini lebih mampu menerima keadaan tanpa terlampau mempermasalahkan kekurangan yang ada. Hal ini menunjukkan adanya perubahan batiniah yang mencerminkan prinsip zuhud, yaitu tidak terikat pada kepemilikan duniawi dan menerima takdir dengan lapang dada. Perubahan positif ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Purwanto (2011) dalam kajiannya tentang sifat zuhud, yang menekankan bahwa seseorang yang telah mencapai maqam zuhud akan merasa cukup dengan apa yang ada, tanpa merasa kesal atau iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Dalam hal ini, Ibu Maskanah telah berhasil menginternalisasi ajaran tarekat dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan keberhasilan bimbingan Islam melalui Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku zuhud pada dirinya.

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau pujian

Perubahan sikap Ibu Maskanah yang tidak terganggu oleh hinaan atau bangga dengan pujian menunjukkan dampak positif dari bimbingan tarekat. Sebelum mengikuti tarekat, Ibu Maskanah sering merasa iri dan berusaha mendapatkan pengakuan sosial, seperti memamerkan barang-barang baru. Namun, setelah terlibat dalam

tarekat, ia mulai lebih fokus pada amaliyah seperti dzikir, mengurangi ketergantungan pada pujian, dan mencari ketenangan batin. Pernyataan Bapak Dimyati dan suami Ibu Maskanah, Bapak ST, juga mendukung perubahan ini, dengan menyebutkan bahwa Ibu Maskanah kini lebih tenang dan tidak lagi merasa iri. Perubahan ini mencerminkan ajaran zuhud yang tidak hanya menghindari keterikatan pada harta, tetapi juga pada pujian sosial, sesuai dengan teori Purwanto (2011). Dengan demikian, bimbingan tarekat berhasil memperkuat ikatan spiritual Ibu Maskanah dengan Allah, menjadikannya lebih menerima takdir dan menghindari sifat riya.

c. Hatinya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Rasa takut yang dimaksud bukan ketakutan terhadap dunia, melainkan kekhawatiran akan terjerumus dalam dosa. Hal ini tercermin dalam pernyataan Ibu Maskanah yang selalu menjaga niat dan tindakannya agar tetap berada di jalan yang benar dan berharap amal perbuatannya diterima oleh Allah. Teori zuhud yang diungkapkan oleh Purwanto (2011) menyatakan bahwa rasa takut ini berhubungan dengan kesadaran diri untuk menjaga perilaku agar tidak menghalangi hubungan dengan Allah.

Kerinduan kepada Allah juga merupakan ciri utama dari perilaku zuhud, yang tercermin dalam keinginan untuk terus mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan doa. Pernyataan Ibu Maskanah menunjukkan bahwa ia merasa damai dan tenteram saat selalu menyebut nama Allah dan menjalankan ibadah, yang sesuai dengan teori Hafiun (2017) bahwa zuhud melibatkan pengutamaan ibadah sebagai sarana untuk merasakan kedekatan dengan Allah.

Kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang yang telah mencapai maqam zuhud tidak bersumber dari kepuasan duniawi, tetapi dari kekhusyukan dalam beribadah. Bapak Dimyati mengungkapkan bahwa pengamal tarekat yang lebih fokus pada kehidupan akhirat tetap menjaga keseimbangan dengan kewajiban

duniawi, yang sejalan dengan teori Jannati & Hamandia (2020) bahwa zuhud menjadikan dunia sebagai sarana ibadah untuk mencapai ridha Allah, bukan mengabaikannya.

Pernyataan Ibu Maskanah juga menunjukkan bahwa bimbingan spiritual dan amalan tarekat membentuk pandangan hidup yang lebih fokus pada kehidupan spiritual. Pahlevi (2022) menjelaskan bahwa pendidikan spiritual yang konsisten dan pelaksanaan amalan tarekat dapat mengubah pola pikir dan perilaku seseorang untuk lebih zuhud, dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Dengan demikian, bimbingan tarekat sangat berperan dalam membentuk perilaku zuhud, yang mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan Allah dan cara-cara yang harus dilakukan untuk meraih keridhaan-Nya melalui ibadah, pengendalian diri, dan kesederhanaan hidup.

Berdasarkan perubahan yang dialami Ibu Maskanah setelah mengikuti bimbingan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau dapat dikategorikan berada pada Tingkatan Mutahaqqiq menurut Abu Nasr As-Saraj At-Tusi dan Tingkatan Zuhud Menengah menurut Imam Al-Ghazali. Ibu Maskanah telah menunjukkan sikap zuhud yang kuat dengan menerima keadaan dengan ikhlas, tidak terikat pada harta atau pujian. Sebelum tarekat, ia sering iri, namun setelah bimbingan, ia lebih lapang dada dan merasa cukup. Ia juga tidak terganggu oleh hinaan atau pujian, fokus pada ibadah, serta merasa damai dengan menyebut nama Allah. Dengan demikian, Ibu Maskanah telah lebih fokus pada kehidupan akhirat dan menjadikan dunia sebagai sarana ibadah untuk meraih ridha Allah.

3. Ibu Muniah

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Sikap Ibu Muniah yang tidak merasa senang secara berlebihan terhadap kepemilikan duniawi serta tidak merasa kecewa saat kehilangan sesuatu mencerminkan karakteristik zuhud sebagaimana dijelaskan dalam teori tasawuf. Hal ini menunjukkan adanya

kematangan spiritual dalam memaknai harta dan kehidupan dunia sebagai titipan sementara dari Allah SWT. Dalam praktiknya, Ibu Muniah mampu menunjukkan ketenangan batin yang stabil, yang tercermin dari responsnya yang penuh kesadaran terhadap kehilangan, serta keyakinan bahwa semua datang dan kembali kepada Tuhan. Sikap ini selaras dengan pemikiran Purwanto (2011, hlm. 192) yang menyatakan bahwa salah satu tanda zuhud adalah ketika seseorang tidak merasa gembira karena memiliki harta dan tidak merasa kecewa saat kehilangannya. Hal ini juga ditegaskan dalam QS. Al-Hadid ayat 23, bahwa Allah SWT mengingatkan agar manusia tidak bersedih hati terhadap apa yang luput darinya, dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang dikaruniakan kepadanya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat dilihat bahwa perubahan sikap tersebut tidak bersifat instan, melainkan melalui proses pembimbingan spiritual dalam lingkungan tarekat yang konsisten. Penguatan dari keluarga dan pengurus tarekat juga turut memperkuat internalisasi nilai-nilai zuhud dalam diri beliau.

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau pujian

Zuhud tidak hanya diartikan sebagai menjauhi kecintaan berlebihan terhadap dunia, tetapi juga mencakup keteguhan hati dalam menghadapi dinamika sosial seperti celaan dan pujian. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdullah bin Alwi al-Haddad yang menekankan bahwa seorang yang zuhud tidak terikat pada pujian maupun hinaan karena keduanya tidak mempengaruhi kualitas keimanannya. Keadaan batin yang stabil tersebut mencerminkan bahwa individu telah melepaskan egonya dan hanya mengharap penilaian dari Allah SWT semata. Proses bimbingan tarekat dalam mendidik hati dan melatih kesabaran tampaknya berhasil membentuk pola pikir yang lebih ikhlas dan legowo, sebagaimana tergambar dalam ketegaran Ibu Muniah menghadapi komentar negatif terhadap usahanya menyekolahkan anak-anaknya. Pahlevi (2022, hlm. 86) menyebutkan

bahwa seseorang yang zuhud tidak merasa puas saat dipuji dan tidak marah saat dikritik, sebab orientasi hidupnya tertuju pada keridaan Allah, bukan pada pengakuan manusia. Oleh karena itu, pengalaman spiritual yang dijalani melalui Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berperan besar dalam membantu beliau mencapai ketenangan batin dan melepaskan diri dari jerat penghargaan atau penolakan sosial.

c. Hatinya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Rasa takut yang dimaksud bukan bersifat negatif, melainkan kekhawatiran untuk tergelincir dalam perbuatan dosa yang dapat menjauhkan diri dari rahmat Ilahi. Di sisi lain, rasa rindu tampak melalui keinginan yang terus-menerus untuk mendekat kepada Allah dengan memperbanyak zikir, membaca Al-Qur'an, dan memperkuat ibadah wajib maupun sunnah. Sikap ini memperlihatkan bahwa kebahagiaan sejati menurut beliau bukan berasal dari kepemilikan materi, melainkan dari ketenangan batin dan kedekatan spiritual kepada Tuhan. Sebagaimana ditegaskan oleh Purwanto (2011, hlm. 193), zuhud dalam dimensi batin dapat terlihat dari kecintaan seseorang kepada Allah yang mengalahkan segalanya serta ketakutan dan kerinduan kepada-Nya yang melahirkan semangat dalam ibadah. Hal ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadis Bukhari yang menyebut bahwa seseorang akan merasakan manisnya iman ketika mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi segalanya. Transformasi spiritual Ibu Muniah diperkuat oleh bimbingan intensif dari mursyid tarekat yang memberikan materi secara sederhana, penuh keteladanan, serta konsisten dalam mengarahkan murid-muridnya untuk istiqamah dalam amalan sehari-hari. Melalui proses inilah, terbentuk kesadaran spiritual yang menjadikan akhirat sebagai orientasi utama tanpa melupakan tanggung jawab duniawi.

Berdasarkan uraian perubahan spiritual yang dialami Ibu Muniah setelah mengikuti bimbingan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau dapat dikategorikan berada pada *Tingkatan Mutahaqqiq* menurut

Abu Nasr As-Saraj At-Tusi dan *Tingkatan Zuhud Menengah* menurut Imam Al-Ghazali. Ibu Muniah menunjukkan sikap tidak berlebihan dalam menghadapi kepemilikan atau kehilangan harta, serta tetap tenang dalam menghadapi hinaan maupun pujian, yang menunjukkan kestabilan batin dan pelepasan diri dari keterikatan duniawi. Ia juga memiliki hati yang dipenuhi rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah, yang tercermin dari kedekatannya dengan ibadah dan zikir. Seluruh sikap ini menunjukkan bahwa beliau telah menginternalisasi nilai-nilai zuhud secara mendalam, dengan orientasi hidup yang lebih tertuju pada keridhaan Allah dan kehidupan akhirat daripada pada pengakuan sosial atau kesenangan dunia.

4. Ibu Shofiyah

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Perubahan sikap Ibu Shofiyah setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menunjukkan pencapaian spiritual yang signifikan, khususnya pada aspek zuhud yang ditandai dengan ketenangan hati terhadap urusan duniawi. Beliau tidak lagi terlalu gembira atas kepemilikan dan tidak pula bersedih ketika kehilangan, melainkan menunjukkan sikap *qana'ah* dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali (2005) yang menyatakan bahwa zuhud sejati bukan sekadar meninggalkan harta, tetapi memutuskan ketergantungan hati terhadap dunia. Dalam praktiknya, Ibu Shofiyah memperlihatkan keyakinan bahwa segala sesuatu, termasuk rezeki, telah diatur oleh Allah, sehingga tidak ada kekhawatiran yang berlebihan dalam menyikapi masa depan atau kehilangan materi. QS. Al-Hadid ayat 23 pun menegaskan sikap ini, yaitu larangan untuk terlalu senang atas apa yang diperoleh dan tidak bersedih terhadap yang luput. Melalui bimbingan tarekat, nilai ini tertanam secara bertahap dalam kehidupan Ibu Shofiyah, memperlihatkan hasil dari pendidikan spiritual yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau pujian

Ibu Shofiyah juga menunjukkan kematangan spiritual dalam menyikapi penilaian sosial, yaitu tidak terpengaruh oleh hinaan maupun pujian. Hal ini merupakan indikator penting dalam zuhud, di mana seseorang tidak mencari penilaian dari manusia, melainkan hanya mengharap ridha Allah. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah (2000), orang zuhud sejati tidak terganggu oleh pandangan orang lain, karena hatinya telah terpaud pada Allah semata. Ibu Shofiyah mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti tarekat, ia merasa senang ketika dipuji dan cenderung ingin menunjukkan keunggulan diri, namun setelah mendapat bimbingan tarekat, ia menjadi lebih mawas diri dan menjauh dari sifat sombong. Sikap ini menggambarkan pembentukan *ikhlas*, yakni melakukan kebaikan tanpa bergantung pada pengakuan. Dalam konteks tasawuf, perilaku ini merupakan buah dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang bertujuan menjauhkan diri dari sifat riya dan ujub. Maka, ketenangan Ibu Shofiyah dalam menghadapi penilaian sosial mencerminkan keberhasilan metode bimbingan tarekat dalam membentuk sikap batin yang stabil dan tidak mudah goyah oleh pengaruh eksternal.

c. Hatinya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Dimensi terdalam dari zuhud terletak pada orientasi hati yang semata-mata tertuju kepada Allah, sebagaimana tercermin dalam diri Ibu Shofiyah yang mengungkapkan rasa takut ketika meninggalkan ibadah, kerinduan untuk selalu dekat dengan Allah, serta kebahagiaan dalam menjalankan kewajiban agama. Menurut Al-Qusyairi (2002), cinta kepada Allah adalah puncak perjalanan spiritual seorang salik, yang menjadikan ibadah bukan beban, melainkan kebutuhan jiwa. Perubahan perilaku Ibu Shofiyah dari yang sebelumnya sering menunda salat menjadi lebih disiplin dan ikhlas dalam beribadah menunjukkan adanya *mujahadah*, yakni perjuangan spiritual dalam membersihkan jiwa. Selain itu, rasa takut yang ia rasakan bukan karena ancaman, tetapi karena kesadaran akan tanggung jawab

sebagai hamba. Dalam teori tasawuf, kombinasi antara *khauf* (takut) dan *raja'* (harap) merupakan ciri orang yang telah sampai pada maqam zuhud. Melalui pembiasaan amalan tarekat dan bimbingan mursyid yang sabar dan istiqamah, Ibu Shofiyah mencapai tingkat kesadaran spiritual yang kuat, menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup. Ini menunjukkan bahwa tarekat berperan efektif dalam menyemai nilai-nilai ruhani yang kokoh dan mendalam dalam diri para pengikutnya.

Berdasarkan perubahan yang dialami Ibu Shofiyah setelah mengikuti bimbingan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau dapat dikategorikan berada pada *Tingkatan Mutahaqqiq* menurut Abu Nasr As-Saraj At-Tusi dan *Tingkatan Zuhud Tinggi* menurut Imam Al-Ghazali. Ibu Shofiyah telah menunjukkan sikap zuhud yang nyata, yakni tidak terikat pada harta duniawi dan tidak terlalu senang atau kecewa atas apa yang dimiliki atau hilang, yang mencerminkan ketenangan batin dan qana'ah.

5. Ibu Maslikah

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Ibu Maslikah menunjukkan sikap ketenangan dalam menyikapi harta dan kepemilikan duniawi setelah mengikuti bimbingan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sebelum bergabung dalam tarekat, ia mengaku mudah gelisah ketika kehilangan barang, bahkan merasa takut hartanya habis. Namun setelah dibimbing mursyid, ia menyadari bahwa semua yang dimiliki hanyalah titipan sementara dari Allah. Hal ini menggambarkan tumbuhnya sikap *zuhud*, sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali (2005) bahwa zuhud adalah meninggalkan ketergantungan hati terhadap dunia, bukan meninggalkan dunia itu sendiri. Ungkapan “nak ilang yowes, nak iseh rezekine ya balik” mencerminkan pemahaman tawakal dan qana'ah yang telah meresap dalam diri. QS. Al-Hadid ayat 23 menguatkan bahwa orang beriman tidak boleh terlalu gembira dengan apa yang diberikan, dan tidak pula bersedih atas apa yang

luput. Dengan demikian, perubahan Ibu Maslikah adalah bukti keberhasilan tarekat dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan batin yang kokoh.

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau pujian

Perubahan psikologis yang dialami Ibu Maslikah terlihat dari kemampuannya dalam merespons hinaan dan pujian dengan tenang. Dahulu, ia mudah sakit hati jika dikritik, tetapi kini lebih sabar dan tidak menyimpan dendam. Perubahan ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam tasawuf, yakni pembersihan jiwa dari sifat tercela seperti dendam, *riya'*, dan ujub. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah (2000), *zuhud* bukan hanya pada benda, melainkan juga pada status dan pengakuan sosial. Sikap tidak lagi mengejar validasi dari orang lain menunjukkan bahwa hati Ibu Maslikah lebih terfokus pada keridhaan Allah. Ia mampu berbuat baik tanpa berharap pujian, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Insan ayat 9: “Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kalian karena mengharap wajah Allah semata, kami tidak menginginkan balasan maupun ucapan terima kasih.” Dengan demikian, bimbingan tarekat terbukti berperan dalam menguatkan jiwa untuk tetap tenang menghadapi reaksi sosial yang beragam.

c. Hatinya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Puncak dari proses pembinaan spiritual dalam tarekat adalah ketika seseorang merasakan kehadiran Allah dalam hatinya melalui rasa takut, rindu, dan cinta kepada-Nya. Ibu Maslikah menyatakan bahwa ia mengikuti tarekat karena merasa tidak memiliki bekal untuk kehidupan setelah mati. Setelah menjalani proses bimbingan spiritual, ia menjadi lebih rajin dalam ibadah, bersyukur dalam menjalani hidup, dan tidak lagi mengejar dunia secara berlebihan. Perilaku ini mencerminkan maqam cinta kepada Allah (*mahabbah*), di mana seluruh orientasi hidup diarahkan untuk mencari ridha-Nya. Al-Qusyairi (2002) menyebut bahwa *mahabbah* adalah maqam tertinggi

dalam perjalanan ruhani seorang salik, ditandai dengan kedekatan batiniah kepada Allah, istiqamah dalam ibadah, dan menjauhi maksiat bukan karena takut hukuman, melainkan karena tidak ingin jauh dari-Nya. Pernyataan Bapak Dimyati yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat memperkuat bahwa dalam tarekat, zuhud bukan berarti menolak dunia, melainkan mengatur prioritasnya. Kesaksian bahwa Ibu Maslikah konsisten dalam ibadah wajib maupun sunnah adalah bukti nyata bahwa rasa cinta dan rindu kepada Allah telah memenuhi relung hatinya.

Berdasarkan perubahan yang dialami Ibu Maslikah setelah mengikuti bimbingan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau dapat dikategorikan berada pada *Tingkatan Mutahaqqiq* menurut Abu Nasr As-Saraj At-Tusi dan *Tingkatan Zuhud Menengah* menurut Imam Al-Ghazali. Ibu Maslikah telah menunjukkan sikap zuhud yang jelas, terutama dalam hal menerima kehidupan dengan qana'ah, tidak merasa terlalu senang dengan kepemilikan dan tidak kecewa saat kehilangan, yang mencerminkan pemahaman tawakal yang kuat.

6. Bapak Rozikan

a. Tidak bergantung pada kepemilikan materi

Bapak Rozikan menunjukkan sikap ketenangan yang mencerminkan indikator zuhud ini. Sebelum bergabung dengan tarekat, ia mengaku sering merasa cemas jika mengalami kerugian, seperti gagal panen akibat musibah. Namun, setelah mengikuti tarekat, ia mulai menyadari bahwa setiap cobaan adalah ujian dari Allah yang pasti memiliki jalan keluar. Pemikiran ini mencerminkan sikap tawakal dan qana'ah, yaitu menerima keadaan dengan lapang dada. QS. Al-Baqarah ayat 286 menegaskan bahwa Allah tidak akan memberikan ujian di luar kemampuan umat-Nya, yang sesuai dengan sikap Bapak Rozikan yang percaya bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Menurut penjelasan Bapak Dimyati, Bapak Rozikan kini lebih tenang dalam menghadapi cobaan hidup dan lebih bersyukur

terhadap apa yang dimiliki. Ini merupakan implementasi dari ajaran tasawuf, yang mengajarkan untuk tidak tergantung pada harta dan duniawi, serta selalu merasa cukup dengan apa yang ada.

b. Tidak terganggu oleh hinaan atau pujian

Bapak Rozikan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal reaksi terhadap pujian atau hinaan. Sebelumnya, ia merasa bahwa kebahagiaan dan kehormatan dapat diperoleh melalui harta dan pengakuan orang lain. Namun setelah mengikuti tarekat, ia menjadi lebih fokus pada ketenangan batin dan meraih ridha Allah. Ia kini lebih menerima keadaan tanpa harus mengejar status sosial atau materi. Perubahan ini menunjukkan bahwa ia telah menginternalisasi nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali (2005), zuhud mengajarkan untuk tidak terpengaruh oleh pujian maupun hinaan, melainkan tetap rendah hati dan ikhlas. Penerimaan terhadap hinaan dan tidak membanggakan pujian adalah ciri orang yang telah mencapai *maqam zuhud*.

c. Hatinya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah

Bapak Rozikan mengungkapkan bahwa sejak mengikuti tarekat, hatinya lebih terpenuhi dengan rasa rindu dan cinta kepada Allah, yang mendorongnya untuk lebih tekun dalam ibadah. Ia merasa bahwa hidup ini singkat dan ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui sholat, dzikir, dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah mengembangkan *maqam mahabbah* (cinta kepada Allah), yang merupakan salah satu aspek utama dalam tasawuf. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 165: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengambil selain Allah sebagai tandingan (yang mereka cintai) seperti cinta mereka kepada Allah," yang menunjukkan pentingnya menjadikan Allah sebagai objek utama dalam cinta dan kerinduan hati. Selain itu, pernyataan anaknya, Mas Murodif, yang mengatakan bahwa Bapak Rozikan kini lebih fokus beribadah dan tidak pernah ketinggalan sholat menunjukkan

keberhasilan tarekat dalam menanamkan kebiasaan ibadah yang istiqomah dan konsisten.

Berdasarkan perubahan yang dialami Bapak Rozikan setelah mengikuti bimbingan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau dapat dikategorikan berada pada *Tingkatan Mutahaqqiq* menurut Abu Nasr As-Saraj At-Tusi dan *Tingkatan Zuhud Menengah* menurut Imam Al-Ghazali. Sikapnya yang tidak terlalu senang dengan apa yang dimilikinya dan tidak kecewa saat kehilangan mencerminkan pemahaman tawakal dan qana'ah yang matang. Bapak Rozikan juga menunjukkan sikap zuhud dalam menerima hinaan atau pujian dengan penuh ketenangan batin, menjadikan keridhaan Allah sebagai tujuan utama, bukan pengakuan sosial. Selain itu, rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah yang ia rasakan semakin mendalam, mendorongnya untuk lebih konsisten dalam beribadah dan menjadikan Allah sebagai tujuan utama hidupnya.

Tabel berikut menunjukkan bagaimana kondisi perilaku narasumber lansia murid tarekat sebelum mendapatkan bimbingan, terutama dalam tiga indikator zuhud yaitu (1) tidak bergantung pada kepemilikan materi, (2) tidak terganggu oleh hinaan atau pujian, (3) hatinya hanya diisi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah (Purwanto, 2011, pp. 192–193).

Tabel 4. 1 Perilaku Zuhud Sebelum Mengikuti Tarekat

NO	Nama/ Lama Mengikuti	Perilaku Sebelum Mengikuti Tarekat			Proses Bimbingan
		Indikator zuhud 1	Indikator zuhud 2	Indikator zuhud 3	
1.	Bapak Suradi/ 8 bulan	Sering berutang karena merasa tidak cukup dengan apa yang dimiliki	Mudah marah jika dihina dan ingin membuktikan diri kepada orang lain	Kurang istiqomah dalam ibadah, masih sulit melakukan dzikir rutin	Proses bimbingan pada hari Minggu sore dan Selasa Pahing oleh Bapak KH. Abdulloh Hanif, bimbingan berupa mauizha hasanah tentang fiqih dan tasawuf. Dan pada hari Rabu Pahing oleh KH. Nur Halim Lc., berupa khataman untuk menguatkan

					amaliyah tarekat
2.	Ibu Maskanah/ 1.5 tahun	Sering iri dengan pencapaian orang lain, ingin memiliki barang yang sama dengan tetangga	Terpengaruh dengan pujian dan hinaan, sering membicarakan orang lain	Jarang memanfaatkan waktu untuk ibadah, lebih banyak digunakan untuk gosip	Proses bimbingan pada hari Minggu sore dan Selasa Pahing oleh Bapak KH. Abdulloh Hanif, bimbingan berupa mauizha hasanah tentang fiqih dan tasawuf. Dan pada hari Rabu Pahing oleh KH. Nur Halim Lc., berupa khataman untuk menguatkan amaliyah tarekat

3.	Ibu Muniah/ 4 tahun	Merasa kecewa jika kehilangan sesuatu, sulit menerima keadaan	Terpengaruh oleh perkataan orang lain tentang kehidupannya	Kurang mendekatkan diri kepada Allah, lebih fokus pada dunia	Proses bimbingan pada hari Minggu sore dan Selasa Pahing oleh Bapak KH. Abdulloh Hanif, bimbingan berupa mauizha hasanah tentang fiqih dan tasawuf. Dan pada hari Rabu Pahing oleh KH. Nur Halim Lc., berupa khataman untuk menguatkan amaliyah tarekat
----	---------------------------	---	--	--	--

4.	Ibu Shofiyah/ 10 tahun	Bergantung pada harta, merasa cemas jika kehilangan atau mengalami kekurangan	Merasa bangga saat dipuji dan minder jika dibandingkan dengan orang lain	Jarang melakukan ibadah sunnah, sering menunda sholat	Proses bimbingan pada hari Minggu sore dan Selasa Pahing oleh Bapak KH. Abdulloh Hanif, bimbingan berupa mauizha hasanah tentang fiqih dan tasawuf. Dan pada hari Rabu Pahing oleh KH. Nur Halim Lc., berupa khataman untuk menguatkan amaliyah tarekat
----	---------------------------	---	--	---	---

5.	Ibu Maslikah/ 23 tahun	Mudah gelisah jika kehilangan sesuatu, merasa takut hartanya berkurang	Sering merasa sakit hati jika dikritik atau dipandang rendah	Kurang sabar dalam menghadapi kehidupan	Proses bimbingan pada hari Minggu sore dan Selasa Pahing oleh Bapak KH. Abdulloh Hanif, bimbingan berupa mauizha hasanah tentang fiqih dan tasawuf. Dan pada hari Rabu Pahing oleh KH. Nur Halim Lc., berupa khataman untuk menguatkan amaliyah tarekat
----	------------------------------	---	--	--	--

6.	Bapak Rozikan/ 25 tahun	Sering merasa cemas dengan kehiduipan, terganggu saat mengalami kerugian atau gagal panen	Bekerja keras demi pengakuan sosial dan merasa bangga jika dihormati orang lain.	Lebih sibuk dengan pekerjaan dan kurang memprioritaskan ibadah	Proses bimbingan pada hari Minggu sore dan Selasa Pahing oleh Bapak KH. Abdulloh Hanif, bimbingan berupa mauizha hasanah tentang fiqih dan tasawuf. Dan pada hari Rabu Pahing oleh KH. Nur Halim Lc., berupa khataman untuk menguatkan amaliyah tarekat
----	-------------------------------	---	---	---	--

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebelum mengikuti tarekat, narasumber lansia murid tarekat masih memiliki keterikatan yang kuat dengan dunia. Mereka merasa cemas jika mengalami kerugian, terganggu oleh hinaan atau pujian, serta lebih mengutamakan urusan duniawi dibandingkan ibadah. Misalnya, Bapak Rozikan sering merasa khawatir terhadap kehidupan ekonomi dan mencari pengakuan sosial melalui pekerjaannya. Sementara itu, Ibu Shofiyah masih sangat bergantung pada harta dan merasa cemas jika mengalami kekurangan. Proses bimbingan dalam tarekat dilakukan secara rutin, seperti melalui pengajian fiqih dan tasawuf tentang materi zuhud pada kitab *Nashoihul Ibad* yang disampaikan oleh KH. Abdulloh Hanif setiap Minggu sore dan Selasa Pahing. Selain itu, ada pula sesi khataman yang dipimpin oleh KH. Nur Halim Lc. setiap Rabu Pahing untuk memperkuat amalan tarekat para jamaah.

Setelah mengikuti tarekat dalam jangka waktu tertentu, mereka mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Tabel berikut menunjukkan perubahan mereka dalam indikator-indikator zuhud setelah mendapatkan bimbingan.

Tabel 4. 2 Perilaku Zuhud Setelah Mengikuti Tarekat

NO	Nama/ lama mengikuti	Perilaku Zuhud Setelah Mengikuti Tarekat			Keterangan
		Indikator Zuhud 1	Indikator zuhud 2	Indikator zuhud 3	
1.	Bapak Suradi/ 8 bulan	Lebih bersyukur dengan apa yang dimiliki, tidak berutang lagi.	Tidak mudah marah jika dihina, lebih sabar dan tenang.	Selalu menjalankan shalat tahajud, dhuha, dan puasa sunnah.	Karena baru beberapa bulan mengikuti tarekat, pada 3 bulan kadang sering mengeluh dan

					kurang istiqomah, namun setelah 5 bulan sudah cukup istiqomah dan jarang mengeluh
2.	Ibu Maskanah/ 1,5 tahun	Tidak lagi iri terhadap pencapaian orang lain, lebih banyak bersyukur.	Tidak mencari pengakuan dari orang lain, lebih fokus pada ibadah.	Menggunakan waktu luang untuk dzikir dan shalat sunnah.	Sudah cukup istiqomah dalam ibadah dan tidak terpengaruh oleh duniawi.
3.	Ibu Muniah/ 4 tahun	Tidak kecewa jika kehilangan sesuatu, menerima takdir dengan lapang dada.	Tidak lagi peduli dengan omongan orang lain, lebih fokus pada kehidupan spiritual.	Merasa lebih tenteram dalam majelis dzikir dan ibadah.	Memiliki ketenangan batin dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk ibadah.
4.	Ibu Shofiyah/ 10 tahun	Tidak lagi merasa cemas tentang harta, lebih yakin pada	Tidak terganggu oleh pujian atau hinaan, lebih	Menjalankan ibadah lebih konsisten, merasakan ketenangan batin	Hidup lebih sederhana dan lebih mendekatkan diri kepada Allah

		ketentuan Allah.	percaya diri.		
5.	Ibu Maslikah/ 23 tahun	Tidak lagi cemas akan kehilangan pasangan hidup, lebih percaya pada ketentuan Allah.	Tidak lagi mudah sakit hati jika dikritik.	Memperbanyak ibadah, mengajarkan nilai-nilai zuhud pada anak dan cucu.	Sudah istiqomah dalam menjalankan amalan tarekat, karena sudah 23 tahun mengikuti tarekat. Hubungan dengan keluarga dan masyarakat menjadi lebih harmonis.
6.	Bapak Rozikan /25 tahun	Lebih tenang dalam menghadapi musibah, tidak terlalu terikat pada materi.	Tidak lagi mencari pengakuan dari orang lain, lebih fokus pada kehidupan spiritual.	Rutin berdzikir, lebih tenang dalam menghadapi cobaan.	Karena sudah lama mengikuti tarekat, bapak rozikan sudah Istiqomah menjalankan amalan tarekat dan selalu menyisihkan hartanya

					untuk orang lain.
--	--	--	--	--	-------------------

Dari tabel ini, terlihat bahwa setelah mengikuti tarekat dalam jangka waktu tertentu secara rutin, keseriusan mursyid dalam menyampaikan bimbingan, dan kedisiplinan murid tarekat, mampu membentuk perilaku zuhud lansia. Mereka menjadi lebih tenang dalam menghadapi musibah, tidak mudah terpengaruh oleh pujian atau hinaan, dan tetap istiqomah dalam ibadah. Proses ini menunjukkan bahwa bimbingan tarekat secara bertahap dapat membentuk perilaku zuhud.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa bimbingan tarekat sangat berdampak dalam membentuk perilaku zuhud pada lansia. Dari yang awalnya masih terikat dengan dunia, mereka berubah menjadi individu yang lebih pasrah terhadap ketentuan Allah dan lebih fokus dalam beribadah. Dengan lingkungan spiritual yang mendukung dan bimbingan yang intensif, lansia yang mengikuti tarekat secara istiqomah dapat mencapai perilaku zuhud.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, bimbingan Islam dalam *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Masjid Al-Falah Gajah dilakukan oleh Mursyid, KH. Nur Halim, Lc., dan Khodimul Majelis, KH. Abdulloh Hanif. Dari penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik bimbingan dalam *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-Falah Gajah dilakukan secara rutin melalui kajian kitab dan mauizhah hasanah dilaksanakan setiap Minggu sore, Selasa Pahing, sedangkan khataman diadakan pada Rabu Pahing untuk memperkuat amalan TQN. Metode bimbingan terdiri dari dua cara utama. Pertama, bimbingan berbasis dzikir dan wirid, yang menggabungkan dzikir jahr dan dzikir sirri, dibimbing langsung oleh KH. Nur Halim, Lc. Kedua, bimbingan melalui pengajian kitab dan mauizhah hasanah oleh KH. Abdulloh Hanif, tentang materi zuhud pada kitab *Nashoihul Ibad* dengan tahapan pembukaan, pendalaman materi dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan meliputi media lisan melalui majlis dzikir dan halaqah ilmu, serta media tulisan kitab fikih dan tasawuf. Kegiatan ini bersifat intensif dan konsisten, serta menekankan pentingnya kedekatan kepada Allah, keteladanan mursyid, dan amalan rutin. Para lansia dibimbing tidak hanya secara keilmuan tetapi juga spiritual, dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, sesuai dengan kondisi usia mereka.
2. Bimbingan Islam dalam tarekat ini sangat berdampak dalam membentuk perilaku zuhud pada lansia. Sebelum mengikuti tarekat, semua narasumber lansia masih terikat pada kehidupan duniawi, merasa cemas terhadap materi, mudah terpengaruh oleh pujian atau hinaan, serta kurang istiqomah

dalam ibadah. Namun, setelah mendapatkan bimbingan secara rutin, keseriusan mursyid dalam menyampaikan bimbingan, kedisiplinan murid dalam mengikuti bimbingan, mampu membentuk perilaku zuhud lansia, yaitu lebih tenang dalam menghadapi musibah, tidak terikat pada harta, tidak mencari pengakuan sosial, serta lebih istiqomah dalam menjalankan ibadah. Lansia yang mengikuti tarekat juga menunjukkan sikap qana'ah (merasa cukup), lebih dermawan, dan memiliki ketenangan batin yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam dalam *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* tidak hanya memberikan pemahaman agama secara teori, tetapi juga berdampak nyata dalam membentuk karakter dan spiritualitas para pengikutnya, khususnya lansia. Melalui bimbingan yang intensif dan lingkungan yang mendukung, perilaku zuhud dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan lansia lebih fokus pada akhirat tanpa harus meninggalkan kehidupan duniawi secara total.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan Islam dalam *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Masjid Al-Falah Gajah, beberapa saran dapat disampaikan. Pengurus tarekat diharapkan mempertahankan serta meningkatkan metode bimbingan yang telah diterapkan, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital guna memperluas jangkauan dakwah dan bimbingan Islam. Selain itu, inovasi dalam metode bimbingan perlu dilakukan agar lebih menarik bagi generasi muda, sehingga nilai-nilai tarekat dapat diwariskan secara berkelanjutan. Pengurus tarekat juga sebaiknya mempertimbangkan program khusus bagi lansia yang mengalami kendala fisik agar tetap dapat mengikuti bimbingan dengan nyaman dan efektif. Murid tarekat diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan serta mengamalkan ajaran yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, mereka juga dianjurkan untuk terus memperdalam pemahaman mengenai tasawuf dan syariat Islam melalui kajian-kajian yang lebih luas.

C. Penutup

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang selalu menjadi sumber semangat dan doa, serta kepada teman-teman dan saudara yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan tentu memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan agar penelitian ini dapat lebih baik lagi ke depannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya bagi pihak Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Falah Gajah Demak, serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Kualitatif. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Adi, L. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–23.
- Akbar, F. ... Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 392–397. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.282>
- Akbar, M. ... Resnawaty, R. (2023). Undang-undang 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia : Stagnasi atau Revisi. *Jpalg*, 7(2), 250–260. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v7i2.7965>
- Al-qushayrîyah, D. R. (2011). *Konsep zuhud al-qushayrî dalam risâlah al-qushayrîyah*. 1.
- Anam, A. (2022). Peran tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan salik di Desa Jinkang [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. In *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18187/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18187/1/Skripsi_1804046061_Asrobul_Anam.pdf
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), 133–148.
- Aulia, I. (2024). *Pelaksanaan bimbingan agama islam dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah lansia mushola baitussurur desa wiradesa pekalongan*.
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763>
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling,"* 1(1), 108. <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Bulan, S. (2023). *Implementasi Sikap Zuhud: Studi Perilaku Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Kasang Kota Karang Kecamatan Kumpeh Ulu*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Darwin Harahap, Enni Erlinda Rambe, C. (2022). Peran Mursyid dalam Meningkatkan Ibadah Lansia. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4, 63–76. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/5163/3688>

- Dewi, R. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 122–142. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>
- Farhan, A. (2023). Pemikiran Zuhud Abu Talib Al-Makki: Relevansi dan Implementasi Sikap Hedonisme pada Remaja. *Spiritualita*, 7(2), 135–144. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1335>
- Farid, A. (2012). *Zuhud (Upaya Mendekatkan Diri kepada Allah dan Meninggalkan Cinta Dunia)* (M. I. Kadir (ed.); Cetakan Pe). Pustaka Azzam.
- Fathonah, S. ... Khafidhoh, K. (2023). Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Dukuh Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 5(2), 59–71. <https://doi.org/10.37680/jcd.v5i2.3260>
- Firmawati, & Domili, U. (2021). Hubungan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Pontolo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Zaitun Universitas Muhammadiyah Gorontalo*, 2(2).
- Hadi, A. ... Rusman. (2019). *Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Pertama). CV. Pena Persada.
- Hadi, A. ... Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.
- Hafiu, M. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Hanif Hasan, et al. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif* (Rudy (ed.); Pertama). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=OhhXEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+metode+penelitian+kualitatif+creswell&ots=seoy7o4QwD&sig=TO2Cxx4r0KqVPvY6g8oZN3-IqQo&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian metode penelitian kualitatif creswell&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=OhhXEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+metode+penelitian+kualitatif+creswell&ots=seoy7o4QwD&sig=TO2Cxx4r0KqVPvY6g8oZN3-IqQo&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20metode%20penelitian%20kualitatif%20creswell&f=false)
- Harahap, F. L. (2023). *Metode Bimbingan Agama Tarekat Naqsyabandiyah dalam Menanamkan Sifat Zuhud pada Salik di Rumah Suluk Kampung Babussalam Kecamatan Padang Tualang* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/19647/>
- Hermawan, A. R. H. (2021). Konstruksi konseling Islam dalam struktur ilmu dakwah. *Bimbingan Dan Konseling Tingkat Lanjut: JAGC UIN Walisongo*, 2(3), 11–38.
- Hidayati, E. (2014). Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat

- Inap di RSI Sultan Agung Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 223–244.
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1049>
- Hidayati, T. W. (2016). Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 91–106.
<https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.243-258>
- Irwan, S. (2017). Al- qur'an dan konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(2), 1–13.
- Ishak, M. (2015). Islam dan tantangan modernisasi: Implikasi Zuhud dinamis dalam penanggulangan korupsi. *Tahkim*, XI(2), 34–47.
- Jamaludin, S. S. R. (2021). *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf: Dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya* (M. D. Somantri (ed.)). CV. Mangku Bumi Media.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2020). Mewujudkan Sifat Zuhud Pada Mahasiswa Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 49–61. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.31>
- Jazila, M. (2022). *Kebermaknaan Hidup Lansia Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus pada Pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah-Kholidiyyah di Pondok Pesantren As-Surrur, Ds. Sobontoro, Kec. Karas, Kab. Magetan)* [IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/3634/>
- Kasiono ... Indo Santalia. (2023). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 533–548.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134>
- Kharisuddin Aqib. (2013). Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Kholid, A. R. I. (2018). Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian tentang Pemikiran Tasawuf). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3187>
- Khotimah, & Masnina. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan tekanan darah pada lasia penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas air putih samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1693–1704.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/997>
- Kibtyah, M. (2015). Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52–77.
- Laras, P. B. (2021). *Psikologi Perkembangan Dewasa Lansia*. <http://mercubuana-yogya.ac.id/>
- Maghfiroh, Y. (2020). *Model Bimbingan Keagamaan pada Usia Lanjut di Desa Gangin Jetaksari Grobogan (Studi Kasus Kegiatan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah)* [IAIN Kudus].

<http://repository.iainkudus.ac.id/4270/>

- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Markhamah, M. (2024). Mengoptimalkan Penerimaan Diri pada Lanjut Usia: Pengaruh Bimbingan Islam dalam Mengatasi Kehilangan Pasangan Hidup. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal ...*, 11(1), 1–11. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/43527
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 277. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1545>
- Mufid, A. (2020). Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696>
- Napitupulu, D. S. (2017). Dasar-Dasar Konseling Dalam Al-Qur'an. *Core.Ac.Uk*, 7(2), 49–68.
- Nazwa Afiva, Putri Fadilla Panjaitan, Salsabila Friday Silalahi, Zaidan Aimar Khadafi, Robby Ardhana, Muhammad Wais Al-Qarni, R. L. (2025). Perkembangan Agama Pada Masa Usia Lanjut. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 554–559.
- Nihayah, U. ... Mintarsih, W. (2024). *Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being*. 5(1).
- Nurhazlina Mohd. Ariffin, Miftahul Jannah, S. R. K. (2021). Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>
- Pahlevi, R. (2022). Konsep Zuhud Dalam Perilaku Bisnis Di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 18(2), 83–93. <https://doi.org/10.23971/jsam.v18i2.3474>
- Purwanto. (2011). *Ihya 'Ulumuddin (Buku Kesepuluh) : Takut & Harap, Fakir & Zuhud, Tawakal Imam al-Ghazali* (I. Kurniawan (ed.); Cetakan 1). Penerbit Marja.
- Putri, D. R. (2019). Perubahan Kepribadian Pada Masa Usia Lanjut. *Jurnal Talenta Psikologi*, 11(2), 49–57.
- Putri, J., & Ferianto, F. (2023). Kemajuan Peradaban Islam Di Era Society 5.0. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 42–54. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.9241>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 3.
- Riyadi, A. ... Murtadho, A. (2019). Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat

- Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 85–99. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>
- Rusyda, S. (2024). *Konsep zuhud perspektif badiuzzaman said nursi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salahudin, M. (2016). Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2, 65–77.
- Sari, N. (2023). *Bimbingan agama Islam oleh ustadzah dalam menumbuhkan ketenangan jiwa lansia wanita di Majelis Taklim Az-Zahra Desa Sekar Biru Kecamatan Parittiga* [Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik]. <https://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/817/>
- Setiadewi, G. A. P. ... Ernawati, N. L. A. K. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia di Desa Baluk Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Tahun 2019. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 10–18.
- Setyowati, N. D., & Sumardijati, S. (2021). Representasi Ageisme Dalam Film Ziarah 2017 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.31602/jm.v4i1.4811>
- Soraya, I. A. (2023). *Bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawassul dalam membentuk ketenangan jiwa jama'ah Tarekat Asy-Syadahat: Penelitian terhadap jama'ah Tarekat Asy-Syadahat di Yayasan Nurul Huda Munjul [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/76014/>
- Statistik, P. (2023). Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). CV. Surya Lestari. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Styana, Z. D. ... Hidayanti, E. (2017). Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 45. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1625>
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a therapy in sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>
- Sukandar, W., & Rifmasari, Y. (2022). Bimbingan dan Konseling Islam : Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(1), 87–100. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3302>
- Supriatna, E. (2022). Peradaban Islam Gerakan Tarekat Pada Abad Ke 17 dan 18. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 7.

<https://ejurnal.stkipmutiarabanten.ac.id/index.php/jpm/article/view/150/114>

- Tarmizi. (2018). Bimbingan Konseling Islami. In A. Siregar (Ed.), *IALLT Journal of Language Learning Technologies* (pertama, Vol. 14, Issue 1). Perdana Publishing. <https://doi.org/10.17161/iallt.v14i1.9040>
- Wahyudi, A. (2022). Buku Ajar Pengantar Bimbingan Dan konseling Islam. In *Bimbingan Dan Konseling Islami*.
- Widodo, A. (2019). *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan mualaf*. 1(1), 65–90.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Pedoman Wawancara

A. Draft Wawancara dengan Mursyid (Pembimbing Tarekat)

1. Sejak kapan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Gajah didirikan?
2. Bagaimana latar belakang di dirikannya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Gajah?
3. Kapan pelaksanaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Gajah?
4. Berapa jumlah pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Gajah, berasal dari mana saja, rata-rata umur berapa?
5. Bagaimana praktik bimbingan atau bentuk kegiatan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ?
6. Bagaimana peran pembimbing tarekat (mursyid) dalam membimbing jamaah tarekat dalam memahami konsep zuhud?
7. Menurut bapak, bagaimana pengikut/ lansia yang mengikuti tarekat dapat dinyatakan memiliki perilaku zuhud, apa saja ciri-ciri yang tampak pada jamaah tarekat tersebut?
8. Bagaimana tarekat mengajarkan murid-muridnya agar tidak terlalu terikat dengan harta dan kehidupan dunia?
9. Bagaimana cara melatih hati agar tidak mudah marah saat dihina dan tidak sombong saat dipuji?
10. Apa yang harus dilakukan agar hati selalu dipenuhi dengan rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah?
11. Apakah bapak melihat adanya perubahan dalam perilaku lansia pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah setelah menjalani bimbingan tarekat ini?
12. Apa tantangan yang dihadapi oleh lansia pengikut tarekat dalam menerapkan perilaku zuhud
13. Bagaimana dampak positif dari bimbingan tarekat ini terhadap pembentukan perilaku zuhud lansia

B. Draft Wawancara dengan Pengikut Tarekat

1. Biodata pengikut tarekat
2. Apa alasan mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Gajah
3. Sejak kapan mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Gajah, dan apa yang mendorong untuk terus menjalani kegiatan tarekat ini?
4. Apa kegiatan yang biasanya dilakukan saat tarekat?
5. Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa tarekat ini membantu Bapak/Ibu untuk lebih fokus beribadah dan menjauh dari keinginan duniawi?
6. Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu zuhud?
7. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu jika memiliki sesuatu yang berharga, lalu suatu hari kehilangan itu?
8. Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika ada orang yang menghina atau memuji?
9. Apa yang Bapak/Ibu rasakan saat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah?
10. Apa tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam mengamalkan perilaku zuhud
11. Bagaimana perilaku zuhud mempengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan keluarga, masyarakat, atau orang-orang di sekitar?
12. Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

C. Draft Wawancara dengan Pengelola Tarekat (Khodimul Majelis)

1. Bagaimana peran dan tanggung jawab khodimul majlis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Gajah?
2. Sejak kapan Bapak mulai aktif dalam kepengurusan tarekat ini?
3. Bagaimana program atau kegiatan tarekat ini diatur untuk para jamaah, terutama lansia?
4. Apakah ada absensi kehadiran kegiatan tarekat untuk mengetahui perkembangan pengikut tarekat?
5. Apakah Bapak melihat adanya kendala dalam membantu lansia untuk mengembangkan perilaku zuhud?

6. Menurut Bapak, apa saja tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki perilaku zuhud?
7. Apakah bapak melihat perubahan pada lansia pengikut tarekat yang telah lama mengikuti tarekat ini?

D. Draft Wawancara dengan Keluarga Lansia Pengikut Tarekat

1. Bisa ceritakan sedikit tentang hubungan Bapak/Ibu dengan orang tua yang mengikuti tarekat? Sejak kapan orang tua mulai mengikuti tarekat?
2. Apa alasan orang tua Anda mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Gajah?
3. Apa kegiatan yang dilakukan orang tua Anda saat mengikuti tarekat? Apakah mereka sering bercerita tentang aktivitas tersebut di rumah?
4. Apakah Anda merasa orang tua lebih fokus beribadah setelah mengikuti tarekat dan merasa senang jika beribadah kepada Allah?
5. Apakah Bapak/Ibu melihat orang tua panjenengan sering merasa sedih jika kehilangan sesuatu atau terlalu senang saat mendapatkan sesuatu?
6. Bagaimana sikap orang tua panjenengan jika ada orang yang menghina atau memuji mereka?
7. Apa saja tantangan yang orang tua Anda hadapi dalam mengamalkan perilaku zuhud setelah mengikuti tarekat?
8. Bagaimana perilaku zuhud orang tua mempengaruhi hubungan mereka dengan keluarga, masyarakat, atau orang-orang di sekitar?
9. Apa yang Anda rasakan mengenai perubahan pada orang tua Anda sebelum dan setelah mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah?

Lampiran 2 Dokumentasi

Bimbingan berbasis dzikir (Kegiatan Khataman Rabu Pahing)



Kajian kitab dan Mauizha Hasanah



Wawancara dengan KH. Nur Halim selaku Mursyid



Wawancara dengan Bapak Dimyathi



Wawancara dengan Murid Tarekat



Wawancara dengan Murid Tarekat



Wawancara dengan Murid Tarekat



Wawancara dengan Murid Tarekat



Wawancara dengan Murid Tarekat



Wawancara dengan Keluarga Lansia



Wawancara dengan Keluarga Lansia



Pengarahan Murid Tarekat Baru



Baiat Murid Tarekat Baru



Ringkasan Kitab Futuhat Rabaniyah yang dibaca Murid Tarekat

الطَّرِيقَةُ الْقَادِرِيَّةُ وَالْمُتَشَبِّدِيَّةُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1. Astaghfirullah ghofuururrohiim. 3x

2. Allaahumma sholli alaa sayyidinaa Muhammadin wa'aalihi washohbihi wasallam.

3. Laailaaha illallaah. 3x. Sayyiduna Muhammadur rosulullah SAW.

4. Allaahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aali sayyidina Muhammad. sholaatan tunjiinaa bihaa min jamii 'il ahwaali wal'aafaati wataqdhiilanaa min jamii 'issayyiaati. Watarfa'una bihaa 'indaka a'laddarajaati. Watuballighunaa bihaa aqshol ghooyaati min jamii 'il khoirooti filhayaati waba'dal mamaati.

5. a. Ilaa hadrotin nabiyyil musthofaa Muhammadin shollallahu alaihi wasallam wa'aalihi washohbihi ajma'in. Alfathihah.

b. Tsumma ilaa hadroti Sayyidinaa Abil'Abbasil Khodhiri Balyabni Malkan Alaihis salaam. Wailaa Arwahil Masyaayihil Qoodiriyyati wannaqsyabandiyyati khususon ilaa hadrati Sayyidis Syaikhi Abdil Qoodiril Jailanii wasayyidis Syaikhi Baha'uddin Muhammadin Annaqsyabandiyyi wa Syaikhinaa wa murabbi ruhinaa Syaikhil Haaji Abdirrohmaanibni Ahmada Badawi wa'ahli silsilatihim wal'aakhidhiina anhum. Syai'un lillaahi lahumul faathihah.

c. Tsumma ilaa hadroti aabaainaa wa ummahaatinaa wa masyaayikhinaa wa 'ilaa arwaahil muslimiina wal muslimaati wal mu'miniina wal mu'minaati syai'un lillaahi lahumul faathihah. Dungo sak kongangipun utawi sak sagetipun. Menawi bade dipun teras'ke dzikir Naqsyabandiyyi dungonipun.

* ذِكْرُ نَيْكَ كَيْفِيَّةُ اِيْمُونِ ذِكْرُ نَفْسِنِي *
Puniko kaifiyyahipun dzikir Naqsyabandi :

١- اَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ اِلَيْهِ ٥ x اَتُوبُ ٧ x

1. Astaghfirullaaha rabbii min kulli dhanbin wa atuubu ilahi. 5x atau 7x.

٢- قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ ٥ اللهُ الصَّمَدُ ٥ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٥ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ

2. Qulhuwallaahu ahad. Allaahus shomad. Lam yalid walam yuulad. Walam yakunlahu kufuwan ahad.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

3. Allaahumma sholli alaa sayyidinaa Muhammad wa alaa aali sayyidina Muhammad kama shollaita alaa sayyidinaa Ibroohiima wa alaa aali sayyidinaa Ibroohiim wa baarik alaa sayyidinaa Muhammad wa alaa aali sayyidinaa Muhammad kamaa baarokta alaa Sayyidinaa Ibroohiim wa alaa aali sayyidinaa Ibroohiim, fil 'aalamiina innaka hamiidum majiid.

٤- ذِكْرُ اِسْمِ اللّٰتِ (الله - الله) كَلَوْنِ سِرِّي (دُمَايْنِ) x (٢١٠٠) سِتْرًا يَنْبَغِي وَتَبْكُغِي اَنْوَسَ دِيْمُونِ اَرْهَاكَ دَاتِعَ لَطِيْفَةٍ ٧ (يُسُو)

4. Dzikir Ismudzzaat (Allah-Allah) kelawan sirri (dibatin) 2100 x. tiap-tiap 300 dipun arahake dateng lahiifah 7 (pitu).

١- لَطِيْفَةُ الْقَلْبِ : وَنَتْنِ اِنِّ غَانْدَقْ سُوْسُو كِيُو كَدَرِ كَالِيَهْ دَرِيْجِي دُوْبُوْغْ مَارِيْغْ دَايَا

1. Lathiifathul qolbi : Wonten ing ngandap susu kiwo kadar kaleh deriji ndoyong marang kiwo.

٢- لَطِيْفَةُ الرُّوْحِ : وَنَتْنِ اِنِّ غَانْدَقْ سُوْسُو تَنْشَنَ قَدَرِ كَالِيَهْ دَرِيْجِي دُوْبُوْغْ اَرَاكْ تَنْشَنَ

2. Lathiifaturuuhi : Wonten ing ngandap susu tengen kadar kaleh deriji ndoyong arah tengen.

٣- لَطِيْفَةُ السَّرِي : غَرْسِي سُوْسُو كِيُو كَدَرِ كَالِيَهْ دَرِيْجِي تَنْكَا يِي دُوْبُوْغْ مَارِيْغْ دَايَا

3. Lathiifatussirri : Ngleresi susu kiwo kadar kaleh deriji benggange ndoyong maring dodo.

٤- لَطِيْفَةُ الْحَقِّي : غَرْسِي اِنِّ سُرُسُو تَنْشَنَ قَدَرِ كَالِيَهْ دَرِيْجِي تَنْكَا يِي دُوْبُوْغْ مَارِيْغْ دَايَا

4. Lathiifatul khofiy : Ngleresi susu tengen kadar kaleh deriji benggange ndoyong maring dodo.

٥- لَطِيْفَةُ الْاَخْفِي : غَرْسِي تَنْكَاهْ اِيُوَا

5. Lathiifatul akhfaa : Ngleresi tengah dodo.

٦- لَطِيْفَةُ الْفَنَسِ : وَنَتْنِ اِنِّ بَا طِلُوْغْ اَنْتَرَا يِي اَلِيْسَ كَالِيَهْ

6. Lathiifaun nafsi : Wonten ing batuk antarane alis kaleh.

٧- لَطِيْفَةُ الْقَالِبِ : وَنَتْنِ اِنِّ سَا مَجْمُوْرُ بِيَانِ اَوِيْتِ سِيْرَهْ دُوْبُوْغِي تُوْجُوْغِيْمَنْ سُوْكُو

7. Lathiifatul qoolabi : Wonten ing sak kojor badan awit sirah dumugi pucuk ipun suku.

Tiap-tiap 100x megeng nafas, lajeng dipun gebresake kalian niat bucal kotoranipun tiap lathiifah kasebat kanti ngucap :

اِلٰهِي اَنْتَ مَقْصُوْدِي وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِي اَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Ilaahi anta maqsuudii waridhooka mathluubii a' thini mahabbataka wa ma'rifataka.

Do'a sak sagetipun.

Kitab Futuhat Rabaniyah Pedoman Mursyid

Syhadah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Muslikatul Markhamah
2. TTL : Demak, 17 Juli 2002
3. NIM : 2101016053
4. Alamat : Desa Banjarsari RT 04/ RW 03, Gang Flamboyan,
Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak
5. Email : 2101016053@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

- | | | |
|------------|--------------------------|------------------|
| 1. SD/MI | : SDN Banjarsari 1 | Tahun 2009- 2015 |
| 2. SMP/MTs | : MTs Al-Irsyad Gajah | Tahun 2015- 2018 |
| 3. SMA/MA | : MAK Al-Irsyad Gajah | Tahun 2018- 2021 |
| 4. S1 | : UIN Walisongo Semarang | Tahun Masuk 2021 |

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Slamet Khoirudin
2. Nama Ibu : Karsiti

Semarang, 14 Maret 2025

Penulis

Muslikatul Markhamah

NIM. 2101016053